

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI LAMPUNG 2018



INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI LAMPUNG 2018



Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Lampung 2018

ISSN : 2656-4513

No.Publikasi: 18520.1919

Katalog: 2302005.18

Ukuran Buku: 18,2 x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xxiv + 148 halaman/*pages*

Naskah:

Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Lampung

Penyunting:

Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Lampung

Desain Kover oleh:

Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Lampung

Penerbit:

©BPS Provinsi Lampung

Pencetak:

CV. Jaya Wijaya

Sumber Ilustrasi: -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim penyusun
INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI LAMPUNG
2018

Pengarah :

Yeane Irmaningrum S

Penanggung Jawab Umum :

Mas'ud Rifai

Penanggung Jawab Teknis :

Henny Surya Indraswari

Editor :

Desliyani Tri Wandita

Radika Trianda

K. Nurika Damayanti

Penulis dan Pengolah Data :

Irvan Patuan Marsahala Simamora

M.E. Ivan Sihaloho

Design dan Layout :

Irvan Patuan Marsahala Simamora

M.E. Ivan Sihaloho

KATA PENGANTAR

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) selama periode Februari 2011-Agustus 2014 dilaksanakan secara triwulanan, dan sejak Februari 2015 dilaksanakan secara semesteran. Survei ini mencakup seluruh wilayah Indonesia dan diharapkan dapat memonitor dinamika ketenagakerjaan secara teratur dan berkesinambungan. Sakernas Februari menghasilkan angka estimasi sampai dengan tingkat provinsi, sedangkan Sakernas Agustus mampu menyajikan angka estimasi hingga tingkat kabupaten/kota, kecuali pada Agustus 2016 hanya bisa menyajikan hingga tingkat provinsi.

Publikasi ini menyajikan *Key Indicators of the Labour Market* (KILM) Agustus 2017, Februari 2018, dan Agustus 2018. Indikator-indikator yang ditampilkan mengacu pada KILM yang direkomendasikan ILO (*International Labour Organization*), dengan harapan bisa dijadikan sebagai acuan mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia. Dari 20 KILM yang direkomendasikan ILO, baru 13 KILM yang dapat ditampilkan pengukurannya melalui data Sakernas. Beberapa indikator KILM menurut Kabupaten/Kota dan tabel pendukung dalam indikator KILM yang ditetapkan, disajikan pada lampiran publikasi ini. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Kritik dan saran dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Bandar Lampung, Juni 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Lampung



Yeane Irmaningrum S, MA

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM)

AK	Angkatan Kerja
BAK	Bukan Angkatan Kerja
BPS	Badan Pusat Statistik
EPR	<i>Employment-to-Population Ratio</i>
ICLS	<i>The International Conference of Labour Statisticians</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
ISCED	<i>International Standard Classification of Education</i>
ISIC	<i>International Standard Industrial Classification</i>
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
KILM	<i>Key Indicators of the Labour Market</i>
MDG's	<i>Millenium Development Goals</i>
OECD	<i>Organisation for Economic Co-Operation and Development</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SP	Sensus Penduduk
STP	Setengah Penganggur
Supas	Survei Penduduk Antar Sensus
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM)	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan.....	1
1.2. Sakernas dan KILM.....	4
1.3. Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan.....	7
1.4. Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM	10
BAB 2 PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA... ..	15
KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	15
KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja	20
KILM 3. Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama	26
KILM 4. Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama	31
KILM 5. Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama	35
KILM 6. Pekerja Paruh Waktu	39
KILM 7. Penduduk Yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja.....	47
KILM 8. Penduduk Bekerja di Sektor Informal	52
BAB 3 INDIKATOR PENGANGGURAN	58
KILM 9. Pengangguran	58
KILM 10. Pengangguran Pada Kelompok Umur Muda	69
KILM 12. Setengah Penganggur (<i>Underemployment</i>)	76

BAB 4 INDIKATOR BUKAN ANGKATAN KERJA.....	84
KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan	84
BAB 5 INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF....	88
KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf	88
BAB 6 INDIKATOR UPAH DAN BIAYA TENAGA	
KERJA	93
KILM 15. Upah dan Biaya Kompensasi	93
PENJELASAN TEKNIS	96
LAMPIRAN	121

<https://lampung.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	27
Tabel 2.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	32
Tabel 3	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	35
Tabel 4.	Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018	59
Tabel 5.	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018..	64
Tabel 6.	Distribusi Penganggur menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018	66
Tabel 7.	Rasio TPT Umur Muda terhadap TPT Umur Dewasa di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	73
Tabel 8.	Penduduk Umur 15 Tahun Ke atas yang Termasuk Setengah Penganggur di Provinsi Lampung, 2017-2018	77
Tabel 9.	Indikator setengah Penganggur di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	78
Tabel 10.	Persentase Setengah Penganggur menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	82
Tabel 11.	Indikator Ketidaktifan (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018	84
Tabel 12.	Persentase Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	90
Tabel 13.	Rata-rata Upah/Gaji Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai (juta rupiah) di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	94

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	15
Grafik 2.	TPAK menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	16
Grafik 3.	TPAK menurut Kelompok Umur (persen) di Provinsi Lampung, Februari dan Agustus 2018.....	17
Grafik 4.	TPAK menurut Kabupaten/Kota (persen) di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	19
Grafik 5.	<i>Employment to Population Ratio</i> di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	20
Grafik 6.	<i>Employment to Population Ratio</i> menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	21
Grafik 7.	<i>Employment to Population Ratio</i> menurut Kelompok Umur di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	22
Grafik 8.	<i>Employment to Population Ratio</i> menurut Kelompok Umur di Provinsi Lampung, Februari dan Agustus 2018.....	23
Grafik 9.	<i>Employment to Population Ratio</i> menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	25
Grafik 10.	Persentase Pekerja Rentan di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	28
Grafik 11.	Persentase Pekerja Rentan menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	29
Grafik 12.	Persentase Pekerja Rentan menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	30

Grafik 13.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	33
Grafik 14.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	37
Grafik 15.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	38
Grafik 16.	Tingkat Pekerja Paruh Waktu di Provinsi Lampung, 2017-2018	40
Grafik 17.	Tingkat Pekerja Paruh Waktu menurut Jenis Kelamin (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018..	41
Grafik 18.	Tingkat Pekerja Paruh Waktu menurut Daerah Tempat Tinggal (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	42
Grafik 19.	Tingkat Pekerja Paruh Waktu menurut Kabupaten/Kota (persen) di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	44
Grafik 20.	<i>Share</i> Perempuan Pada Pekerja Paruh Waktu (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018	45
Grafik 21.	<i>Share</i> Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (persen), Agustus 2018.....	46
Grafik 22.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	48
Grafik 23.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Agustus 2018	48

Grafik 24.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	50
Grafik 25.	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja di Provinsi Lampung, Agustus 2018	51
Grafik 26.	Persentase Penduduk Bekerja Formal/Informal di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	53
Grafik 27.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2017- 2018.....	54
Grafik 28.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Sektor Formal/ Informal dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	55
Grafik 29.	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Sektor Formal/Informal dan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	57
Grafik 30.	TPT menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (persen), Agustus 2018.....	60
Grafik 31.	TPT menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018.....	62
Grafik 32.	Distribusi Penganggur menurut Tingkat Pendidikan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (persen), Agustus 2018.....	68
Grafik 33.	TPT Penduduk Umur Muda di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018.....	70
Grafik 34.	TPT Penduduk Umur Muda menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018	71

Grafik 35.	TPT Penduduk Umur Muda menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018.....	72
Grafik 36.	<i>Share</i> Penganggur Umur Muda di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018.....	74
Grafik 37.	Distribusi Setengah Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	80
Grafik 38.	Tingkat Ketidakaktifan menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Agustus 2018.....	86
Grafik 39.	Persentase Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur di Provinsi Lampung, Februari dan Agustus 2018.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2017-2018.....	123
Lampiran 2.	Penduduk yang Bekerja menurut Kelompok Umur (ribu), 2017-2018.....	124
Lampiran 3.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (ribu), 2017-2018	125
Lampiran 4.	Penduduk yang bekerja menurut Kelompok Umur (ribu), 2017-2018	126
Lampiran 5.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur (ribu), 2017-2018.....	127
Lampiran 6.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur (persen), 2017-2018.....	128
Lampiran 7.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018	129
Lampiran 8.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin (ribu), 2017-2018.....	130
Lampiran 9.	Rasio Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, Agustus 2018.....	131
Lampiran 10.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten dan Status Pekerjaan Utama, Agustus 2018	133

Lampiran 11.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2017 – 2018	134
Lampiran 12.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin/Daerah Tempat Tinggal (ribu), 2017-2018.....	135
Lampiran 13.	Indikator Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pekerja Paruh Waktu menurut Provinsi, 2017-2018.....	136
Lampiran 14.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018.....	137
Lampiran 15.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018.....	138
Lampiran 16.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Sektor Formal/Informal, 2017-2018.....	140
Lampiran 17.	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018.....	141
Lampiran 18.	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018.....	142
Lampiran 19.	Persentase Pengangguran menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018.....	143
Lampiran 20.	Persentase Setengah Penganggur menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018	144
Lampiran 21.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Bukan Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota (ribu orang), 2017-2018	145

Lampiran 22.	Tingkat Ketidakaktifan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (persen), Agustus 2018	146
Lampiran 23.	Persentase Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan, Agustus 2018.....	147
Lampiran 24.	TabulasiSilang Batasan Kegiatan Formal/Informal Berdasarkan Status Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan Utama.....	148

<https://lampung.bps.go.id>

RINGKASAN EKSEKUTIF

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 mencapai 4.232,07 ribu orang. Jumlah tersebut turun sebanyak 163,83 ribu orang apabila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 (4.395,9 ribu orang) dan naik sebanyak 159,58 ribu orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 (4.072,49 ribu orang).

Peningkatan jumlah angkatan kerja pada periode Agustus 2017-Agustus 2018 seiring dengan meningkatnya TPAK yaitu dari 67,83 persen pada Agustus 2017 menjadi 69,67 persen pada Agustus 2018. Begitu pula dengan yang terjadi pada periode Februari 2018-Agustus 2018, penurunan angkatan kerja juga diiringi penurunan TPAK dari 72,84 persen pada Februari 2018 menjadi 69,67 persen pada Agustus 2018.

Pada Provinsi Lampung angka *Employment to Population Ratio (EPR)* Agustus 2018 adalah sebesar 66,84. Berdasarkan angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada Agustus 2018 dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 67 orang yang bekerja. EPR ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 sebesar 2,84 poin dan mengalami peningkatan sebesar 1,94 poin jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017.

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Agustus 2018 distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada periode Februari 2018 dan Agustus 2017. Berdasarkan Tabel 1, pada keadaan Agustus 2018 mayoritas penduduk bekerja berstatus berusaha (56,04 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (26,48 persen),

dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga (17,48 persen).

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Lampung pada Agustus 2018 masih memiliki pola yang sama dengan keadaan Agustus 2017 yaitu didominasi oleh sektor pertanian dengan persentase sebesar 43,05 persen. Selanjutnya adalah sektor jasa sebesar 41,50 persen, dan manufaktur sebesar 15,45 persen.

Kondisi jenis pekerjaan utama di Indonesia pada Agustus 2018 mempunyai pola yang tidak berbeda dengan keadaan Agustus 2017 dan Februari 2018, yaitu didominasi oleh tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sebesar 41,77 persen, menurun 3,4 persen bila dibandingkan agustus 2017 dan 5,34 persen bila dibandingkan dengan Februari 2018. Jenis pekerjaan terbesar kedua dan ketiga adalah tenaga usaha tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar (24,28 persen) kemudian disusul dengan disusul dengan tenaga usaha penjualan (17,99 persen).

Tingkat pekerja paruh waktu mencapai 27,15 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 27 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak punya keinginan untuk menambah pekerjaan (jam kerja). Tingkat pekerja paruh waktu ini mengalami peningkatan sebesar 0,62 persen poin bila dibandingkan dengan Agustus 2017. Sedangkan bila dibandingkan dengan Februari 2018, pekerja paruh waktu ini turun sebesar 3,7 persen poin.

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Provinsi Lampung bekerja di atas 35 jam per minggu. Hal ini mencapai hampir dua pertiga dari total penduduk yang bekerja. Sementara itu, penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu mencapai 38,26 persen, persentase ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Agustus 2017

(38,77 persen) sebesar 0,51 persen poin. Begitu pula bila dibandingkan dengan Februari 2018 (41,83 persen), penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu ini turun sebesar 3,57 persen poin

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa dari 4.060,38 ribu orang yang bekerja, sebanyak 63,08 persen penduduk bekerja di sektor informal. Dari periode Agustus 2017 hingga Agustus 2018 tampak adanya fluktuasi persentase penduduk yang bekerja di sektor informal. Pada Februari 2018 penduduk yang bekerja di sektor informal meningkat 1,43 persen menjadi 64,99 persen dari 63,56 persen pada Agustus 2017, kemudian menurun 1,91 persen menjadi 63,08 persen pada Agustus 2018.

Berdasarkan Sakernas Agustus 2018, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 4,06 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Provinsi Lampung, terdapat sekitar 4 orang yang masuk kategori penganggur. Hal ini menunjukkan bahwa TPT di Provinsi Lampung mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 sebesar 0,27 poin, begitu juga dengan keadaan Februari 2018 mengalami penurunan 0,27 poin.

Jumlah setengah penganggur di Provinsi Lampung berdasarkan Sakernas Agustus 2018, mencapai 379,69 ribu orang, yang terdiri dari 128,39 ribu orang berjenis kelamin perempuan dan sisanya sebanyak 251,29 ribu orang adalah laki-laki. Jika dilihat menurut klasifikasi daerah tempat tinggal, pada Agustus 2018, jumlah setengah penganggur di perkotaan mencapai 58,08 ribu orang, sementara di perdesaan sebanyak 321,61 ribu orang.

Tingkat ketidakaktifan di Provinsi Lampung mencapai 30,33 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Indonesia,

yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 30 orang. Tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2018 naik jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 sebesar 3,17 persen poin, namun jika dibandingkan Agustus 2017, turun sebesar 1,84 persen poin.

Berdasarkan hasil Sakernas periode Agustus 2018, secara Provinsi Lampung, tidak terdapat perubahan kontribusi angkatan kerja berdasarkan pendidikan yang signifikan jika dibandingkan dengan Sakernas Februari 2018. Angkatan kerja pada Agustus 2018 ini sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang menyelesaikan pendidikan dasar yaitu sebesar 49,17 persen. Sementara itu, angkatan kerja yang menyelesaikan pendidikan menengah sebesar 26,89 persen, dan untuk tamatan pendidikan tinggi hanya sebesar 8,53 persen. Pada Agustus 2018 masih ada angkatan kerja yang tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah dasar sekitar 15,40 persen.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai di Provinsi Lampung sebesar 2,27 juta rupiah. Mengalami peningkatan sebesar 130 ribu rupiah jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017. Namun bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018, upah buruh turun sebesar 20 ribu rupiah.

BAB 1 PENDAHULUAN

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang bertujuan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan khususnya di Indonesia. Sejak Triwulan I Februari 2011, BPS menyusun publikasi yang merujuk pada publikasi Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization-ILO*), yaitu Indikator Pasar Tenaga Kerja (*Key Indicators of the Labour Market-KILM*). ILO telah meluncurkan KILM pada tahun 1999 untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada unsur utama dari pasar tenaga kerja dunia. Sejak tahun 2017, KILM yang digunakan sebagai rujukan adalah edisi ke-9 yang diterbitkan ILO pada tahun 2015.

1.1 Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan

Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan oleh BPS melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari

survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Secara umum, tujuan pengumpulan data melalui Sakernas adalah menyediakan data pokok terkait ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja serta perkembangannya di tingkat Provinsi Lampung.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan, baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka pengumpulan data Sakernas mulai tahun 2011 hingga tahun 2014 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV), yang penyajian datanya dirancang sampai tingkat provinsi. Namun demikian, untuk pelaksanaan Sakernas Triwulan III (bulan

Agustus) selain sampel triwulanan juga terdapat sampel tambahan, hal ini dilakukan untuk kepentingan angka estimasi penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota.

Pada November 2014, Sakernas tidak dilaksanakan karena adanya berbagai alasan. Sejak tahun 2015, Sakernas kembali dilaksanakan semesteran (dua kali setahun) di seluruh wilayah Republik Indonesia pada bulan Februari dan bulan Agustus. Pada bulan Februari, Sakernas dilakukan untuk kepentingan angka estimasi penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota, sementara pada bulan Agustus Sakernas dilakukan untuk kepentingan angka estimasi penyajian data sampai tingkat Provinsi. Jumlah sampel Sakernas pada Agustus 2018 sekitar 6.240 rumah tangga, sedangkan pada Februari 2018 sekitar 1.560 rumah tangga.

Pada Sakernas Agustus 2018, setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap Anggota Rumah Tangga (ART), yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan (khusus untuk 10 tahun ke atas). Khusus untuk anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas, akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran, dan pengalaman kerja. Sebagai catatan, rumah tangga korps diplomatik, rumah tangga yang tinggal di blok sensus khusus, dan rumah tangga khusus yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

1.2 Sakernas dan KILM

Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan pada Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Akan tetapi, yang perlu menjadi catatan adalah pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, Supas, dan Susenas), perlu memperhatikan beberapa hal karena data-data tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pengguna data dalam menginterpretasi dan menganalisis data ketenagakerjaan yang tersedia. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut meliputi:

1. Tujuan Survei

Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Sedangkan SP maupun SUPAS bertujuan untuk mengetahui sifat demografi secara umum. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam SP dan SUPAS lebih banyak dan beragam, antara lain meliputi data pendidikan, migrasi, Keluarga Berencana, dan ketenagakerjaan. Begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui Susenas lebih beragam sifatnya, seperti data pengeluaran atau konsumsi, ketenagakerjaan, kesehatan, dan perumahan. Perbedaan tujuan survei ini menyebabkan kualitas data ketenagakerjaan antar berbagai survei tersebut relatif berbeda.

2. Ukuran Sampel

Ukuran sampel dalam Sakernas berbeda dengan ukuran sampel dalam SP, SUPAS, maupun Susenas. Perbedaan ini menyebabkan *sampling error* yang dikandung oleh angka perkiraan dari masing-masing sumber data juga berbeda. Semakin kecil ukuran sampel, maka akan semakin besar *sampling error*-nya.

3. Faktor Pengali/Penimbang

Data ketenagakerjaan Agustus 2018 menggunakan penimbang langsung dari hasil updating dengan memperhitungkan strata lapangan pekerjaan dan menggunakan hasil Proyeksi Penduduk tahun 2010-2035 sebagai kalibrasi akhir.

4. Kualitas Petugas Lapangan

Sampai dengan Semester II (Agustus) 2006, petugas Sakernas hanya terdiri dari pencacah dan pengawas/pemeriksa. Mulai Sakernas Semester I (Februari) 2007 hingga Sakernas Semester II (Agustus) 2010, pencacahan dilakukan secara tim, dalam 1 (satu) tim terdiri dari 2 (dua) pencacah dan 1 (satu) koordinator tim. Petugas-petugas tersebut pada umumnya adalah pegawai BPS yang ada di kecamatan (Koordinator Statistik Kecamatan-KSK) dan BPS Kabupaten/Kota setempat. Sebagian besar dari mereka umumnya telah mempunyai pengalaman dalam berbagai survei maupun sensus serta lebih menguasai medan/lapangan. Sejak 2011 hingga saat

ini, petugas Sakernas tidak lagi secara tim, tetapi terdiri dari pencacah dan pengawas, dimana seorang pengawas membawahi 2-3 orang pencacah.

5. Perencanaan Kuesioner

Cara menyusun pertanyaan mengenai ketenagakerjaan dalam kuesioner dapat berpengaruh terhadap hasil survei maupun sensus. Ini meliputi bentuk kalimat/pertanyaan yang tertulis, urutan pertanyaan, pemilihan kata-kata yang tepat dalam pertanyaan, banyaknya pertanyaan, maupun jenis keterangan yang ditanyakan. Dalam Sakernas, telah diusahakan bentuknya ringkas/sederhana, mudah dimengerti, serta pertanyaan pokoknya tidak berubah-ubah.

6. Waktu Pelaksanaan/Pencacahan

Waktu pelaksanaan lapangan antara Sakernas, Susenas, SP, dan Supas berbeda. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil yang diperoleh karena pengaruh musiman.

Penyusunan indikator pasar tenaga kerja (KILM) pada awalnya dirancang dengan dua tujuan utama, yaitu:

1. Menyajikan indikator inti pasar tenaga kerja;
2. Meningkatkan ketersediaan indikator-indikator ketenagakerjaan untuk memantau perkembangan pasar tenaga kerja terkini. Indikator-indikator ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan ILO bersama para ahli dari

Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Cooperation and Development*-OECD) dan beberapa perwakilan nasional dari Departemen Tenaga Kerja dan kantor statistik berbagai Negara

1.3 Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan

Identifikasi dan kuantifikasi inefisiensi dalam pasar tenaga kerja, seperti *underutilization* tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bekerja, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pandangan luas dunia kerja menuntut pengumpulan data yang lengkap, pengorganisasian, dan analisis informasi pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, KILM dapat berfungsi sebagai alat dalam memantau dan menilai banyak hal, yang terkait dengan fungsi pasar tenaga kerja. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana KILM dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

Beberapa peran KILM dalam analisis pasar tenaga kerja antara lain:

1. Mempromosikan Agenda ILO: Pekerjaan yang Layak (*Decent Work*).

Salah satu tujuan agenda ILO mempromosikan pekerjaan yang layak adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, dan keamanan. Menerapkan konsep "layak"

untuk segala bentuk kegiatan ekonomi merupakan sesuatu yang multitafsir. Persepsi mengenai upah yang layak dapat berbeda secara signifikan dari satu orang ke orang lain. Selain pekerjaan yang layak, permasalahan yang muncul dalam dunia ketenagakerjaan adalah kurangnya kesempatan kerja. Kurangnya kesempatan kerja selain bisa diidentifikasi menggunakan pendekatan indikator pengangguran (KILM 9, 10, dan 12), juga bisa menggunakan indikator yang lebih rinci yaitu tingkat ketidakaktifan dari indikator bukan angkatan kerja (KILM 13).

Untuk mengetahui kualitas pekerjaan sehingga disebut "layak" dapat dilakukan pendekatan, misalnya, dengan mengidentifikasi individu yang masuk dalam kelompok pekerja rentan (*vulnerable employment*) yaitu penduduk bekerja berdasarkan status pekerjaan utama, lapangan pekerjaan utama, dan jenis pekerjaan utama (KILM 3, KILM 4, dan KILM 5); jam kerja yang berlebih/*exceeds working hours* pada indikator penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja (KILM 7); penduduk yang bekerja di sektor informal (KILM 8); dan setengah pengangguran (KILM 12).

2. Pemantauan Pencapaian Tujuan Agenda 2020 *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* disingkat dengan *SDGs* adalah tujuan yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda pembangunan secara global, tujuan ini merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang telah berakhir tahun 2015. Sakernas sebagai salah satu

sumber data penyusun indikator SDGs diharapkan dapat memenuhi informasi yang diperlukan. Indikator SDGs yang dapat dihasilkan dari Sakernas diantaranya:

- Proporsi wanita yang memegang jabatan manajerial.
- Proporsi pekerjaan informal di sektor nonpertanian, berdasarkan jenis kelamin.
- Pendapatan rata-rata per jam dari pekerja perempuan dan laki-laki, menurut pekerjaan, kelompok usia, dan penyandang disabilitas.
- Tingkat pengangguran, berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan penyandang disabilitas.
- Proporsi penduduk muda (15-24 tahun) yang tidak sedang mengikuti pendidikan, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan (NEET).
- Persentase jumlah anak usia 5-17 tahun yang terlibat dalam pekerja anak, menurut kelompok jenis kelamin dan umur.
- Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja dan tingkat pertumbuhan pekerja, menurut jenis kelamin.
- Pekerja sektor manufaktur sebagai proporsi dari total pekerja.

3. Memantau Kesetaraan Gender di Pasar Tenaga Kerja.

Perempuan menghadapi tantangan khusus dalam mencapai pekerjaan yang layak. Sebagian besar indikator KILM dipisahkan menurut jenis kelamin, yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan kesempatan kerja laki-laki dan perempuan.

4. Mengkaji Tenaga Kerja di Era Globalisasi

Globalisasi memiliki potensi manfaat bagi semua, namun sampai saat ini hal tersebut tidak mencakup orang banyak. Oleh karena itu, perlu satu cara untuk menghadapi era globalisasi dengan tetap mendorong penciptaan kesempatan kerja yang layak untuk semua. Salah satu cara untuk melakukannya adalah membuat tenaga kerja menjadi tujuan sentral dari kebijakan ekonomi makro dan sosial. Indikator KILM dapat bermanfaat dalam hal ini dengan memonitor dinamika ketenagakerjaan yang terkait dengan globalisasi. Misalnya, adanya penelitian yang menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan/penciptaan serta perubahan upah dan produktivitas dipengaruhi oleh globalisasi. Jika indikator mencerminkan konsekuensi negatif dari globalisasi, maka pembuat kebijakan memiliki pilihan untuk mengubah kebijakan ekonomi makro sehingga dapat meminimalkan biaya penyesuaian (*adjustment cost*) dan mendistribusikan keuntungan dari globalisasi secara lebih adil.

1.4 Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM

Semakin hari semakin banyak negara yang menghitung statistik ketenagakerjaan khususnya angka pengangguran. Akan tetapi perlu kehati-hatian dalam menggunakan angka pengangguran tersebut, apalagi untuk menganalisis kondisi pasar kerja.

Salah satu keuntungan menggunakan angka pengangguran adalah relatif mudah dalam hal pengumpulan data

dan dapat digunakan untuk perbandingan antardaerah. Akan tetapi adalah kekeliruan, jika hanya melihat angka pengangguran saja tanpa melihat unsur-unsur pasar tenaga kerja yang lain. Penting untuk disadari bahwa pengangguran “hanya” salah satu aspek dalam indikator ketenagakerjaan.

Langkah pertama dalam menganalisis kondisi pasar kerja adalah membagi penduduk dalam dua kategori, yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Batas penduduk usia kerja di Indonesia adalah 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja-KILM 1) dan yang tidak aktif dalam perekonomian (bukan angkatan kerja-KILM 13).

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja (KILM 2) dan pengangguran (KILM 9). Kualitas angkatan kerja bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapai, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas relatif semakin baik (KILM 14).

Apabila di suatu negara, banyak penduduk yang masuk kategori pengangguran atau bukan angkatan kerja maupun keduanya, menunjukkan adanya masalah tenaga kerja yang kurang termanfaatkan (*underutilized*). Dalam menghadapi situasi tersebut pemerintah seharusnya berusaha untuk menganalisis apa alasan penduduk tidak aktif di pasar kerja, sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat.

Apabila diketahui mayoritas bukan angkatan kerja adalah perempuan, dan alasannya karena perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, pemerintah mungkin dapat membuat kebijakan yang dapat mendorong perempuan masuk ke pasar kerja. Misalnya dengan membangun pusat-pusat penitipan

anak, memberikan jam kerja yang lebih fleksibel terhadap perempuan, dan lain-lain.

Untuk mereka yang tidak aktif pada pasar kerja karena penyandang cacat (disabilitas), pemerintah bisa membuat peraturan agar tiap perusahaan harus mempekerjakan penyandang cacat atau bisa memberikan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan/gedung perkantoran sehingga memudahkan mereka untuk bekerja.

Masalah yang lebih sulit dipecahkan oleh pemerintah adalah bagaimana cara mengembalikan orang yang “putus asa” (*discourage worker*) masuk kembali ke pasar kerja. Hal tersebut disebabkan karena orang yang “putus asa” merasa tidak ada pekerjaan yang sesuai, atau kualifikasi mereka kurang, atau bahkan mereka tidak tahu kemana harus mencari kerja. Dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah bisa membuat pelatihan-pelatihan kerja sesuai minat dan kemampuan mereka, atau membuat lembaga yang dapat memberikan informasi lowongan pekerjaan bagi mereka.

Pengangguran juga harus dianalisis menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal (perkotaan-perdesaan), tingkat pendidikan (KILM 9), dan kelompok umur muda (KILM 10), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari komposisi pengangguran sehingga bisa menentukan kebijakan pengangguran yang tepat.

Karakteristik lain dari pengangguran yang tidak ditampilkan dalam KILM, diantaranya latar belakang sosial-ekonomi dan pengalaman kerja (bila tersedia). Karakteristik tersebut juga penting untuk dianalisis, sehingga dapat dicari akar masalahnya

dan bisa diberikan solusi kebijakan yang tepat. Paradoksnya, tingkat pengangguran yang rendah mungkin menyamarkan kemiskinan yang substansial di suatu negara, sementara tingkat pengangguran yang tinggi bisa terjadi di negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang signifikan dengan tingkat kemiskinan yang rendah.

Di negara-negara berkembang umumnya tidak tersedia jaminan perlindungan sosial (misalnya, asuransi pengangguran dan tunjangan kesejahteraan). Akibatnya mereka yang relatif “kaya” yang mampu menganggur. Pengangguran adalah barang mewah, hanya mereka yang mempunyai tabungan atau pendapatan di luar pekerjaan (*non-labor income*) yang bisa menganggur. Sementara mereka yang miskin, tidak bisa menganggur, mereka harus bekerja apa saja untuk dapat hidup (*too poor to be unemployed*). Sehingga penting untuk menelaah dari total penduduk bekerja di Indonesia, berapa banyak yang mempunyai pekerjaan yang layak.

Pekerjaan layak adalah pekerjaan yang dilakukan atas kemauan atau pilihan sendiri, memberikan penghasilan yang cukup untuk membiayai hidup secara layak dan bermartabat, serta menjamin keselamatan fisik dan psikologis. Kelayakan pekerjaan dapat dilihat dari status pekerjaan seseorang (KILM 3), apakah dia sebagai buruh/karyawan yang cenderung mempunyai penghasilan tetap atau hanya sebagai pekerja bebas pertanian yang penghasilannya tidak menentu.

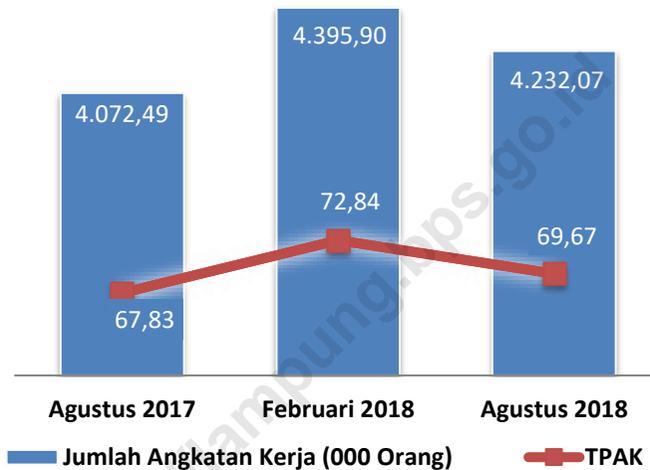
Lapangan pekerjaan (KILM4), jenis pekerjaan (KILM 5), pekerja paruh waktu (KILM 6), jumlah jam kerja (KILM 7), sektor informal (KILM 8), dan setengah penganggur (KILM 12) dapat

dijadikan indikator untuk melihat seberapa layak pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Identifikasi lebih lanjut harus dilakukan untuk menentukan apakah penduduk yang bekerja tersebut sejahtera atau tidak dapat dilihat dari upah/pendapatannya (KILM 15).

<https://lampung.bps.go.id>

BAB 2 PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA

KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

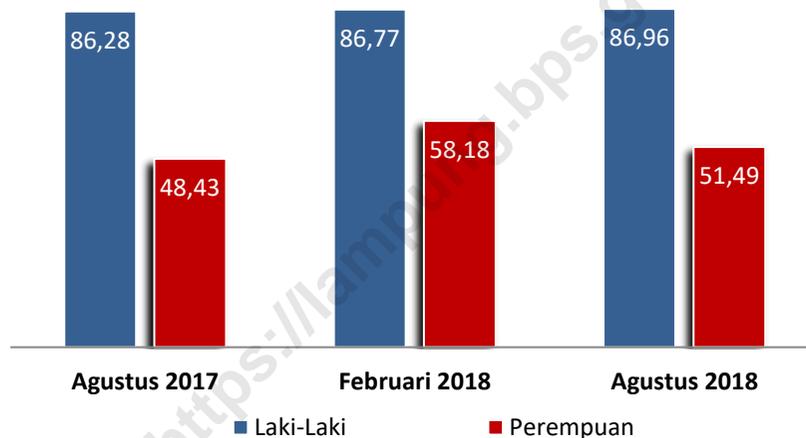


Grafik 1. Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK di Provinsi Lampung, 2017-2018

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 mencapai 4.232,07 ribu orang. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 159,58 ribu orang apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 (4.072,49 ribu orang) dan turun sebanyak 163,83 ribu orang jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 (4.395,9 ribu orang). Peningkatan jumlah angkatan kerja pada periode Agustus 2017-Agustus 2018 seiring dengan meningkatnya TPAK yaitu dari 67,83 persen pada Agustus 2017

menjadi 69,67 persen pada Agustus 2018. Begitu pula dengan yang terjadi pada periode Februari 2018-Agustus 2018, penurunan angkatan kerja juga diiringi penurunan TPAK dari 72,84 persen pada Februari 2018 menjadi 69,67 persen pada Agustus 2018 (Grafik 1).

“TPAK laki-laki masih lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan”

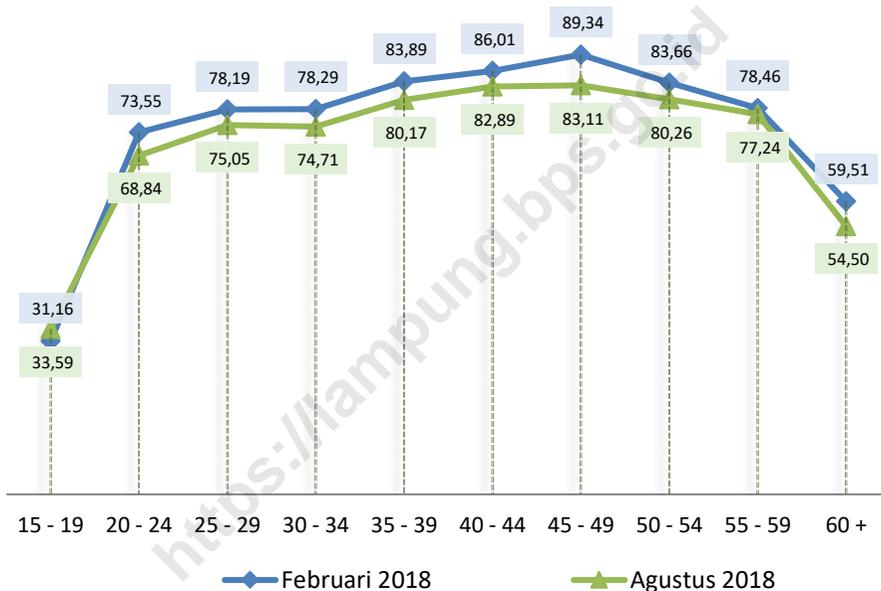


Grafik 2. TPAK menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2017-2018

Di Indonesia, biasanya TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Gambaran tersebut juga terjadi di Provinsi Lampung, pada Agustus 2017, Februari 2018, dan Agustus 2018. Dimana, pada Agustus 2018 TPAK laki-laki mencapai 86,96 persen sementara pada perempuan hanya 51,49 persen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki, terdapat sekitar 87 orang yang

termasuk angkatan kerja, sementara pada perempuan dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan hanya sekitar 52 orang yang termasuk angkatan kerja (Grafik 2).

“Pada tiap kelompok umur, TPAK Agustus 2018 hampir selalu lebih rendah dari pada TPAK Februari 2018”



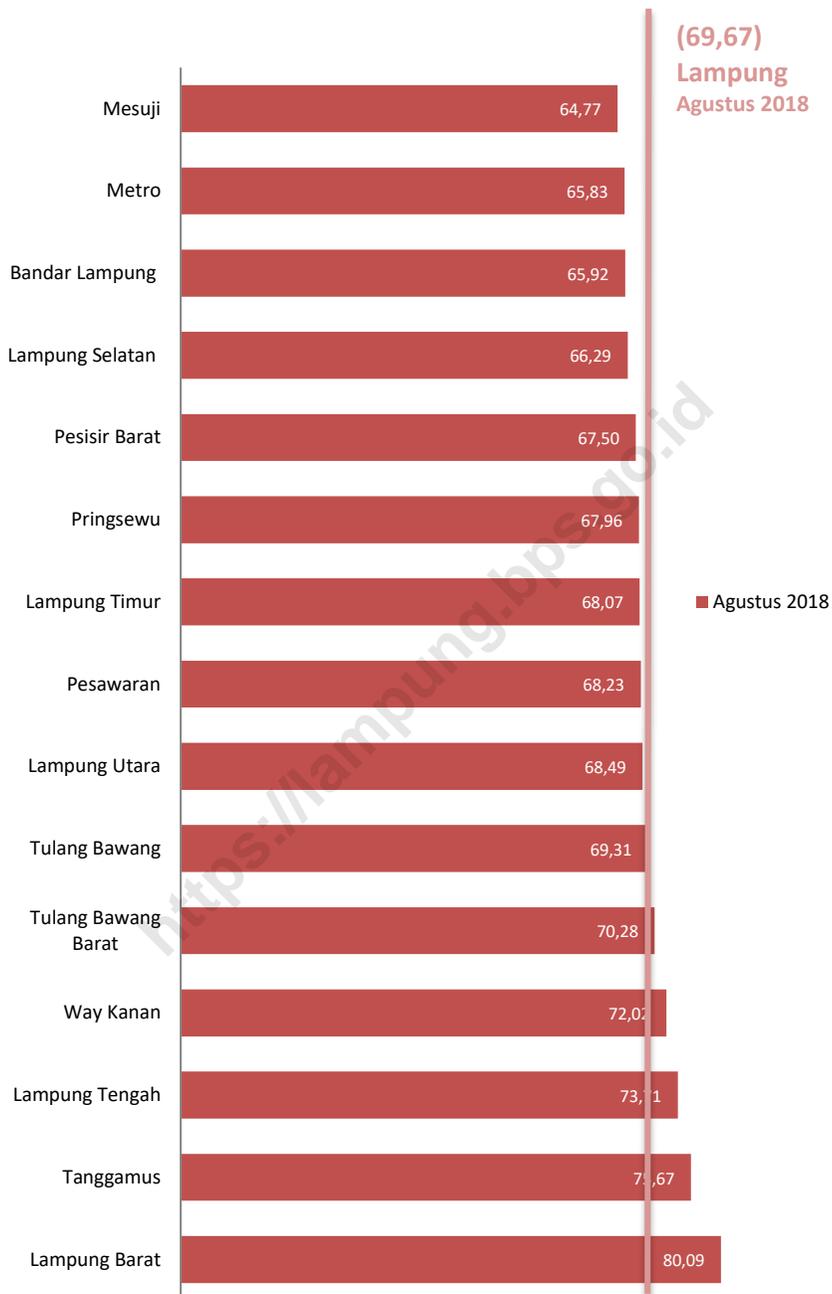
Grafik 3. TPAK menurut Kelompok Umur di Provinsi Lampung, Februari dan Agustus 2018

TPAK yang dipilah menurut kelompok umur menunjukkan pola seperti huruf “U” terbalik. Angka partisipasi penduduk usia 15-19 tahun pada pasar tenaga kerja cenderung rendah dikarenakan masih banyak yang bersekolah. TPAK melonjak naik pada kelompok umur 20-24 tahun, kemudian mencapai puncaknya

pada usia 45-49 tahun pada Agustus 2018, dan perlahan turun pada umur-umur berikutnya (salah satu penyebabnya karena alasan pensiun). Apabila dibandingkan dengan kondisi Februari 2018, TPAK Agustus 2018 hampir selalu lebih rendah pada setiap kelompok umur.

“Agustus 2018 : Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, dan Kabupaten Lampung Tengah memiliki TPAK Tertinggi”

TPAK menurut Kabupaten/Kota berdasarkan Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa Kabupaten dengan TPAK tertinggi berturut-turut adalah Kabupaten Lampung Barat (80,09 persen), Tanggamus (75,67 persen) dan Lampung Tengah (73,71 persen). Angka TPAK ketiga kabupaten tersebut lebih tinggi dari pada angka TPAK Lampung Agustus 2018 sebesar 69,67 persen. Sedangkan, tiga urutan kabupaten dengan TPAK terendah pada Sakernas Agustus 2018 adalah Mesuji (64,77 persen), Metro (65,83 persen) dan Bandar Lampung (65,92 persen).

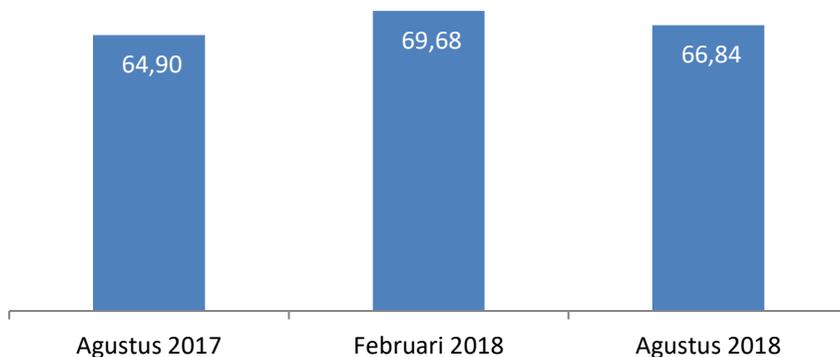


Grafik 4. TPAK Menurut Kabupaten/Kota (persen) di Provinsi Lampung, Agustus 2018

KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*)

“Rasio penduduk bekerja terhadap penduduk usia kerja Provinsi Lampung pada Agustus 2018 adalah sebesar 66,84”

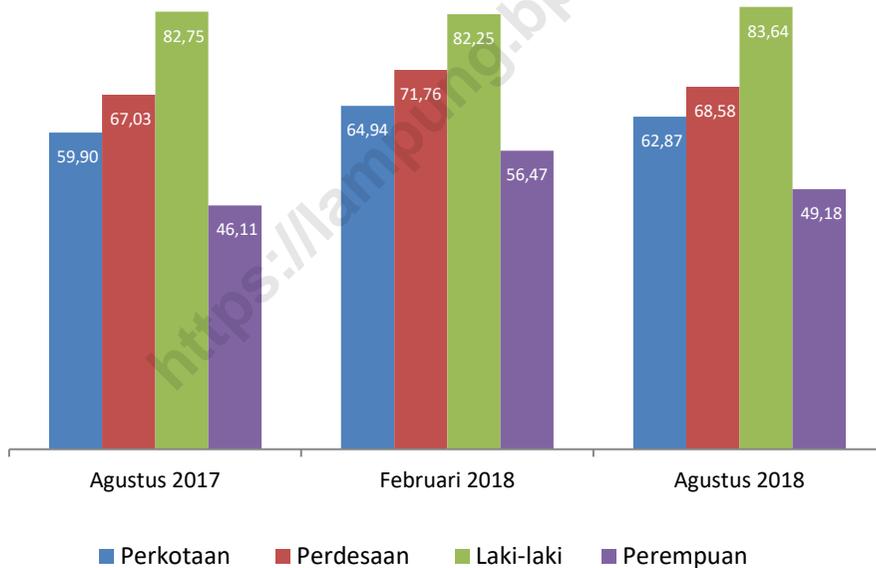
Salah satu indikator penting dalam pasar kerja adalah EPR, secara provinsi angka EPR pada Agustus 2018 adalah sebesar 66,84. Berdasarkan angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada Agustus 2018 dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 67 orang yang bekerja. EPR ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 sebesar 2,84 poin dan mengalami peningkatan sebesar 1,94 poin jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017.



Grafik 5. *Employment to Population Ratio* di Provinsi Lampung, 2017-2018

“EPR laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dan EPR di perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan”

Pada periode Agustus 2017, Februari 2018, dan Agustus 2018 jika dilihat berdasarkan jenis kelamin EPR laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan dengan EPR perempuan. Sebagai contoh pada Agustus 2018, EPR laki-laki pada periode ini adalah sebesar 83,64 sedangkan EPR perempuan hanya sebesar 49,18.

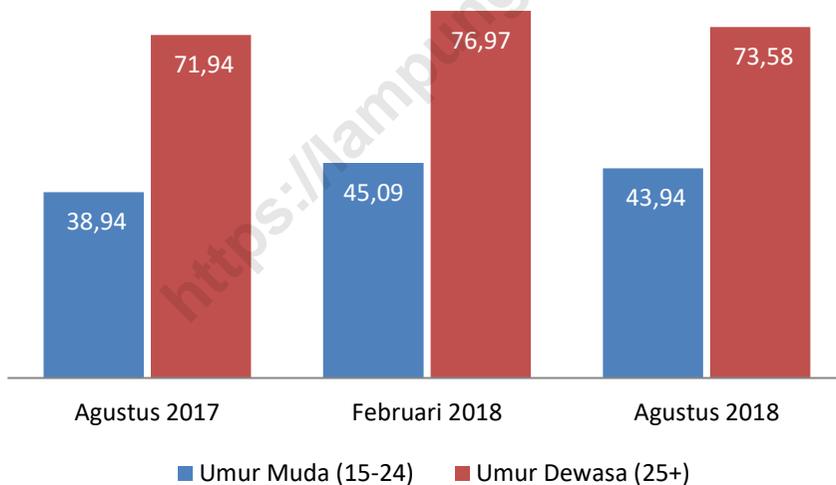


Grafik 6. *Employment to Population Ratio* menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2017-2018

Berdasarkan daerah tempat tinggal pada Agustus 2018, EPR daerah perkotaan (62,87) lebih rendah dibandingkan dengan

EPR daerah perdesaan (68,58). Begitu pula untuk periode Agustus 2017 dan Februari 2018, dimana daerah perkotaan EPRnya selalu lebih rendah sekitar 5 sampai dengan 7 poin dibandingkan dengan EPR wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah perdesaan sedikit lebih mampu dalam menyerap tenaga kerja atau menciptakan pekerjaan, terlepas pekerjaan tersebut layak atau tidak.

“EPR kelompok umur muda lebih rendah dibandingkan umur dewasa”

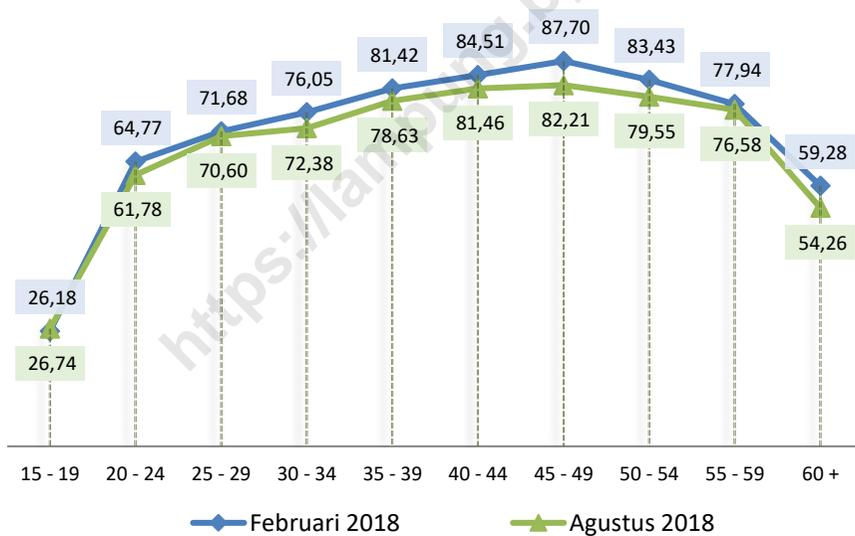


Grafik 7. *Employment to Population Ratio* menurut Kelompok Umur di Provinsi Lampung, 2017-2018

Pada Grafik 7 memperlihatkan bahwa EPR penduduk kelompok umur muda (15-24 tahun) selalu lebih rendah dari pada penduduk kelompok umur dewasa (25 tahun ke atas) baik pada Agustus 2017, Februari 2018, maupun Agustus 2018. EPR

penduduk kelompok umur muda lebih rendah sekitar 30 sampai dengan 33 poin dari penduduk kelompok umur dewasa. EPR penduduk kelompok umur muda, periode Agustus 2017-Agustus 2018 meningkat sebesar 5 poin dan pada periode Februari 2018-Agustus 2018 turun sebesar 1,15 poin. Selanjutnya, pada penduduk kelompok umur dewasa (umur 25 tahun ke atas), EPR periode Agustus 2017-Agustus 2018 meningkat sebesar 1,64 poin, sedangkan EPR periode Februari 2018-Agustus 2018 turun sebesar 3,39 poin.

“Agustus 2018: EPR tertinggi pada kelompok umur 45-49”



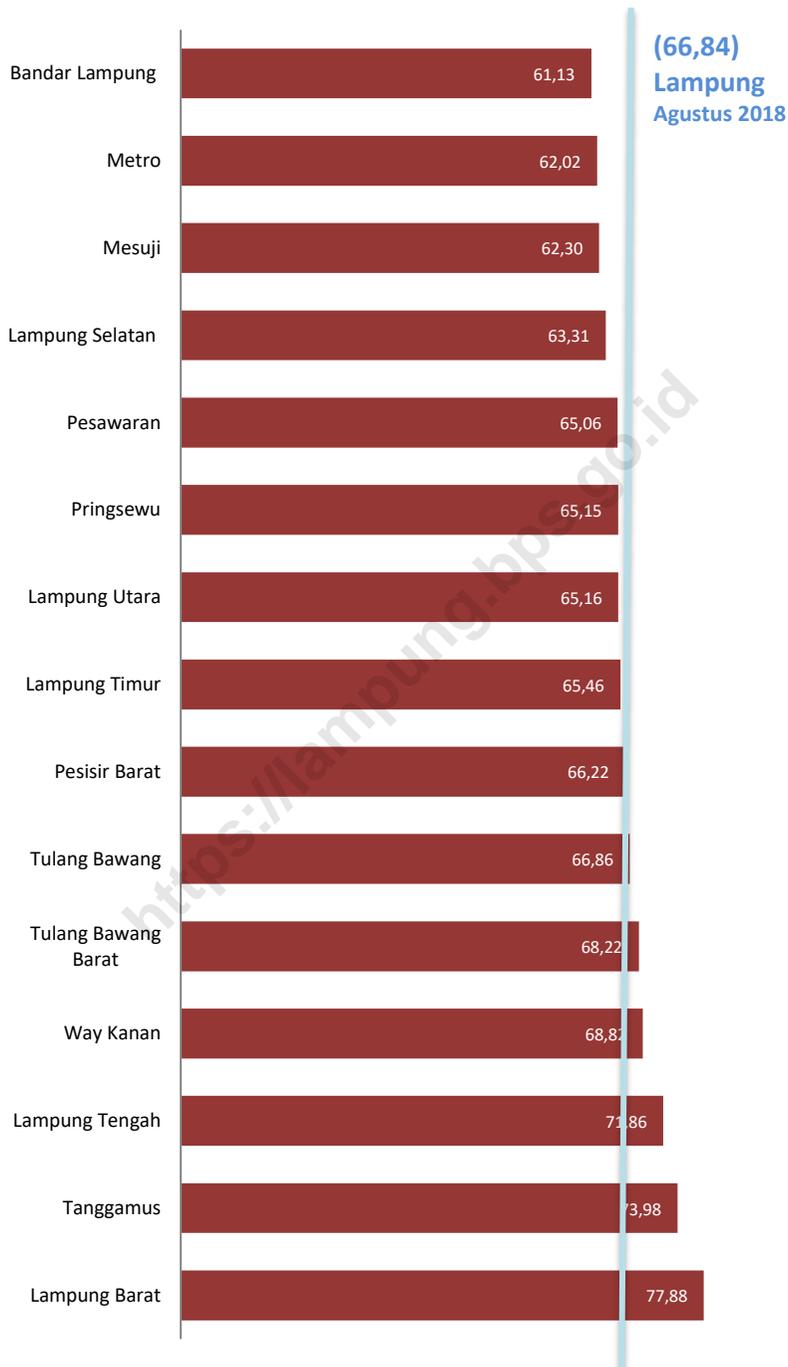
Grafik 8. Employment to Population Ratio menurut Kelompok Umur di Provinsi Lampung, Februari dan Agustus 2018

Pola EPR berdasarkan kelompok umur yang terlihat pada Grafik 8 mirip dengan pola TPAK pada Grafik 3. Hal ini menunjukkan adanya dominasi jumlah penduduk bekerja pada

kelompok penduduk usia kerja. Dari Grafik 8 terlihat bahwa puncak EPR untuk keadaan Februari dan Agustus 2018 ini berada pada kelompok umur 45-49 tahun dengan EPR 87,70 dan 82,21. Grafik EPR periode Februari dan Agustus 2018 terlihat hampir sama pada semua kelompok umur dimana nilai EPR Februari 2018 lebih tinggi dibandingkan Agustus 2018.

“Agustus 2018 : EPR tertinggi di Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, dan Kabupaten Lampung Tengah”

Grafik 9 dan Lampiran 9 menunjukkan kabupaten-kabupaten dengan EPR tertinggi pada Agustus 2018, yaitu Kabupaten Lampung Barat (77,88), Tanggamus (73,98) dan Lampung Tengah (71,86). Angka EPR ketiga kabupaten tersebut lebih tinggi dari pada angka EPR provinsi sebesar 66,84 persen. Sementara itu, kabupaten/kota dengan EPR terendah pada periode Agustus 2018 adalah Kota Bandar Lampung (61,13), Kota Metro (62,02) dan Kabupaten Mesuji (62,30).



Grafik 9. Employment to Population Ratio menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, Agustus 2018

KILM 3. Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama

“Mayoritas penduduk bekerja di Provinsi Lampung berstatus berusaha”

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Agustus 2018 distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada periode Februari 2018 dan Agustus 2017. Berdasarkan Tabel 1, pada keadaan Agustus 2018 mayoritas penduduk bekerja berstatus berusaha (56,04 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (26,48 persen), dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga (17,48 persen).

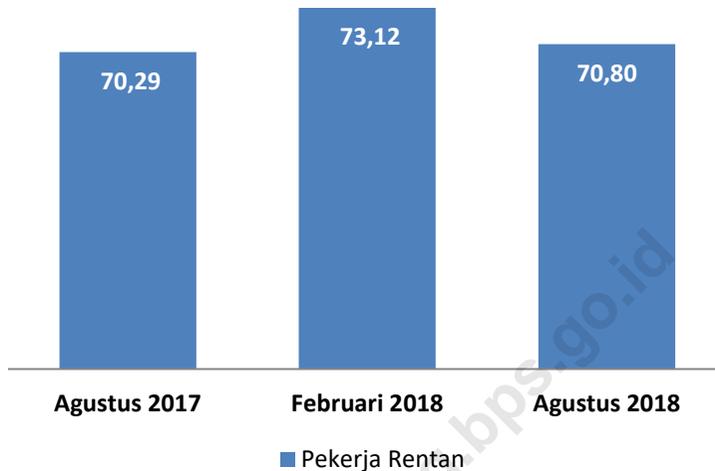
Jika dibandingkan dengan periode setahun yang lalu (Agustus 2017), persentase penduduk bekerja dengan status berusaha mengalami peningkatan sebesar 0,47 persen poin dan persentase penduduk bekerja dengan upah/gaji mengalami penurunan sebesar 0,33 persen poin. Sedangkan persentase pekerja keluarga mengalami penurunan juga sebesar 0,15 persen poin (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Persentase Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2017-2018

Status Pekerjaan Utama	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk Bekerja dengan Upah/Gaji (Buruh/Karyawan/Pegawai)	26,81	23,84	26,48
Berusaha	55,57	56,02	56,04
Pengusaha	2,91	3,04	2,73
Berusaha Sendiri dan Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tak Dibayar	37,19	40,74	37,50
Pekerja Bebas	15,47	12,23	15,81
Pekerja Keluarga	17,63	20,14	17,48
Total	100,00	100,00	100,00

Periode Februari 2018 - Agustus 2018 penduduk bekerja dengan status berusaha mengalami peningkatan sebesar 0,02 persen poin dan status buruh/karyawan/pegawai mengalami peningkatan sebesar 2,64 persen poin, sedangkan penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga mengalami penurunan sebesar 2,66 persen poin.

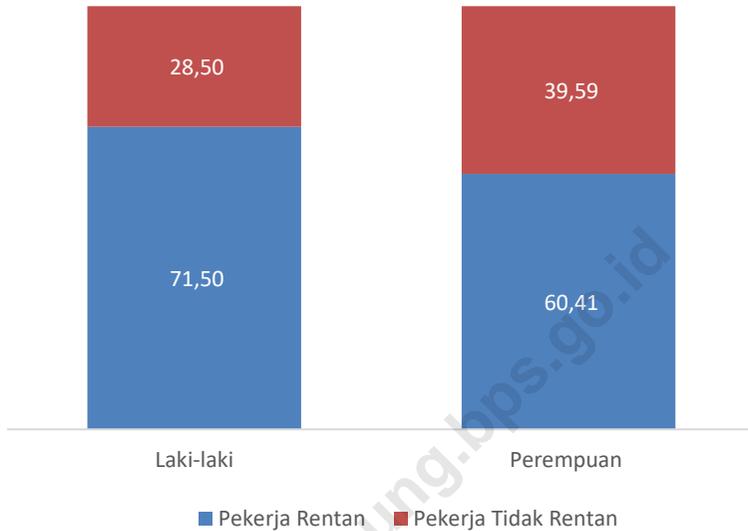
“Pada Agustus 2018 terjadi peningkatan persentase pekerja rentan di Provinsi Lampung”



Grafik 10. Persentase Pekerja Rentan di Provinsi Lampung, 2017-2018

Khusus untuk pekerja rentan/*vulnerable employment* mencakup berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga. Pada Agustus 2018 pekerja rentan mencapai 70,80 persen, hal ini dapat dikatakan bahwa dari 100 orang penduduk yang bekerja terdapat sekitar 71 orang yang masuk kategori pekerja rentan. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 persentase pekerja rentan mengalami penurunan 2,32 persen poin sementara itu, jika dibandingkan pada agustus 2017 terjadi peningkatan sebesar 0,51 persen poin.

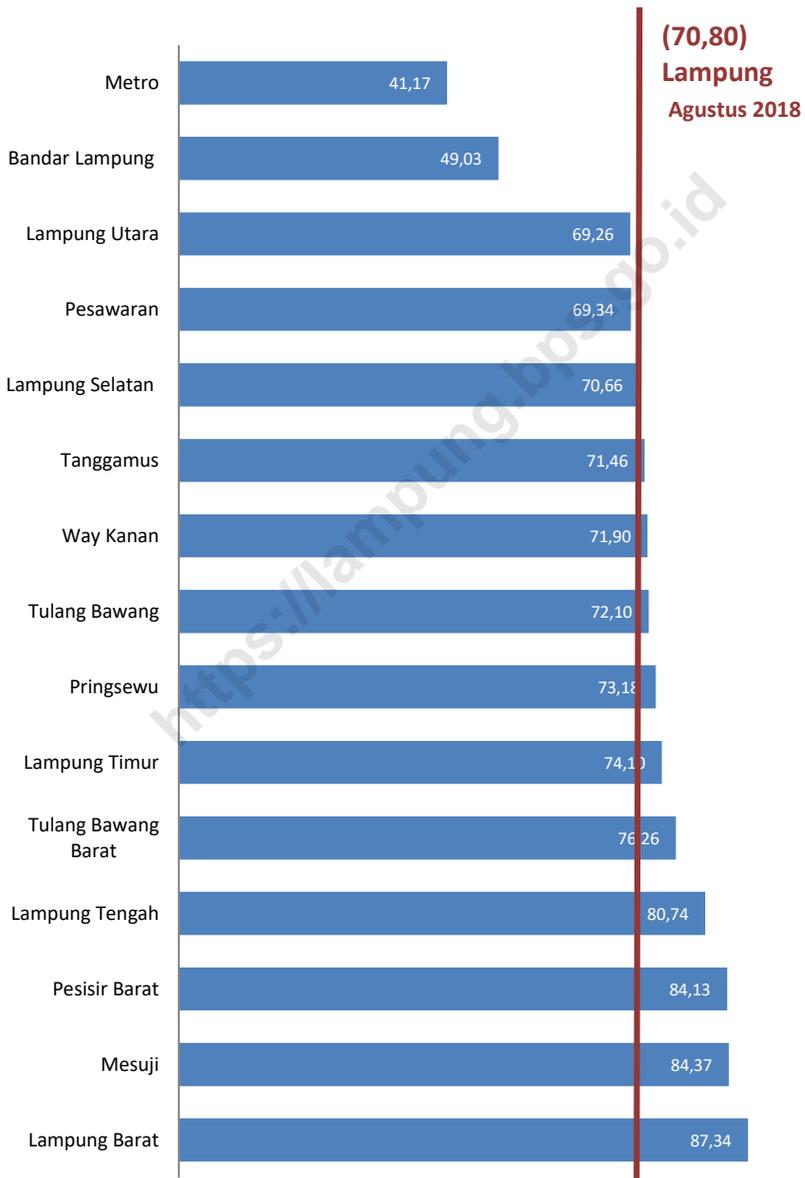
“Sebagian besar laki-laki dan perempuan masuk dalam kategori pekerja rentan ”



Grafik 11. Persentase Pekerja Rentan menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Agustus 2018

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, proporsi pekerja rentan pada laki-laki sebesar 71,50 persen, hal ini dapat diartikan bahwa hampir tiga per empat penduduk laki-laki yang bekerja masuk ke dalam kategori pekerja rentan. Sementara pada perempuan, proporsi pekerja rentan sebesar persen 60,41 persen atau sekitar separuh perempuan yang bekerja merupakan pekerja rentan.

“Agustus 2018 : Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten dengan persentase pekerja rentan yang paling tinggi ”



Grafik 12. Persentase Pekerja Rentan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, Agustus 2018

Tiga kabupaten/kota dengan persentase pekerja rentan tertinggi pada Agustus 2018, yaitu Kabupaten Lampung Barat (87,34 persen), Mesuji (84,37 persen), dan Pesisir Barat (84,13 persen). Persentase pekerja rentan ketiga kabupaten tersebut lebih tinggi dari angka pekerja rentan secara provinsi sebesar 70,80 persen. Sebaliknya, tiga kabupaten dengan persentase pekerja rentan terendah pada Agustus 2018 diduduki oleh Kota Metro (41,17 persen), Bandar Lampung (49,03 persen), dan Kabupaten Lampung Utara (69,26 persen).

KILM 4. Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama

“Mayoritas penduduk Lampung bekerja di sektor pertanian”

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Lampung pada Agustus 2018 masih memiliki pola yang sama dengan keadaan Agustus 2017 maupun Februari 2018 yaitu didominasi oleh sektor pertanian dengan persentase sebesar 43,05 persen. Selanjutnya adalah sektor jasa sebesar 41,05 persen, dan manufaktur sebesar 15,45 persen (Tabel 2).

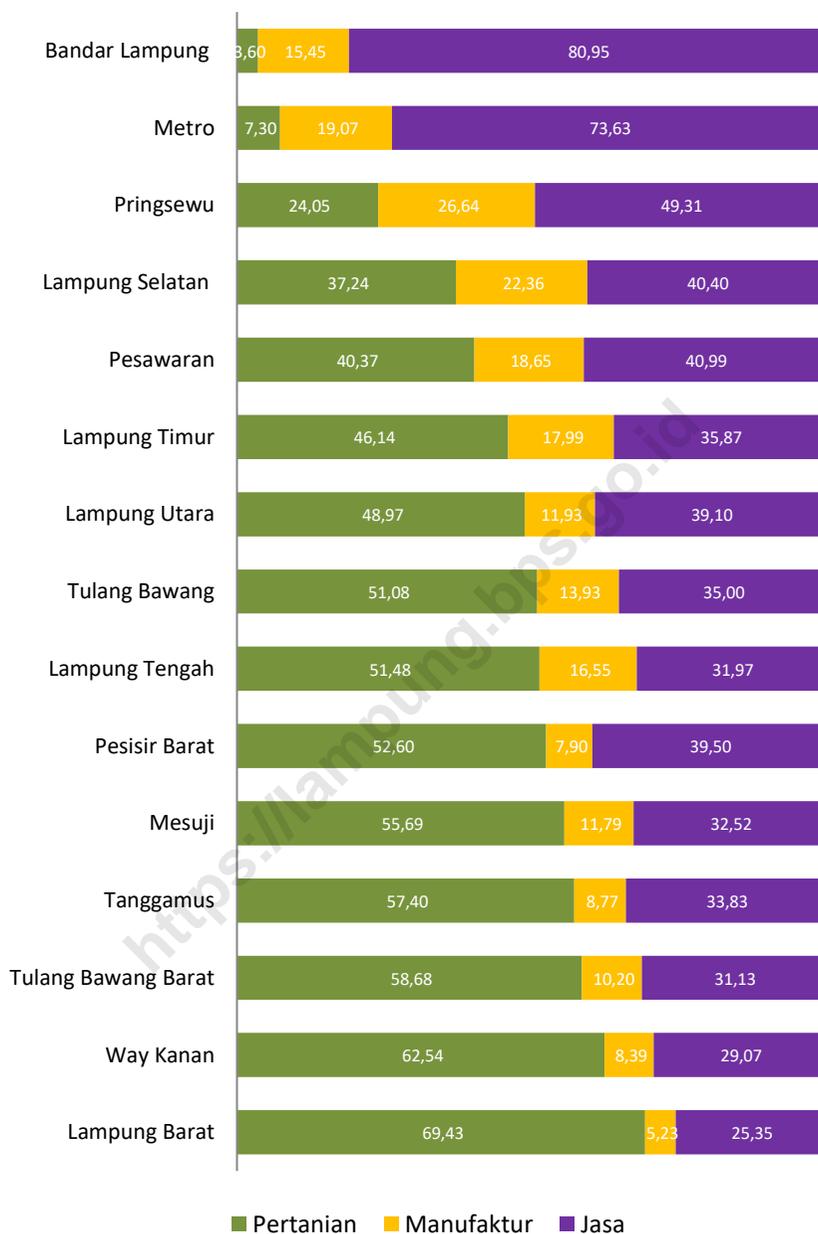
Pada periode Agustus 2017-Agustus 2018, sektor manufaktur dan jasa mengalami peningkatan sebesar 0,47 persen poin dan 2,43 persen poin, sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 2,89 persen poin.

Tabel 2. Persentase Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2017-2018

Lapangan Pekerjaan Utama	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	45,94	47,87	43,05
Manufaktur	14,98	11,92	15,45
Jasa	39,07	40,20	41,50
Total	100,00	100,00	100,00

Hal yang sama juga terjadi pada periode Februari 2018-Agustus 2018, dimana sektor pertanian mengalami penurunan sementara sektor manufaktur dan jasa meningkat. Sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 4,82 persen poin. Sedangkan sektor manufaktur dan jasa meningkat sebesar 3,53 persen poin dan 1,30 persen poin.

“Pada Agustus 2018 : Kabupaten Lampung barat, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Tulang Bawang Barat, merupakan kabupaten dengan persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian paling tinggi”



Grafik 13. Persentase Penduduk Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, Agustus 2018

Komposisi sektoral Sakernas Agustus 2018 menurut Kabupaten/Kota menunjukkan bahwa kabupaten dengan persentase tertinggi penduduk bekerja pada sektor pertanian adalah Kabupaten Lampung Barat sebesar 69,43 persen, disusul oleh Way Kanan 62,54 dan Tulang Bawang Barat sebesar 58,68 persen. Sementara itu, Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten dengan persentase tertinggi penduduk bekerja pada sektor manufaktur dengan nilai sebesar 26,64 persen, disusul oleh Lampung Selatan dan Kota Metro dengan nilai masing-masing sebesar 22,36 persen dan 19,07 persen.

Di lain sisi, sektor jasa didominasi oleh daerah perkotaan. Kota Bandar Lampung dan Metro merupakan yang paling tinggi menyerap tenaga kerja di sektor jasa dengan nilai 80,95 persen dan 73,63 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar tiga perempat penduduk yang bekerja di kota Bandar Lampung dan Metro, bekerja di sektor jasa. Selanjutnya, disusul oleh kabupaten Pringsewu dengan nilai 49,31 persen.

KILM 5. Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama

“Pada Agustus 2018, mayoritas penduduk Lampung bekerja sebagai tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan”

Tabel 3. Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung, 2017-2018

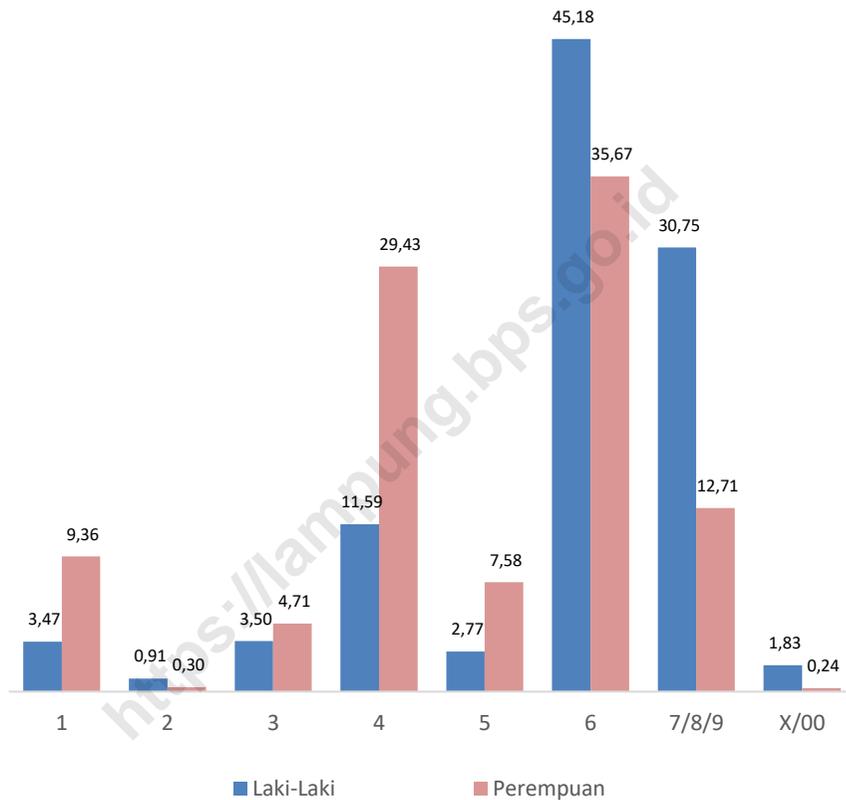
Jenis Pekerjaan	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)
Tenaga Profesional, Teknisi dan yang Sejenis	5,53	5,38	5,58
Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	0,65	0,90	0,69
Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis	3,42	3,94	3,94
Tenaga Usaha Penjualan	16,45	16,44	17,99
Tenaga Usaha Jasa	4,33	4,89	4,50
Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	45,17	47,11	41,77
Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar	23,26	20,54	24,28
Lainnya	1,19	0,79	1,26
Total	100,00	100,00	100,00

Kondisi jenis pekerjaan utama di Lampung pada Agustus 2018 mempunyai pola yang tidak berbeda dengan keadaan Agustus 2017 dan Februari 2018, yaitu didominasi oleh tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Pada kondisi Agustus 2018, tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sebesar 41,77 persen menurun 3,4 persen bila dibandingkan Agustus 2017 dan 5,34 persen bila dibandingkan dengan Februari 2018. Jenis pekerjaan terbesar kedua dan ketiga adalah tenaga usaha tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar (24,28 persen) kemudian disusul dengan tenaga usaha penjualan (17,99 persen). Jenis pekerjaan utama pada tenaga usaha penjualan dan tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar mengalami peningkatan dibandingkan Agustus 2017 dan Februari 2018 (Tabel 3).

“Pada Agustus 2018, mayoritas penduduk laki-laki dan perempuan di Provinsi Lampung bekerja pada jenis pekerjaan tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan”

Komposisi jenis pekerjaan utama pada Sakernas Agustus 2018 menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa persentase tertinggi penduduk laki-laki dan perempuan bekerja pada jenis pekerjaan tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan dengan nilai persentase masing-masing sebesar 45,18 persen dan 35,67 persen. Hal ini menunjukkan lebih dari sepertiga jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan di Provinsi

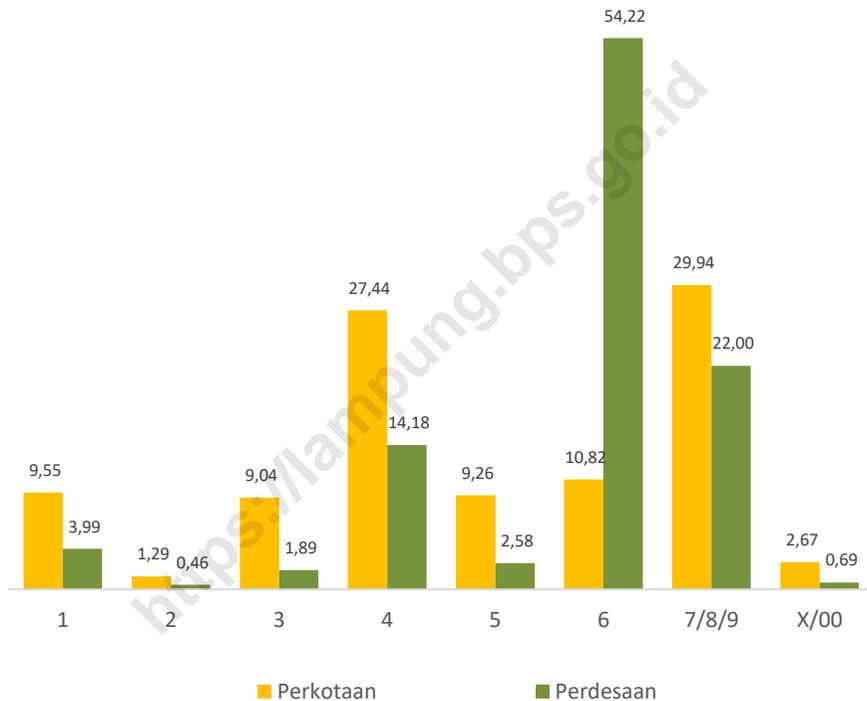
Lampung bekerja pada jenis pekerjaan tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan. Jenis pekerjaan tersebut sangat dominan dibandingkan jenis pekerjaan lainnya baik pada laki-laki maupun perempuan.



1 Tenaga Profesional, Teknisi dan yang Sejenis ; 2 Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan; 3 Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis ; 4 Tenaga Usaha Penjualan; 5 Tenaga Usaha Jasa; 6 Tenaga Usaha pertanian, perkebunan, dan perikanan; 7/8/9 Tenaga Produksi , Operator Alat-Alat Angkutan Dan Pekerja Kasar; X/00 Lainnya .

Grafik 14. Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Agustus 2018

“Pada Agustus 2018, penduduk perdesaan di Provinsi Lampung mayoritas bekerja pada jenis pekerjaan tenaga usaha pertanian, perkebunan, dan perikanan, sementara itu, penduduk perkotaan mayoritas bekerja pada jenis pekerjaan tenaga usaha penjualan”



1 Tenaga Profesional, Teknisi dan yang Sejenis ; 2 Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan;
 3 Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis ; 4 Tenaga Usaha Penjualan; 5 Tenaga Usaha Jasa;
 6 Tenaga Usaha pertanian, perkebunan, dan perikanan;
 7/8/9 Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan Dan Pekerja Kasar; X/00 Lainnya .

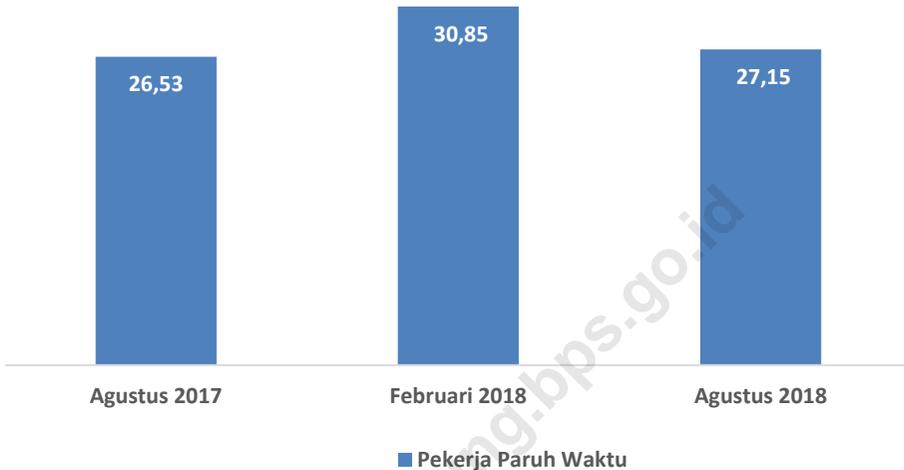
Grafik 15. Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, Agustus 2018

Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase jenis pekerjaan utama terbesar pada Agustus 2018 di daerah perdesaan adalah tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sebesar 54,22 persen. Sedangkan pada daerah perkotaan paling besar pada tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar, sebesar 29,94 persen. Meskipun demikian, pada daerah perkotaan juga masih terdapat penduduk yang bekerja pada jenis pekerjaan tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan sebesar 10,82 persen (Grafik 15 dan Lampiran 12).

KILM 6. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang bekerja, serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam kerja di masyarakat untuk berbagai kelompok penduduk bekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup, maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi. Indikator pekerja paruh waktu terfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari *full time* (35 jam atau lebih dalam seminggu), sebagai persentase dari total penduduk bekerja. Walaupun jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu namun mereka tidak sedang mencari dan mempersiapkan usaha. Selain itu, pekerja paruh waktu juga tidak bersedia jika ada yang menawarkan pekerjaan lain.

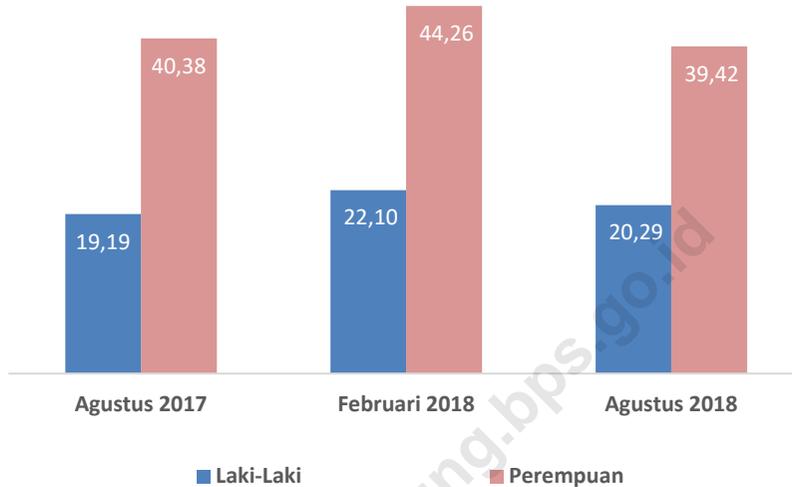
“Agustus 2018 : Tingkat pekerja paruh waktu sebesar 27,15 persen”



Grafik 16. Tingkat Pekerja Paruh Waktu di Provinsi Lampung, 2017-2018

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa tingkat pekerja paruh waktu mencapai 27,15 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 27 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak punya keinginan untuk menambah pekerjaan (jam kerja). Tingkat pekerja paruh waktu ini mengalami peningkatan sebesar 0,62 persen poin bila dibandingkan dengan Agustus 2017. Sedangkan bila dibandingkan dengan Februari 2018, pekerja paruh waktu ini turun sebesar 3,7 persen poin.

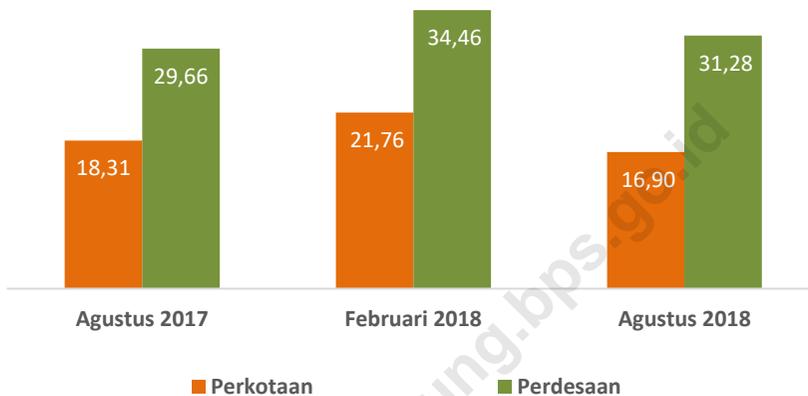
“Tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki”



Grafik 17. Tingkat Pekerja Paruh Waktu menurut Jenis Kelamin (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018

Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat pekerja paruh waktu laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 39,42 persen dan 20,29 persen. Tingkat pekerja paruh waktu perempuan mengalami penurunan baik terhadap keadaan Agustus 2017 (sebesar 0,96 persen) maupun pada keadaan Februari 2018 (sebesar 4,84 persen). Sementara tingkat pekerja paruh waktu penduduk laki-laki mengalami peningkatan 1,1 persen poin bila dibandingkan dengan Agustus 2017 namun mengalami penurunan dibandingkan dengan Februari 2018 sebesar 1,81 persen.

“Pada Agustus 2018, tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan Februari 2018”

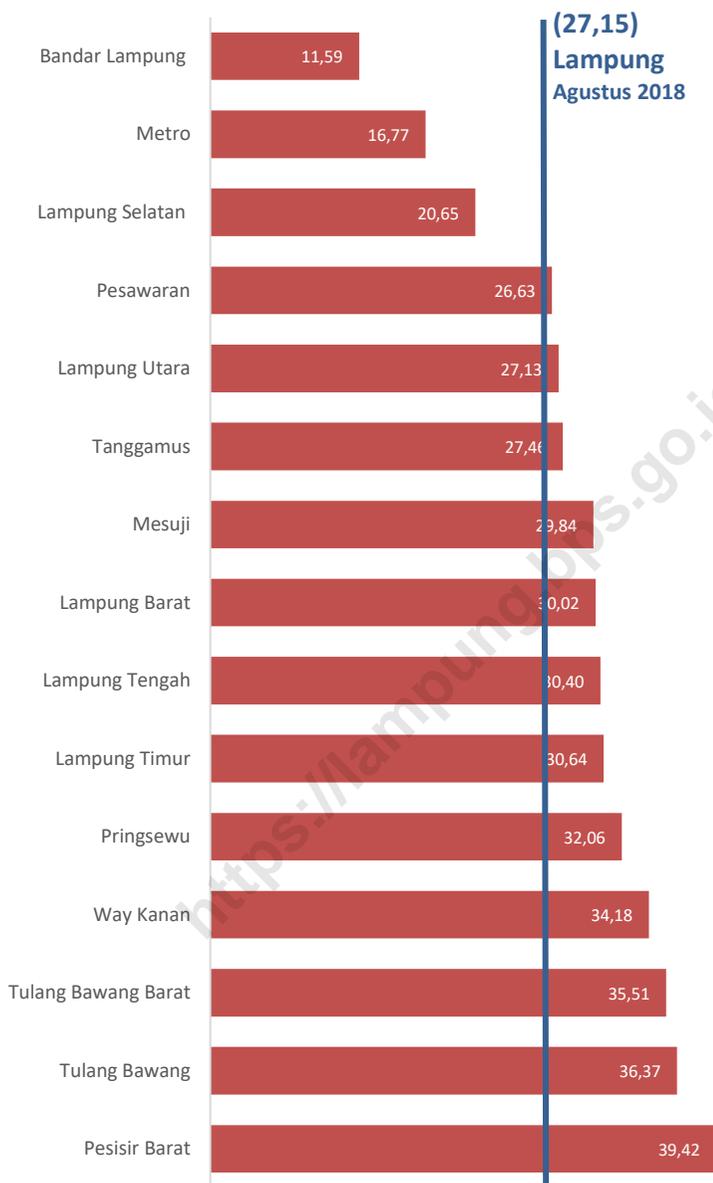


Grafik 18. Tingkat Pekerja Paruh Waktu menurut Daerah Tempat Tinggal (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan lebih rendah dibanding di perdesaan baik pada Agustus 2017, Februari 2018, maupun Agustus 2018. Pada Agustus 2018, tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 yaitu sebesar 1,41 persen poin begitu juga bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018, tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan turun sebesar 4,86 persen poin. Pola yang berbeda terjadi pada tingkat pekerja paruh waktu di perdesaan, yaitu meningkat sebesar 1,62 persen poin terhadap keadaan Agustus 2017 namun mengalami penurunan sebesar 3,18 persen poin terhadap keadaan Februari 2018.

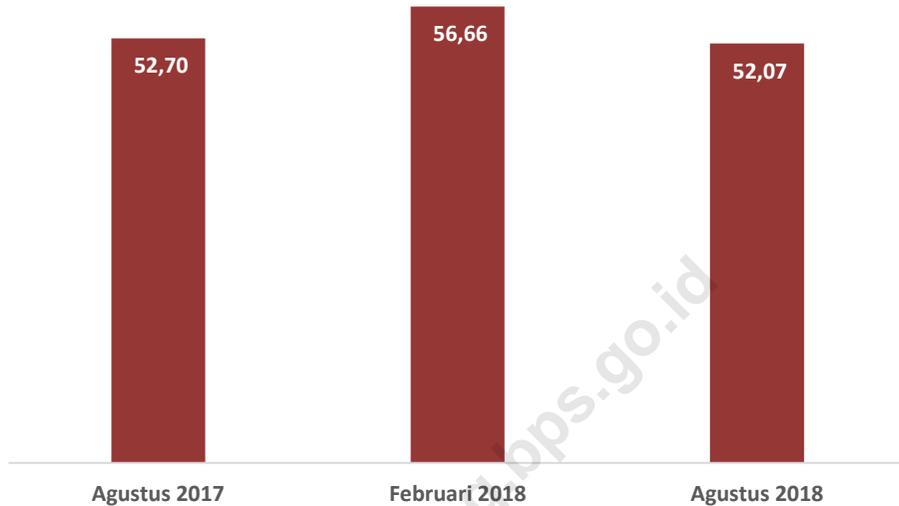
“Agustus 2018: Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten dengan tingkat pekerja paruh waktu tertinggi di Provinsi Lampung”

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 (Grafik 19; Lampiran 13), tingkat pekerja paruh waktu tertinggi diduduki oleh Kabupaten Pesisir Barat (39,42 persen), posisi kedua diduduki oleh Kabupaten Tulang Bawang (36,37 persen), dan posisi ketiga diduduki oleh Kabupaten Tulang Bawang Barat (35,51 persen). Persentase pekerja paruh waktu ketiga Kabupaten tersebut lebih tinggi dari angka pekerja paruh waktu Provinsi Lampung pada Agustus 2018 sebesar 27,15 persen. Sedangkan tingkat pekerja paruh waktu paling rendah diduduki oleh Kota Bandar Lampung sebesar 11,59 persen, kemudian disusul oleh Kota Metro (16,77 persen) dan Kabupaten Lampung Selatan (20,65 persen).



Grafik 19. Tingkat Pekerja Paruh Waktu menurut Kabupaten/Kota (persen) di Provinsi Lampung, Agustus 2018

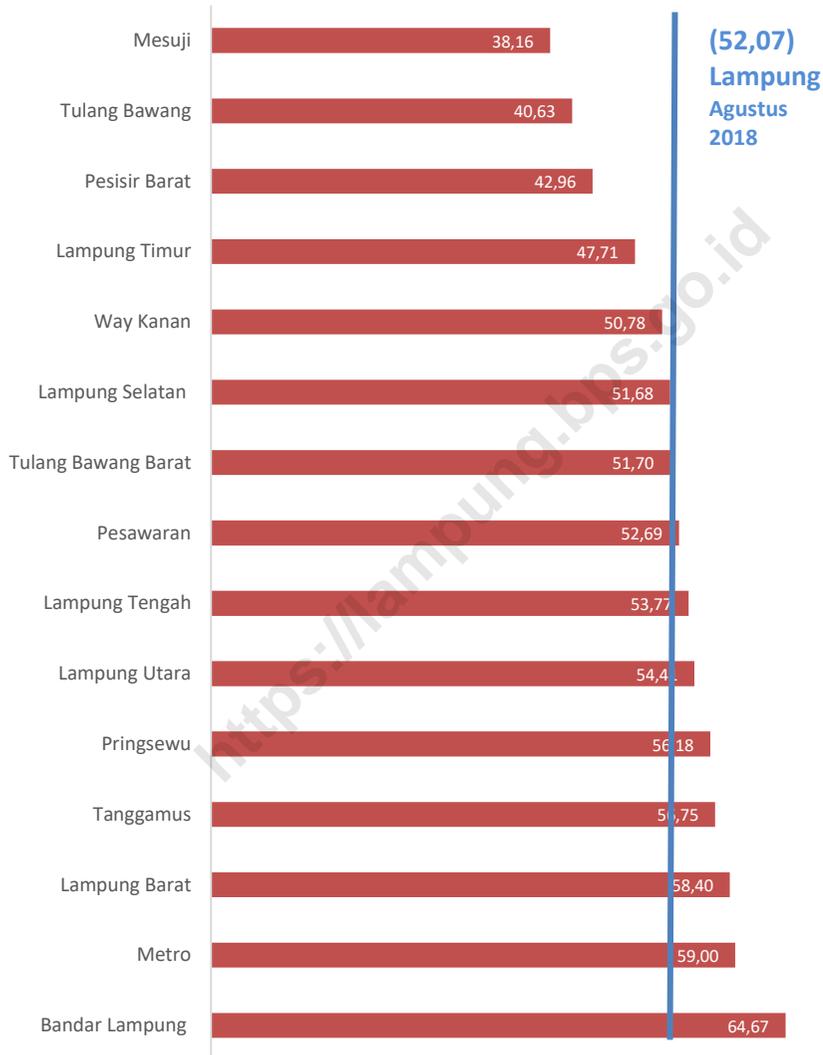
“Agustus 2018: share perempuan pada pekerja paruh waktu sebesar 52,07 persen”



Grafik 20. Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018

Share perempuan pada pekerja paruh waktu berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 sebesar 52,07 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 pekerja paruh waktu, sekitar 52 orang diantaranya adalah perempuan. Share perempuan pada pekerja paruh waktu Agustus 2018 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 maupun Februari 2018 dengan penurunan masing-masing sebesar 0,63 persen poin dan 4,59 persen poin.

“Agustus 2018 : Kota Bandar Lampung merupakan Kota dengan share perempuan pada pekerja paruh waktu paling tinggi di Provinsi Lampung”



*Termasuk sementara tidak bekerja

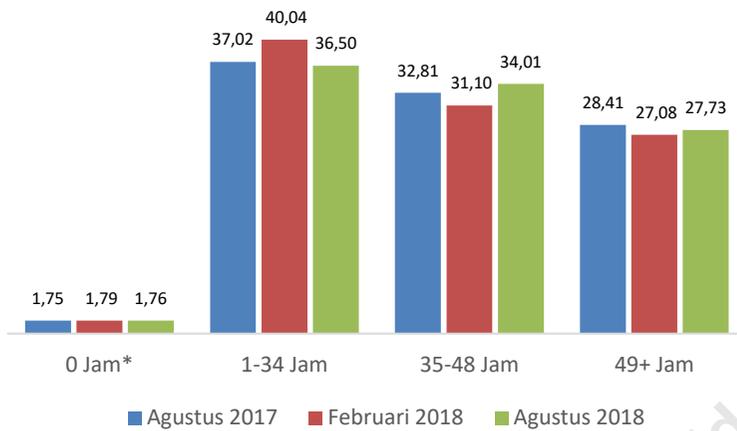
Grafik 21. Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu menurut Kabupaten/Kota (persen) di Provinsi Lampung, Agustus 2018

Grafik 21 dan Lampiran 13 menunjukkan *share* perempuan terhadap pekerja paruh waktu menurut Kabupaten/Kota. Dari grafik tersebut terlihat bahwa tiga Kabupaten/Kota dengan *share* perempuan pada pekerja paruh waktu tertinggi pada Agustus 2018 adalah Kota Bandar Lampung (64,67 persen), Kota Metro (59,00 persen), dan Kabupaten Lampung Barat (58,4 persen). Sementara pada Kabupaten dengan *share* perempuan pada pekerja waktu paling rendah yaitu Kabupaten Mesuji (38,16 persen), Tulang Bawang (40,63), dan Pesisir Barat (42,96 persen).

KILM 7. Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja

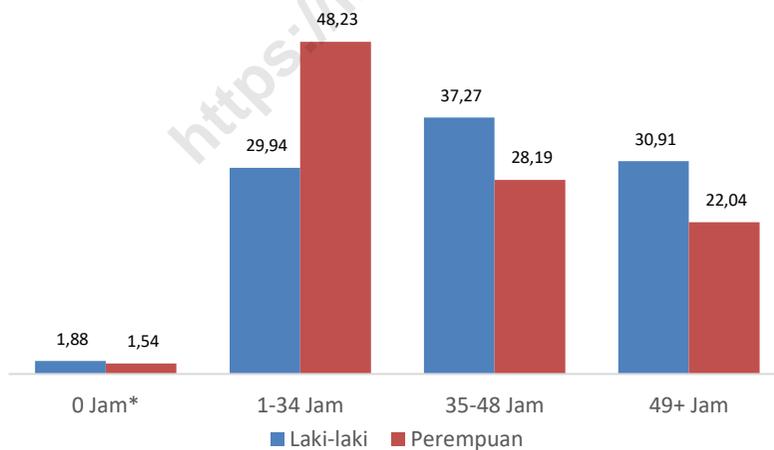
“Agustus 2018 : Mayoritas penduduk Lampung bekerja diatas 35 jam seminggu”

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Provinsi Lampung bekerja di atas 35 jam per minggu, yaitu sekitar dua pertiga dari total penduduk yang bekerja. Sementara itu penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu mencapai 38,26 persen, persentase ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Agustus 2017 (38,77 persen) sebesar 0,51 persen poin. Begitu pula bila dibandingkan dengan Februari 2018 (41,83 persen), penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu ini turun sebesar 3,57 persen poin.



Grafik 22. Persentase Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja di Provinsi Lampung, 2017-2018

“Penduduk perempuan lebih banyak yang bekerja dibawah 35 jam seminggu dibandingkan laki-laki”



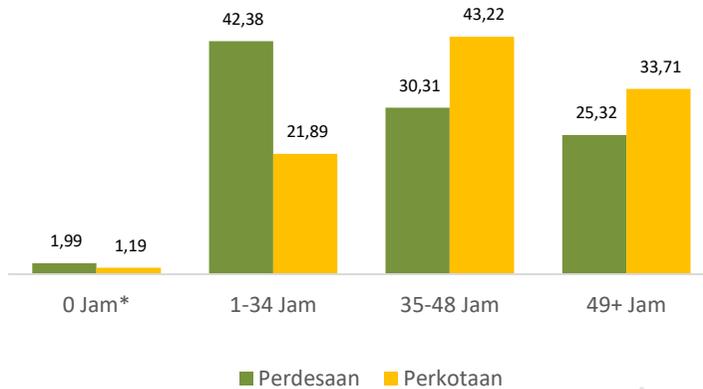
*Termasuk sementara tidak bekerja

Grafik 23. Persentase Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Agustus 2018

Dapat dicermati pula pada Grafik 23, pada Agustus 2018 secara umum lebih banyak penduduk perempuan yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibanding penduduk laki-laki. Persentase penduduk perempuan yang jam kerjanya di bawah 35 jam per minggu mencapai 49,77 persen, sementara persentase pada laki-laki dengan kategori jam kerja dibawah 35 jam per minggu hanya sebesar 31,82 persen. Pada jam kerja 35-48 jam, persentase penduduk laki-laki lebih besar dibanding perempuan, yaitu 37,27 persen dibanding 28,19 persen. Begitu pula untuk jam kerja di atas 48 jam per minggu persentase laki-laki lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan, yaitu 30,91 persen dibanding 22,04 persen.

“Penduduk perdesaan lebih banyak yang bekerja dibawah 35 jam seminggu dibandingkan penduduk perkotaan”

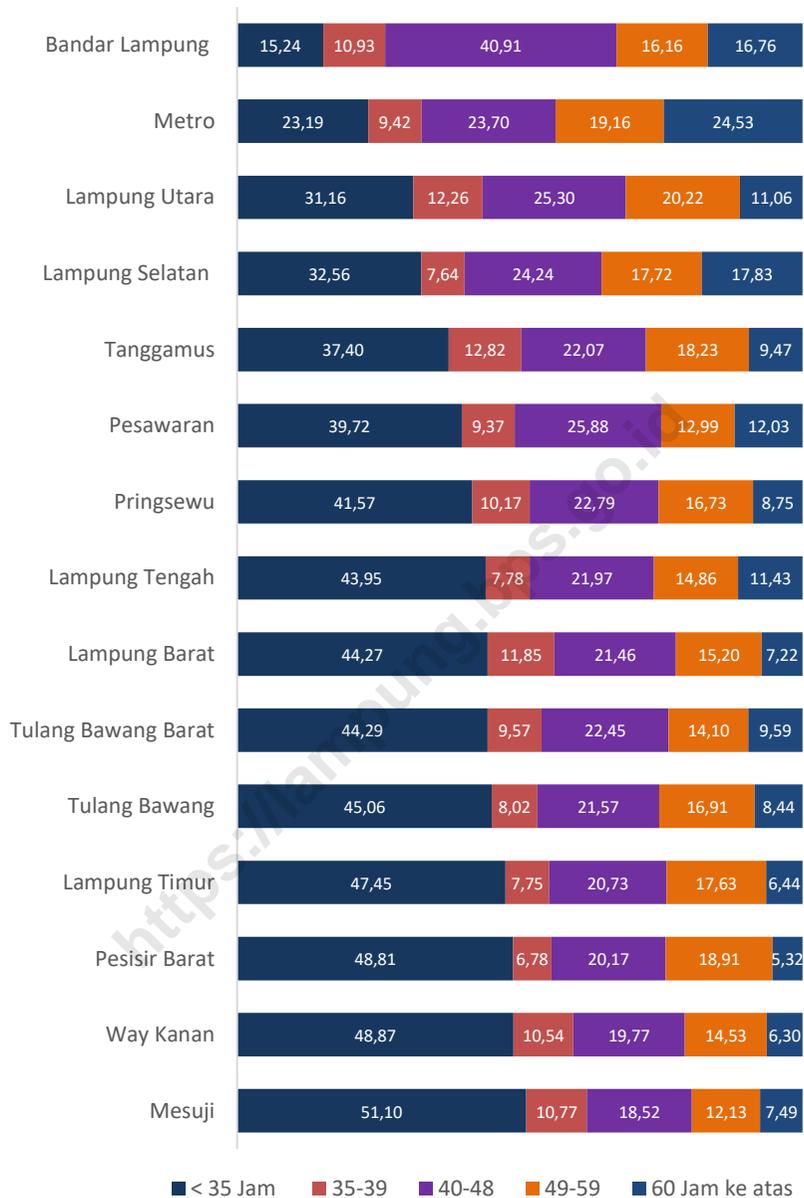
Apabila diamati lebih lanjut, terdapat perbedaan karakteristik menurut jam kerja antara penduduk yang bekerja di perdesaan dan di perkotaan. Penduduk di perdesaan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, persentase penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam per minggu) di daerah perdesaan mencapai 44,37 persen sedangkan di daerah perkotaan hanya sebesar 23,07 persen.



Grafik 24. Persentase Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, Agustus 2018

“Pada Agustus 2018, Kabupaten dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja dibawah 35 jam per minggu yaitu Kabupaten Mesuji”

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 seperti yang terlihat pada Grafik 25 dan Lampiran 15, menunjukkan bahwa tiga Kabupaten dengan persentase penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam per minggu tertinggi yaitu Kabupaten Mesuji (51,10 persen), Way Kanan (48,87 persen) dan Pesisir Barat (48,81 persen). Sedangkan, Bandar Lampung merupakan kota yang paling rendah persentase penduduk bekerja dengan jam kerja dibawah 35 jam per minggu sebesar 15,24 persen disusul oleh Kota Metro (23,19 persen) dan Kabupaten Lampung Utara (31,16 persen).



Grafik 25. Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja di Provinsi Lampung, Agustus 2018

KILM 8. Penduduk Bekerja di Sektor Informal

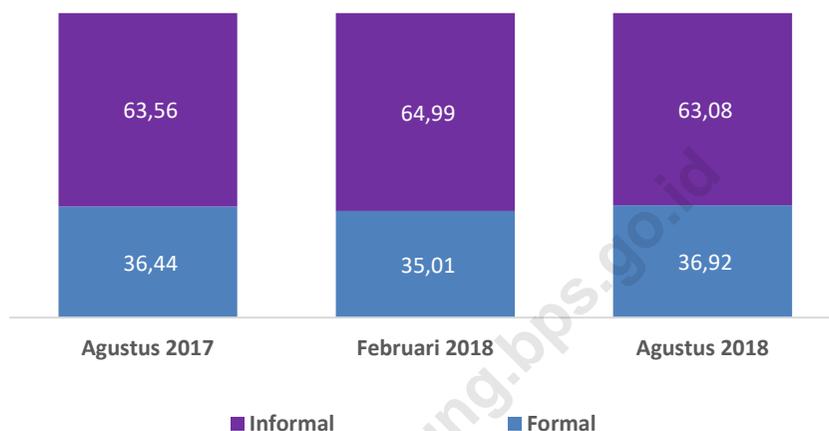
Sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja.

The International Conference of Labour Statisticians (ICLS) ke-15 mendefinisikan sektor informal sebagai unit produksi dalam usaha rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga. Mereka yang bekerja di sektor informal terdiri dari semua orang yang selama periode acuan tertentu bekerja setidaknya di satu unit produksi yang memenuhi konsep sektor informal, terlepas dari status mereka dalam pekerjaan tersebut baik merupakan pekerjaan utama maupun sekunder. Resolusi ICLS memperbolehkan beberapa variasi konsep nasional. Akibatnya, informasi untuk indikator sering didasarkan pada definisi nasional dan pengukuran ekonomi informal.

“Mayoritas penduduk di Lampung bekerja di sektor informal yaitu 63,08 persen”

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 63,08 persen penduduk yang bekerja di Provinsi Lampung merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal. Pada periode Agustus 2017 hingga Agustus 2018 tampak adanya fluktuasi persentase penduduk yang bekerja di sektor informal. Pada Februari 2018 penduduk yang bekerja di sektor informal

meningkat 1,43 persen poin menjadi 64,99 persen dari 63,56 persen pada Agustus 2017. Kemudian menurun 1,91 persen poin pada Agustus 2018 menjadi 63,08 persen.



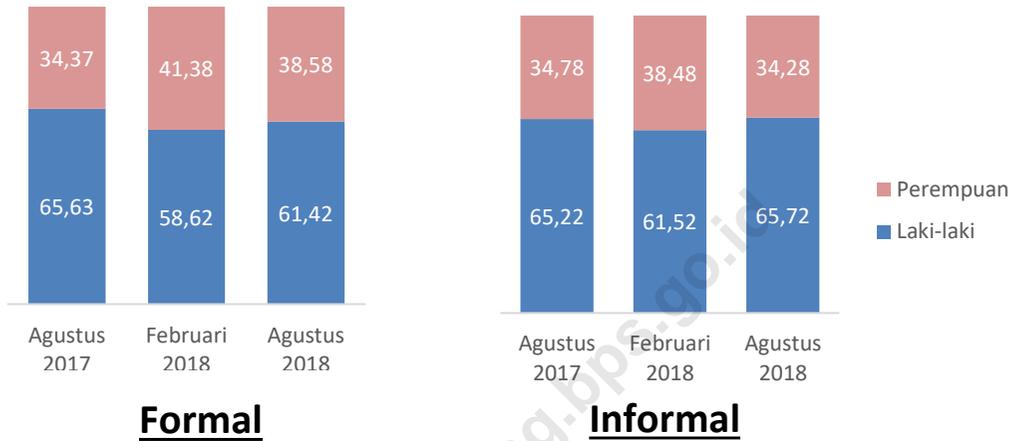
Grafik 26. Persentase Penduduk Bekerja Formal/Informal di Provinsi Lampung, 2017-2018

Sebaliknya, pada sektor formal, persentase penduduk yang bekerja menurun menjadi 35,01 persen pada Februari 2018 kemudian meningkat menjadi 36,92 persen pada Agustus 2018.

“Sektor formal masih didominasi oleh laki-laki”

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa sektor formal masih didominasi penduduk laki-laki, yang mencapai 61,42 persen (hampir dua per tiga bagian), Kondisi ini serupa dengan Agustus 2017 dan Februari 2018 masing-masing mencapai 65,63 persen dan 58,62 persen. Begitu juga di sektor informal, pada Agustus 2018

penduduk laki-laki juga mendominasi dibanding dengan penduduk perempuan yaitu dengan perbandingan 65,72 persen dengan 34,28 persen.



Grafik 27. Persentase Penduduk Bekerja menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, 2017-2018

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 seperti yang tampak pada Grafik 28 menunjukkan bahwa penduduk bekerja pada sektor formal yang tinggal di perkotaan mencapai 45,17 persen. Angka ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 (43,64 persen) sebesar 1,53 persen poin.

“Penduduk yang bekerja di sektor informal lebih banyak tinggal di daerah pedesaan”

Di sisi lain, persentase penduduk yang bekerja pada sektor informal lebih didominasi oleh daerah pedesaan sebesar 80,96 persen. Bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017 (81,59 persen poin) mengalami penurunan sebesar 0,63 persen poin. Begitu juga bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 (82,30 persen poin) mengalami penurunan 1,34 persen poin. Sementara di daerah perkotaan sektor informal lebih sedikit jika dibandingkan dengan sektor formal.

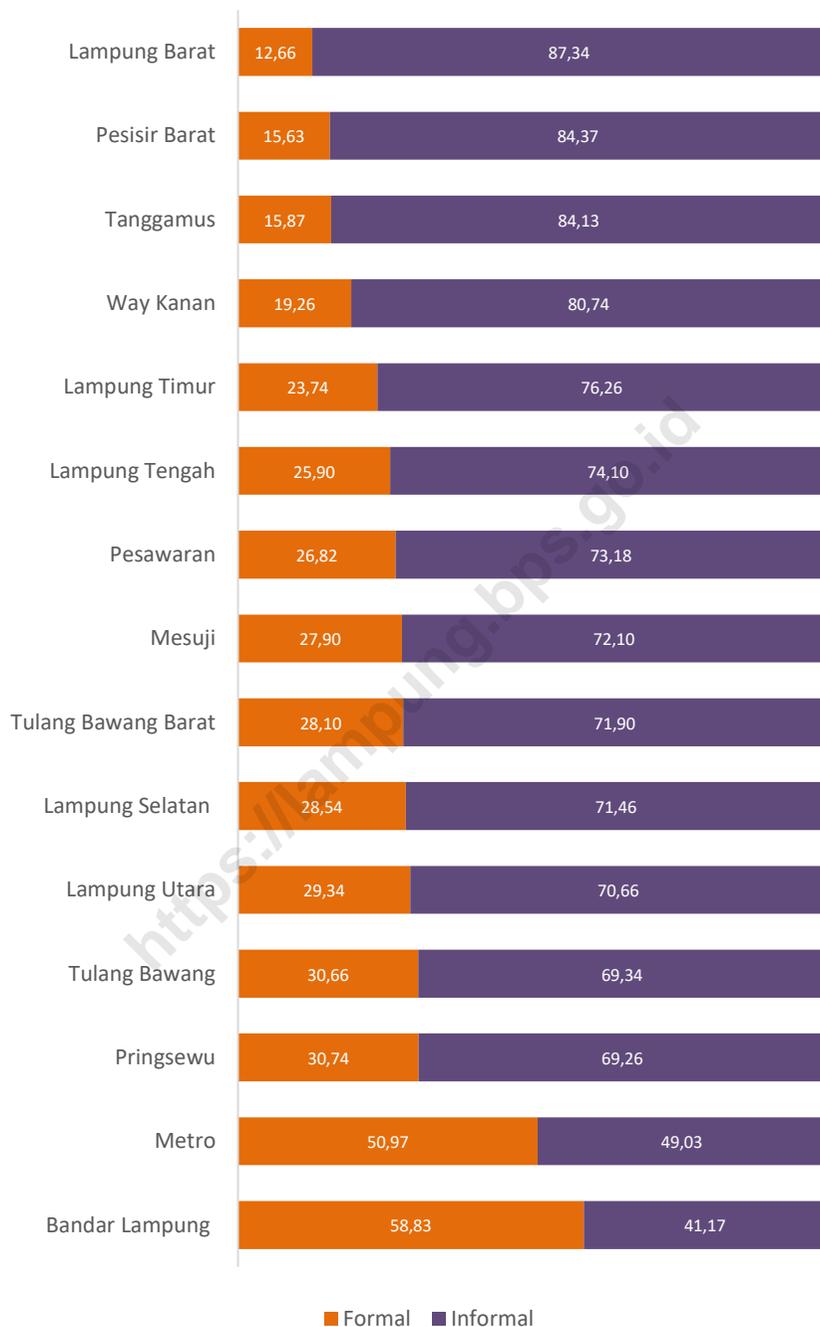


Grafik 28. Persentase Penduduk Bekerja menurut Sektor Formal/Informal dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung, 2017-2018

“Pada Agustus 2018, Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten dengan persentase penduduk yang bekerja di sektor informal tertinggi”

Apabila ditinjau berdasarkan perbedaan wilayah kabupaten, Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 87,34 persen disusul oleh Pesisir Barat (84,37 persen) dan Tanggamus (84,13 persen).

Seperti halnya, Kota Bandar Lampung dan Metro merupakan kota dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja di sektor formal, masing-masing sebesar 58,83 persen dan 50,97 persen. Kemudian, disusul oleh Kabupaten Pringsewu sebesar 30,74 persen.



Grafik 29. Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Sektor Formal/Informal dan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung , Agustus 2018

BAB 3 INDIKATOR PENGANGGURAN

KILM 9. Pengangguran

“Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Lampung Agustus 2018 sebesar 4,06 persen”

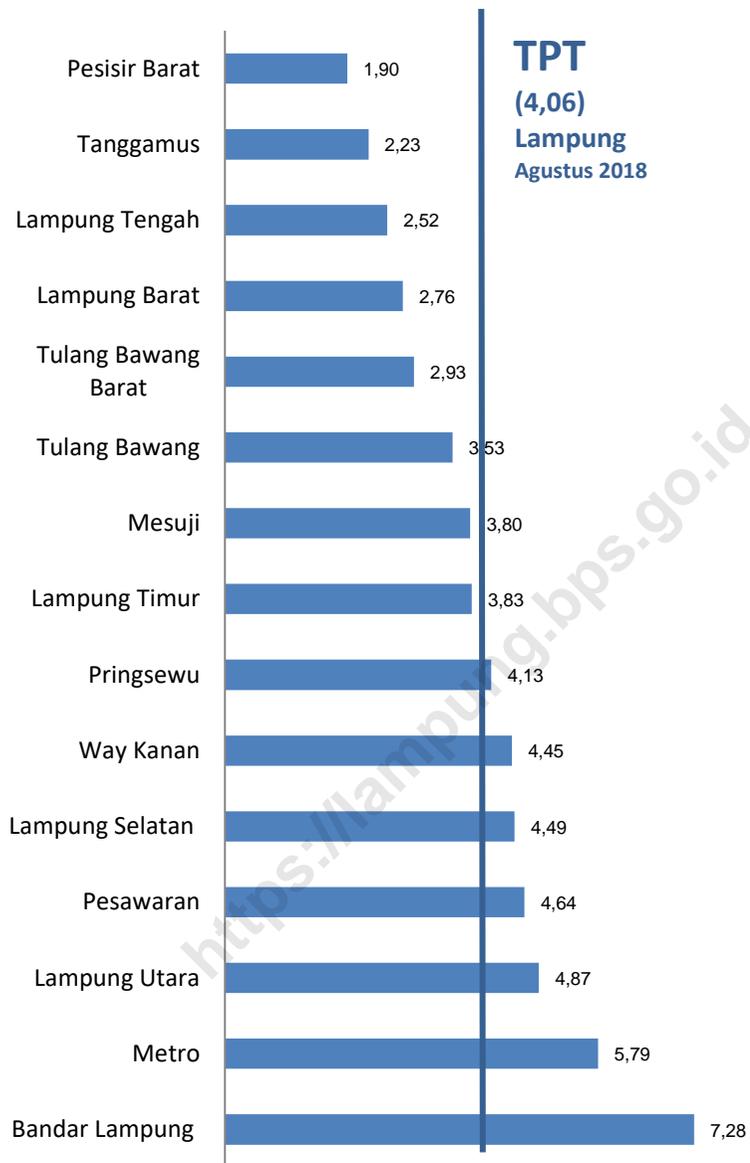
Seperti yang terlihat pada Tabel 4, TPT berdasarkan Sakernas Agustus 2018 mencapai 4,06 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Provinsi Lampung, terdapat sekitar 4 orang yang masuk kategori penganggur. Hal ini menunjukkan bahwa TPT di Provinsi Lampung mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 sebesar 0,27 poin, begitu juga dengan keadaan Februari 2018 mengalami penurunan 0,27 poin.

TPT berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya fluktuasi. Sebagai gambaran, TPT perempuan pada periode Agustus 2018 dibandingkan dengan Februari 2018 mengalami peningkatan 1,55 persen poin, namun bila dibandingkan dengan Agustus 2017 mengalami penurunan 0,30 persen poin. Sementara, pada kelompok laki-laki mengalami penurunan 1,41 persen poin bila dibandingkan dengan Februari 2018, begitu pula bila dibandingkan dengan Agustus 2017 menurun 0,27 persen poin.

Tabel 4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	4,08	5,22	3,81
Perempuan	4,79	2,94	4,49
Perkotaan	6,84	6,30	6,04
Perdesaan	3,33	3,53	3,24
Total	4,33	4,33	4,06

Sementara TPT berdasarkan wilayah tempat tinggal pada periode yang sama, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan menunjukkan pola menurun. TPT di daerah perkotaan mengalami penurunan 0,8 persen poin bila dibandingkan dengan Agustus 2017, dan penurunan 0,26 persen poin dibandingkan periode Februari 2018. Sedangkan di daerah perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,09 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2017, dan mengalami penurunan juga sebesar 0,29 persen poin dibandingkan dengan periode Februari 2018.



Grafik 30. TPT menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (persen), Agustus 2018

“Agustus 2018 : Kota Bandar Lampung merupakan Kabupaten/kota dengan TPT tertinggi di Provinsi Lampung”

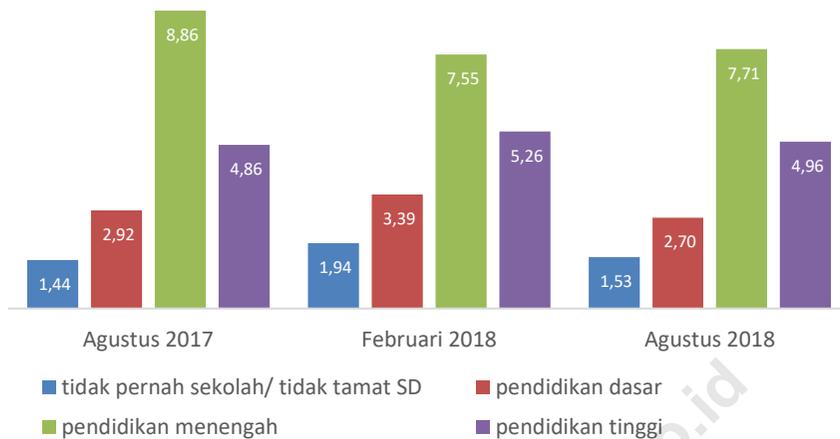
Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa TPT tertinggi menurut Kabupaten/Kota diduduki oleh Kota Bandar Lampung (7,28 persen), Kota Metro (5,79 persen), dan kabupaten Lampung Utara (4,87 persen).

Sebaliknya, kabupaten/kota dengan TPT terendah pada Agustus 2018 adalah Kabupaten Pesisir Barat (1,9 persen), Kabupaten Tanggamus (2,23 persen) dan Kabupaten Lampung Tengah (2,52 persen).

Pengangguran dan Pendidikan

“ TPT tertinggi menurut tingkatan pendidikan terdapat pada pendidikan menengah”

Secara umum, berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan menengah yaitu sebesar 7,71 persen. Dengan kata lain apabila ada penawaran tenaga kerja, maka tingkatan yang tidak terserap paling banyak pada tingkat pendidikan menengah. Sementara mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT pada kelompok yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat sekolah dasar yang sangat rendah yaitu sebesar 1,53 persen.



Grafik 31. TPT menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018

“Dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017 peningkatan TPT hanya terjadi pada tingkatan pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah dasar dan pendidikan tinggi”

Apabila dibandingkan dengan keadaan setahun sebelumnya, peningkatan TPT terjadi pada jenjang pendidikan pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah dasar dan pendidikan tinggi. Dibandingkan periode Agustus 2017, TPT pada jenjang pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah dasar mengalami peningkatan yang paling sedikit. Peningkatan TPT pada jenjang pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah dasar sebesar 0,09 persen poin.

Bila dibandingkan berdasarkan jenis kelamin pada tingkatan Pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah dasar, TPT pada kelompok laki-laki menurun sebesar 0,05 persen poin sedangkan perempuan mengalami peningkatan sebesar 0,31 persen poin. Sementara, jika dibandingkan berdasarkan wilayah tempat tinggal, daerah perkotaan mengalami penurunan sebesar 1,54 persen poin dan perdesaan mengalami peningkatan sebesar 0,49 persen poin.

“Dibandingkan dengan kondisi Februari 2018 peningkatan TPT hanya terjadi pada jenjang pendidikan menengah”

Sejalan dengan TPT Provinsi Lampung yang cenderung mengalami penurunan selama periode Februari 2018-Agustus 2018, penurunan TPT menurut pendidikan terjadi pada hampir semua jenjang pendidikan. Sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, terjadi peningkatan TPT terbesar dibandingkan dengan Februari 2018 sebesar 0,16 persen poin (Tabel 5).

Berdasarkan jenis kelamin, pada tingkat pendidikan menengah terjadi penurunan TPT periode Agustus 2018 dibandingkan dengan periode Februari 2018 terjadi pada laki-laki sebesar 0,8 persen poin. Sementara, TPT pendidikan menengah pada perempuan mengalami peningkatan sebesar 2,24 persen poin. Begitu pula berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT pendidikan menengah terjadi penurunan di daerah perkotaan sebesar 0,64 persen poin sedangkan perdesaan mengalami peningkatan sebesar 0,75 persen poin.

Tabel 5. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018

Tingkat Pendidikan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Pernah Sekolah/ Tidak Tamat Sekolah Dasar	1,44	1,94	1,53
Laki-laki	1,73	2,81	1,68
Perempuan	0,99	0,92	1,30
Perkotaan	2,42	1,39	0,88
Perdesaan	1,19	2,06	1,68
Pendidikan Dasar	2,92	3,39	2,7
Laki-laki	3,00	4,57	2,56
Perempuan	2,75	1,33	2,97
Perkotaan	4,95	4,79	5,71
Perdesaan	2,45	3,05	1,94
Pendidikan Menengah	8,86	7,55	7,71
Laki-laki	7,58	7,72	6,92
Perempuan	11,84	7,15	9,39
Perkotaan	10,39	8,65	8,01
Perdesaan	7,78	6,75	7,5
Pendidikan Tinggi	4,86	5,26	4,96
Laki-laki	3,63	5,31	4,7
Perempuan	6,02	5,23	5,17
Perkotaan	6,01	7,2	5,38
Perdesaan	2,90	1,69	4,23
Total	4,33	4,33	4,06

“Pada periode Agustus 2017 hingga Agustus 2018, persentase penganggur tertinggi terdapat pada tingkat Pendidikan menengah”

Apabila diamati berdasarkan komposisi penganggur menurut tingkat pendidikan seperti pada Tabel 6 yang memberikan gambaran mengenai tenaga kerja lulusan pendidikan menengah banyak yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja. Pada Agustus 2018, persentase penganggur pada tingkat pendidikan menengah mencapai 51,10 persen, atau mengalami peningkatan sebesar 7,71 persen poin bila dibandingkan Februari 2018. Namun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Agustus 2017 sebesar 0,32 persen poin.

“Pada Agustus 2018, Persentase penganggur berpendidikan menengah pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan”

Mengamati lebih lanjut Tabel 6, pada keadaan Agustus 2018, persentase laki-laki yang menganggur dengan pendidikan dasar lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan yang menganggur pada tingkat pendidikan yang sama. Penganggur laki-laki yang mengenyam pendidikan menengah mencapai 52,06 persen, sementara diantara seluruh penganggur perempuan yang berpendidikan menengah sebesar 49,64 persen.

Tabel 6. Distribusi Penganggur menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018

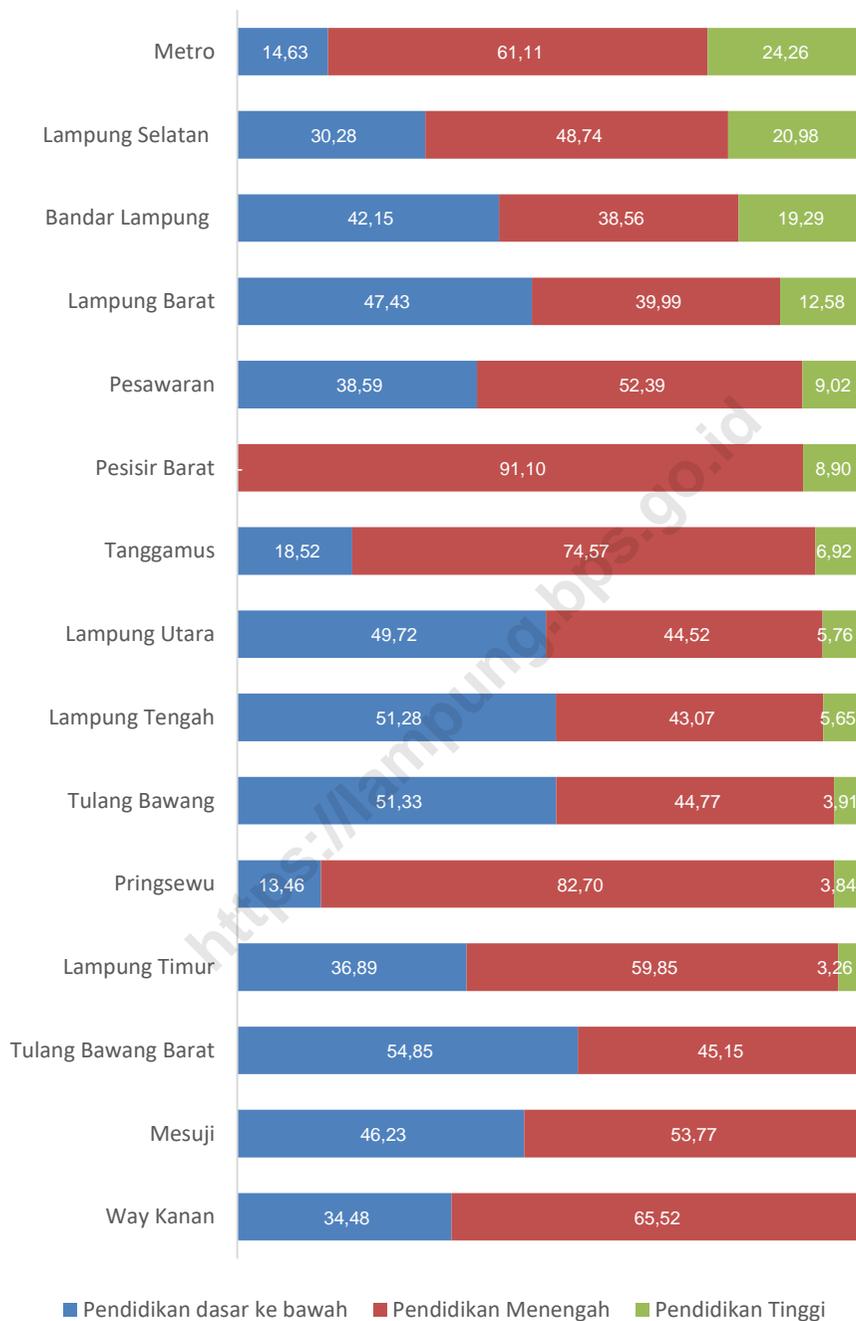
Tingkat Pendidikan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Pernah Sekolah/ Tidak Tamat Sekolah Dasar	5,54	8,31	5,79
Laki-laki	6,59	8,83	6,3
Perempuan	3,88	6,86	5,03
Perkotaan	4,17	2,46	1,44
Perdesaan	6,66	12,58	9,16
Pendidikan Dasar	33,59	36,90	32,67
Laki-laki	37,66	43,01	34,23
Perempuan	27,08	19,9	30,33
Perkotaan	23,96	24,19	31,85
Perdesaan	41,39	46,17	33,31
Pendidikan Menengah	51,42	43,39	51,10
Laki-laki	50,21	41,82	52,06
Perempuan	53,37	47,76	49,64
Perkotaan	55,41	49,38	50,13
Perdesaan	48,19	39,03	51,84
Pendidikan Tinggi	9,45	11,4	10,44
Laki-laki	5,55	6,33	7,41
Perempuan	15,67	25,48	14,99
Perkotaan	16,45	23,98	16,58
Perdesaan	3,76	2,22	5,69

Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, pada Agustus 2017, Februari 2018, maupun Agustus 2018, persentase penduduk perdesaan yang menganggur ada semua jenjang pendidikan selain tingkat pendidikan tinggi selalu lebih tinggi dari pada persentase penduduk perkotaan pada jenjang pendidikan yang sama. Seperti yang tampak pada Tabel 6, persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan pendidikan

pendidikan tinggi pada Agustus 2018 sebesar 5,69 persen, sementara pada perkotaan mencapai 16,58 persen.

“Agustus 2018: Kota Metro, Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung adalah tiga kabupaten/kota dengan persentase pengangguran berpendidikan tinggi paling tinggi”

Tiga kabupaten/kota dengan persentase pengangguran yang berpendidikan tinggi pada Agustus 2018, yaitu Kota Metro (24,46 persen), Kabupaten Lampung Selatan (20,98 persen), dan Kota Bandar Lampung (19,29 persen). Sedangkan tiga kabupaten/kota dengan persentase pengangguran yang berpendidikan menengah secara berturut-turut yaitu Kabupaten Pesisir Barat (91,10 persen), Kabupaten Pringsewu (82,70 persen) dan Kabupaten Tanggamus (74,57 persen). Kemudian tiga kabupaten/kota dengan persentase tertinggi pada pengangguran berpendidikan dasar kebawah adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat (54,85 persen), Kabupaten Tulang Bawang (51,33 persen), dan Kabupaten Lampung Tengah (51,28 persen).



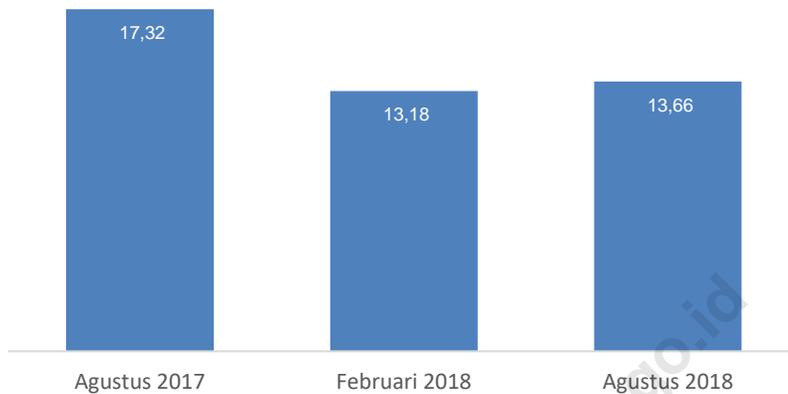
Grafik 32. Distribusi Penganggur menurut Tingkat Pendidikan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (persen), Agustus 2018

KILM 10. Pengangguran Pada Kelompok Umur Muda

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak kabupaten/kota yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah “umur muda” mencakup orang yang berumur 15 sampai dengan 24 tahun, sedangkan “orang dewasa” didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas. Indikator pengangguran kaum muda disajikan dengan rincian sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran kaum muda;
2. Tingkat pengangguran kaum muda sebagai persentase dari tingkat pengangguran dewasa;
3. *Share* pengangguran kaum muda terhadap total penganggur;
4. Pengangguran kaum muda sebagai proporsi dari populasi kaum muda.

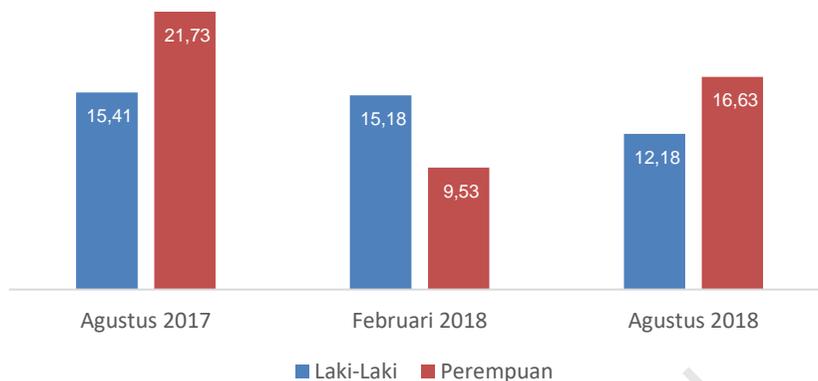
“TPT kelompok umur muda mengalami peningkatan”



Grafik 33. TPT Penduduk Umur Muda di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 13,66 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 13 orang yang menganggur. Angka tersebut bila dibandingkan dengan Februari 2018 mengalami kenaikan 0,48 persen poin dan dibandingkan Agustus 2017 mengalami penurunan sebesar 3,66 persen poin.

“Agustus 2017 dan Agustus 2018 TPT umur muda perempuan lebih tinggi dibanding Laki-Laki”



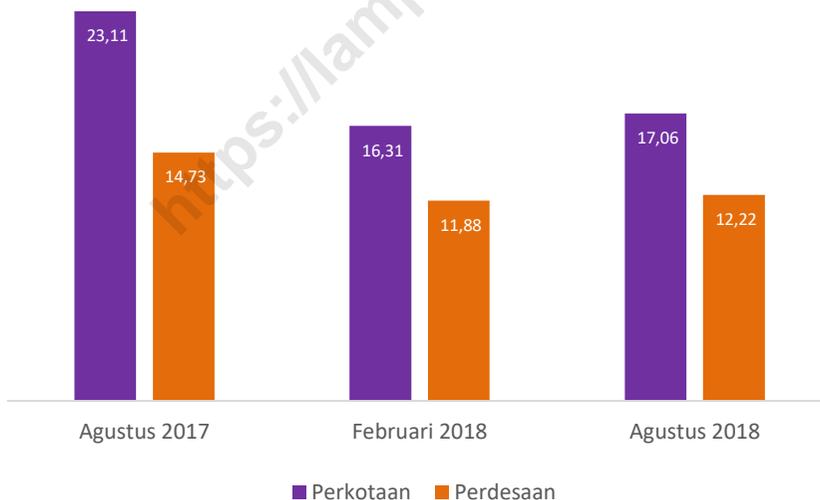
Grafik 34. TPT Penduduk Umur Muda menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, baik pada Agustus 2017 maupun Agustus 2018, TPT penduduk umur muda pada laki-laki cenderung lebih rendah dari pada perempuan. Sementara pada Februari 2018, terjadi sebaliknya TPT laki-laki umur muda lebih tinggi dari pada TPT perempuan umur muda.

Mengamati lebih lanjut TPT penduduk umur muda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa keadaan TPT umur muda pada Agustus 2018 menurun pada kelompok laki-laki maupun perempuan jika dibandingkan dengan keadaan tahun lalu (Agustus 2017). Penurunan TPT tersebut lebih tinggi pada perempuan dari pada laki-laki. TPT umur muda perempuan menurun sebesar 5,10 persen poin, sedangkan laki-laki hanya sebesar 3,23 persen poin (Grafik 31).

“TPT kelompok umur muda lebih tinggi di wilayah perkotaan dibanding perdesaan”

Sementara itu lebih ditinjau berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, pada kelompok umur muda memperlihatkan pola bahwa TPT daerah perkotaan lebih tinggi dari pada di daerah perdesaan. Seperti pada Agustus 2018, TPT daerah perkotaan mencapai 17,06 persen, sementara di daerah perdesaan sebesar 12,22 persen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, untuk daerah perkotaan terdapat sekitar 17 orang yang menganggur, sementara untuk daerah perdesaan sekitar 12 orang.



Grafik 35. TPT Penduduk Umur Muda menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018

“TPT kelompok umur muda enam kali lipat lebih tinggi dari pada TPT dewasa”

Rasio TPT umur muda terhadap TPT dewasa pada Agustus 2018 sebesar 6,36 yang dapat diartikan bahwa TPT umur muda enam kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan TPT dewasa. Bila di lihat pada tabel 7, TPT umur muda terhadap TPT dewasa mengalami kenaikan 1,31 pada Agustus 2017 jika dibandingkan dengan Februari 2018. Dan mengalami penurunan 2,02 jika dibandingkan dengan Agustus 2017.

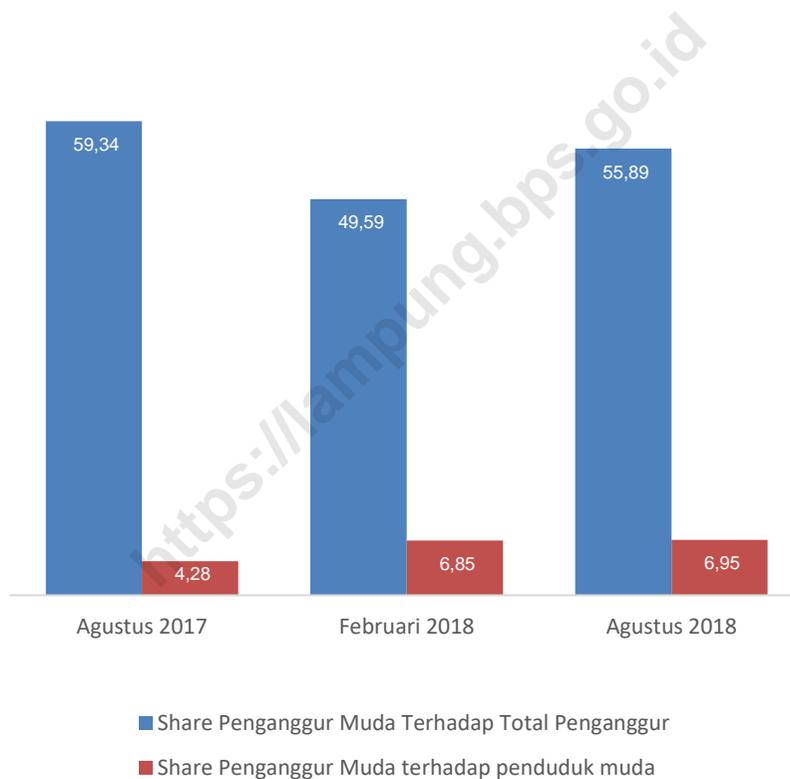
Tabel 7. Rasio TPT Umur Muda terhadap TPT Umur Dewasa di Provinsi Lampung, 2017-2018

Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa	2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
Laki-laki	7,93	4,83	5,91	5,91
Perempuan	9,50	5,30	7,25	7,25
Perkotaan	6,25	3,76	4,48	4,48
Perdesaan	10,26	6,23	8,37	8,37
Total	8,38	5,05	6,36	6,36

Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki. Kemudian apabila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, rasio TPT umur muda terhadap TPT dewasa cenderung lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan.

Sebagai contoh, pada Agustus 2018 rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa di daerah perdesaan sebesar 8,37 sementara di daerah perkotaan hanya 4,48.

“Agustus 2018 : Share penganggur umur muda terhadap total 55,89 persen sementara share penganggur terhadap total penduduk umur muda 6,95 persen”



Grafik 36. Share Penganggur Umur Muda di Provinsi Lampung (persen), 2017-2018

Share penganggur umur muda terhadap total penganggur berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 cukup tinggi yaitu 55,89 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2018, dari 100 orang penganggur terdapat sekitar 56 orang penganggur yang berumur 15 sampai 24 tahun. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 6,3 persen poin bila dibandingkan dengan Februari 2018, namun bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 mengalami penurunan sebesar 3,45 persen poin.

Sementara itu, *share* penganggur umur muda terhadap total penduduk umur muda pada Agustus 2018 sebesar 6,95 persen, hal ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2018 dari 100 penduduk umur muda hampir 7 orang diantaranya merupakan penganggur yang berumur 15 sampai 24 tahun. Angka ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 dan Februari 2018 masing-masing sebesar 2,67 persen poin dan 0,1 persen poin.

KILM 12. Setengah Penganggur (*Underemployment*)

Penduduk yang dikategorikan sebagai setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan mereka masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan.

“Jumlah setengah penganggur di Provinsi Lampung Pada Agustus 2018 mencapai 379 ribu orang, dan mengalami kenaikan dibanding Februari 2018 dan Agustus 2017”

Jumlah setengah penganggur di Provinsi Lampung berdasarkan Sakernas Agustus 2018, mencapai 379,69 ribu orang (tabel 8), yang terdiri dari 128,39 ribu orang berjenis kelamin perempuan dan sisanya sebanyak 251,29 ribu orang adalah laki-laki. Jika dilihat menurut klasifikasi daerah tempat tinggal, pada Agustus 2018, jumlah setengah penganggur di perkotaan mencapai 58,08 ribu orang, sementara di perdesaan sebanyak 321,61 ribu orang.

Tabel 8. Penduduk Umur 15 Tahun Ke atas yang Termasuk Setengah Penganggur di Provinsi Lampung (ribu), 2017-2018

Setengah Penganggur	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	279,75	266,18	251,29
Perempuan	128,95	120,07	128,39
Perkotaan	62,46	60,75	58,08
Perdesaan	346,25	325,50	321,61
Total	408,70	386,26	379,69

Pada periode Sakernas Agustus 2018 menunjukkan adanya penurunan jumlah setengah penganggur sebanyak 6,57 ribu orang dibandingkan Februari 2018. Penurunan jumlah setengah penganggur pada laki-laki yaitu sebanyak 14,89 ribu orang, sedangkan perempuan jumlah setengah penganggur mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan sakernas Februari 2018 sebanyak 8,32 ribu orang.

“Share setengah penganggur terhadap total angkatan kerja maupun tingkat setengah penganggur cenderung naik dibanding periode Agustus 2017-Agustus 2018”

Tingkat setengah penganggur merupakan persentase jumlah setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja.

Selain itu indikator lain yang bisa dilihat dari setengah penganggur adalah *share*-nya terhadap total angkatan kerja.

Share setengah penganggur terhadap total angkatan kerja pada Agustus 2018 sebesar 8,97 persen yang berarti dari 100 orang penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja, terdapat hampir 9 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan mereka masih mencari atau menerima pekerjaan.

Tabel 9. Indikator Setengah Penganggur di Provinsi Lampung, 2017-2018

Setengah Penganggur	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Share Setengah Penganggur terhadap Total Angkatan Kerja	10,04	8,79	8,97
Laki-laki	10,54	9,92	9,28
Perempuan	9,1	7,02	8,42
Perkotaan	5,41	4,77	4,69
Perdesaan	11,87	10,43	10,75
Tingkat Setengah Penganggur	10,49	9,18	9,35
Laki-laki	10,98	10,46	9,65
Perempuan	9,56	7,23	8,82
Perkotaan	5,81	5,09	4,99
Perdesaan	12,28	10,81	11,11

Tren persentase setengah penganggur terhadap total angkatan kerja selama periode Agustus 2017-Agustus 2018 cenderung fluktuatif. Dari 10,04 persen pada Agustus 2017 menurun menjadi 8,79 persen pada Februari 2018, kemudian mengalami kenaikan lagi pada Agustus 2018 menjadi 8,97 persen.

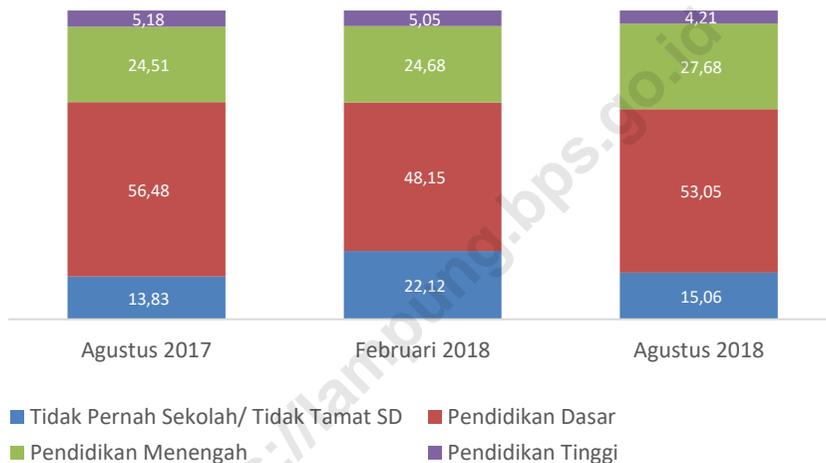
Hal yang sama juga terjadi pada tingkat setengah penganggur yang cenderung fluktuatif selama periode Agustus 2017 hingga Agustus 2018. Pada Agustus 2017, dari total penduduk bekerja, sekitar 10,49 persen diantaranya setengah penganggur. Kemudian pada Februari 2018 turun menjadi sebesar 9,18 persen dan kembali meningkat pada Agustus 2018 menjadi sebesar 9,35 persen.

Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan mengalami penurunan tingkat setengah penganggur. Persentase penurunan tingkat setengah penganggur pada laki-laki bila dibandingkan Agustus 2017 dan Februari 2018 masing-masing sebesar 1,33 persen poin dan 0,81 persen poin. Begitu juga penurunan terjadi pada tingkat setengah penganggur perempuan bila dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) menurun sebesar 0,74 persen poin namun bila dibandingkan dengan Februari 2018 meningkat sebesar 1,59 persen poin.

Menilik perbedaan klasifikasi daerah tempat tinggal, tingkat setengah penganggur selama periode Februari 2018 sampai Agustus 2018, terjadi penurunan di daerah perkotaan namun terjadi peningkatan di perdesaan. Sementara pada Agustus 2018 bila dibandingkan dengan Agustus 2017, terjadi penurunan tingkat setengah penganggur baik pada daerah perkotaan maupun

daerah pedesaan masing-masing sebesar 0,82 persen poin dan 1,17 persen poin.

“Agustus 2018, Persentase setengah penganggur tertinggi terdapat pada tingkat pendidikan dasar sebesar 53,05 persen”



Grafik 37. Distribusi Setengah Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018

Masih merujuk hasil Sakernas Agustus 2018, persentase setengah penganggur pada tingkat pendidikan dasar mengalami peningkatan terbesar jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2018 yaitu sebesar 4,9 persen poin. Pada Agustus 2018, persentase setengah penganggur masih didominasi tingkat pendidikan pendidikan dasar yaitu sebesar 53,05 persen (Grafik

37). Dengan kata lain, dari 100 orang setengah penganggur sekitar 53 orang diantaranya berpendidikan dasar.

Jika memperhatikan pada peningkatan jumlah setengah penganggur, hanya pendidikan menengah yang mengalami tren meningkat_dibanding dengan tingkat pendidikan lainnya._Pada tingkat pendidikan menengah, persentase setengah penganggurnya jika dibandingkan dengan Februari 2018 naik sebesar 3 persen poin. Hal yang sama juga terjadi jika dibandingkan dengan Agustus 2017, persentase setengah penganggurnya mengalami peningkatan sebesar 3,17 persen poin jika dibandingkan dengan Agustus 2017.

Hal yang berbeda terjadi pada tingkat pendidikan tinggi. Pada tingkat pendidikan tinggi, terjadi penurunan dibandingkan dengan periode Agustus 2017 maupun Februari 2018. Penurunan pada Agustus 2017 dan Februari 2018 masing-masing sebesar 0,97 persen poin dan 0,84 persen poin, dapat dilihat pada Grafik 37.

“Pada Agustus 2018, terjadi peningkatan persentase setengah penganggur pada tingkat pendidikan menengah”

Tabel 10 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase setengah penganggur pada tingkat pendidikan menengah pada periode Agustus 2018 bila dibandingkan dengan Februari 2018 maupun Agustus 2017. Hal ini diikuti dengan peningkatan persentase setengah penganggur pada laki-laki dan perempuan. Pada kelompok perempuan terjadi peningkatan setengah penganggur sebesar 10,4 persen poin dibandingkan

periode Februari 2018 dan naik 5,37 dibanding periode Agustus 2017. Sementara itu, persentase setengah penganggur pada laki-laki turun 0,08 persen poin jika dibandingkan dengan Februari 2018, namun naik 2,38 persen dibandingkan Agustus 2017.

Tabel 10. Persentase Setengah Penganggur menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung, 2017-2018

Tingkat Pendidikan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Pernah Sekolah/ Tidak Tamat Sekolah Dasar	13,83	22,12	15,06
Laki-laki	13,25	18,74	14,45
Perempuan	15,08	29,62	16,25
Perkotaan	9,78	6,34	16,57
Perdesaan	14,56	25,07	14,79
Pendidikan Dasar	56,48	48,15	53,05
Laki-laki	56,30	47,53	52,79
Perempuan	56,89	49,51	53,54
Perkotaan	39,89	34,77	36,89
Perdesaan	59,48	50,65	55,97
Pendidikan Menengah	24,51	24,68	27,68
Laki-laki	27,42	29,88	29,80
Perempuan	18,18	13,15	23,55
Perkotaan	38,79	38,65	38,55
Perdesaan	21,93	22,07	25,72
Pendidikan Tinggi	5,18	5,05	4,21
Laki-laki	3,03	3,85	2,96
Perempuan	9,85	7,72	6,65
Perkotaan	11,54	20,24	8,00
Perdesaan	4,03	2,22	3,52

Apabila diamati berdasarkan tempat tinggal, Peningkatan persentase setengah penganggur pada tingkat pendidikan menengah di perdesaan cenderung lebih rendah dari pada diperkotaan. Pada daerah perdesaan terjadi peningkatan setengah penganggur sebesar 3,65 persen poin dibandingkan periode Februari 2018 dan naik 3,79 dibanding periode Agustus 2017. Sementara itu, persentase setengah penganggur diperkotaan turun 0,1 persen poin jika dibandingkan dengan Februari 2018, dan turun 0,24 persen poin dibandingkan Agustus 2017.

<https://lampung.bps.go.id>

BAB 4 INDIKATOR BUKAN ANGKATAN KERJA

KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

“Tingkat ketidakaktifan mencapai 30,33 persen”

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, tingkat ketidakaktifan di Provinsi Lampung mencapai 30,33 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Indonesia, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 30 orang.

Tabel 11. Indikator Ketidakaktifan (persen) di Provinsi Lampung, 2017-2018

Tingkat Ketidakaktifan	2018	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	13,72	13,23	13,04
Perempuan	51,57	41,82	48,51
Perkotaan	35,70	30,69	33,09
Perdesaan	30,66	25,62	29,12
Total	32,17	27,16	30,33

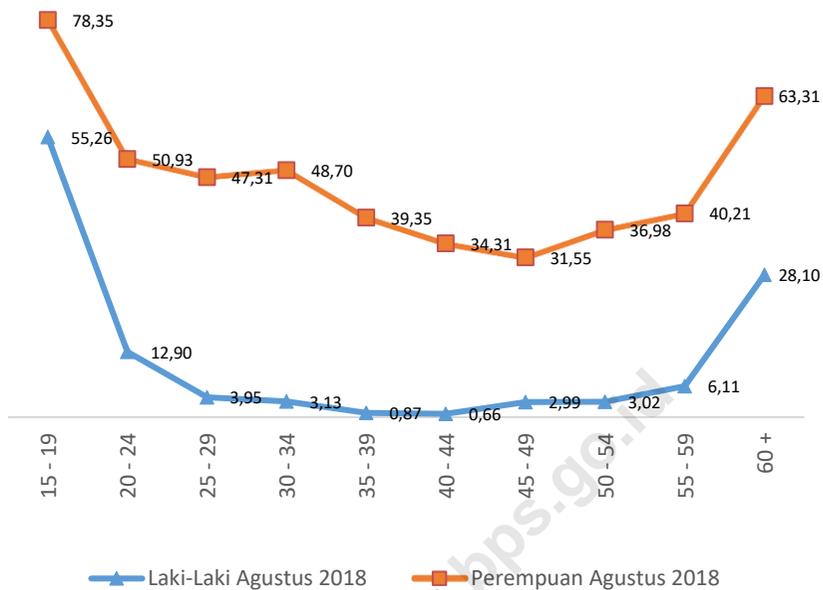
Tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2018 naik jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 sebesar 3,17 persen poin, namun jika dibandingkan Agustus 2017, turun sebesar 1,84 persen poin.

Apabila dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan terkait tingkat ketidakaktifan. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 untuk laki-laki, dari seratus orang penduduk usia kerja yang tidak aktif dalam pasar kerja hanya sejumlah 13 orang, sementara untuk perempuan mencapai sejumlah 48 orang. Apabila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018, terjadi peningkatan tingkat ketidakaktifan pada perempuan sebesar 6,69 persen poin, sedangkan pada laki-laki mengalami penurunan sebesar 0,19 persen poin.

Ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat ketidakaktifan ternyata lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan di pedesaan. Pada Agustus 2018 tingkat ketidakaktifan di perkotaan mencapai 33,09 persen, sementara di daerah pedesaan hanya sebesar 29,12 persen. Tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan pada Agustus 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,40 persen poin bila dibandingkan keadaan Februari 2018. Begitupun di daerah pedesaan mengalami peningkatan sebesar 3,50 persen poin.

“Tingkat ketidakaktifan pada umur muda paling tinggi”

Pola tingkat ketidakaktifan seperti yang terlihat pada grafik mengindikasikan tingginya tingkat ketidakaktifan pada penduduk umur muda, lalu turun pada umur produktif dan kembali meningkat pada umur-umur tua (pola ini menyerupai bentuk huruf “J”).



Grafik 38. Tingkat Ketidakaktifan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Agustus 2018

Berdasarkan grafik diatas, secara umum tingkat ketidakaktifan menurut kelompok umur pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Pada Agustus 2018, tingkat ketidakaktifan laki-laki pada kelompok umur (15-19) tahun mencapai 55,26 persen terus mengalami penurunan hingga mencapai 0,66 persen pada kelompok umur (40-44) tahun, dan mulai kembali meningkat pada kelompok umur (45-49) tahun.

Sementara pada perempuan di kelompok umur (15-19) tahun tingkat ketidakaktifan mencapai 78,35 persen, kemudian terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah di kelompok umur (45-49) tahun yaitu sebesar 31,55 persen. Selanjutnya terus meningkat mulai pada kelompok umur (50-54) tahun.

<https://lampung.bps.go.id>

BAB 5 INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF

KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal dan kewirausahaan untuk menghasilkan *output*. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara.

Teori *human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat antara lain yaitu diperolehnya kondisi kerja yang baik, efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan, dan tambahan pendapatan seseorang, apabila mampu menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya.

Informasi mengenai tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Tingkat keahlian tenaga kerja merupakan faktor penentu kemampuan suatu kabupaten untuk bersaing dengan sukses di pasar level provinsi maupun dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat.

KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja. Akan tetapi, Sakernas tidak menyediakan data mengenai kemampuan baca-tulis (melek huruf) penduduk yang bekerja, sehingga pendekatan yang digunakan

untuk mengidentifikasi tingkat literasi (melek huruf) hanyalah tingkat pendidikan saja.

“Angkatan kerja didominasi oleh mereka yang menyelesaikan Pendidikan Dasar yaitu sebesar 49,17 persen”

Berdasarkan hasil Sakernas periode Agustus 2018, secara Provinsi Lampung, tidak terdapat perubahan kontribusi angkatan kerja berdasarkan pendidikan yang signifikan jika dibandingkan dengan Sakernas Februari 2018. Angkatan kerja pada Agustus 2018 ini sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang menyelesaikan pendidikan dasar yaitu sebesar 49,17 persen. Sementara itu, angkatan kerja yang menyelesaikan pendidikan menengah sebesar 26,89 persen, dan untuk tamatan pendidikan tinggi hanya sebesar 8,53 persen. Pada Agustus 2018 masih ada angkatan kerja yang tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah dasar sekitar 15,40 persen.

Perbedaan kualitas angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan dilihat dari tingkat pendidikannya memang cukup menarik. Meskipun periode Agustus 2018, persentase angkatan kerja perempuan yang tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah dasar lebih rendah dari persentase angkatan kerja laki-laki, namun pada jenjang pendidikan tinggi persentase perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 4,69 persen dibandingkan 3,84 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian perempuan sudah mulai meningkat untuk masuk ke dalam pasar kerja jika didasarkan pada pendidikannya.

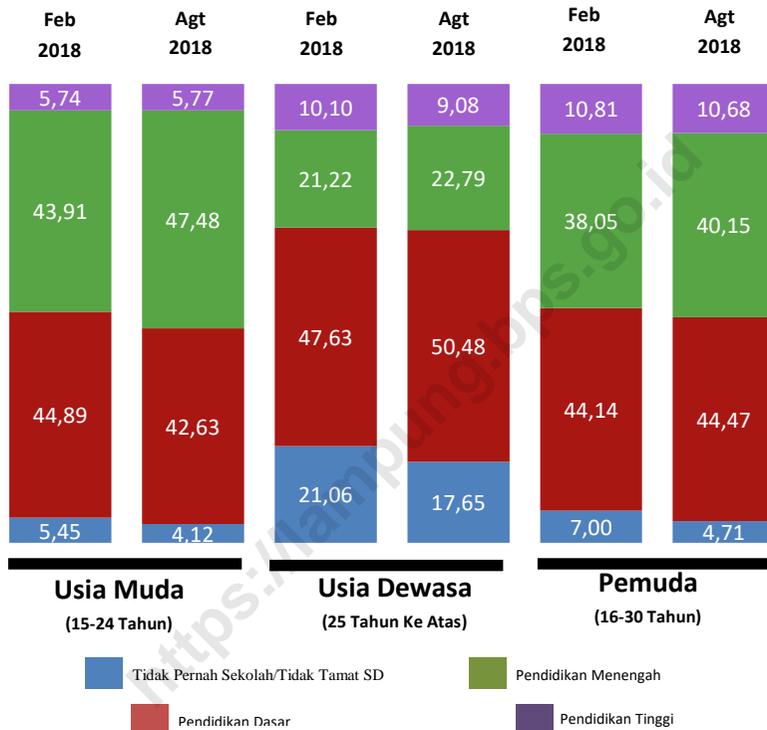
Tabel 12. Persentase Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Lampung, 2017-2018

Tingkat Pendidikan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Pernah Sekolah/ Tidak Tamat Sekolah Dasar	16.67	18.51	15.40
Laki-laki	10.13	10.01	9.15
Perempuan	6.55	8.50	6.25
Perkotaan	3.33	3.24	2.91
Perdesaan	13.34	15.28	12.49
Pendidikan Dasar	49.79	47.18	49.17
Laki-laki	33.39	30.00	32.63
Perempuan	16.40	17.19	16.54
Perkotaan	9.38	9.23	9.87
Perdesaan	40.41	37.95	39.31
Pendidikan Menengah	25.13	24.91	26.89
Laki-laki	17.62	17.26	18.34
Perempuan	7.51	7.66	8.55
Perkotaan	10.33	10.43	11.06
Perdesaan	14.80	14.49	15.83
Pendidikan Tinggi	8.41	9.39	8.53
Laki-laki	4.07	3.80	3.84
Perempuan	4.34	5.58	4.69
Perkotaan	5.30	6.09	5.45
Perdesaan	3.10	3.30	3.08

Ditinjau berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, angkatan kerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan dasar. Untuk daerah perkotaan dibanding perdesaan, tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada angkatan kerja yang tingkat pendidikannya pendidikan tinggi. Jika di daerah perkotaan terdapat 5,45 persen,

pada tingkat pendidikan yang sama di daerah perdesaan tidak terpaut jauh yaitu 3,08 persen.

“Masih terdapat angkatan kerja usia muda dan pemuda yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD”



Grafik 39. Persentase Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur di Provinsi Lampung, Februari dan Agustus 2018

Pola yang sama juga terlihat pada kelompok umur muda dan dewasa dimana angkatan kerja juga didominasi oleh tamatan sekolah dasar dan disusul oleh mereka yang tamat pendidikan menengah. Hal yang cukup menarik adalah bahwa pada kelompok umur muda dan dewasa, masih terdapat angkatan kerja

yang tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah atau belum tamat sekolah dasar, padahal program wajib belajar telah dicanangkan sejak tahun 1984.

<https://lampung.bps.go.id>

BAB 6 INDIKATOR UPAH DAN BIAYA TENAGA KERJA

KILM 15. Upah dan Biaya Kompensasi

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja adalah besaran upah/pendapatan. Akan tetapi, salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan sebulan terakhir pada status pekerjaan tertentu, sehingga pada publikasi ini hanya menyajikan rata-rata upah/gaji sebulan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Sakernas juga tidak mendata biaya kompensasi sehingga indikator tersebut tidak dapat disajikan pada publikasi ini.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 seperti yang tampak pada Tabel 13, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai sebesar 2,27 juta rupiah. Mengalami peningkatan sebesar 130 ribu rupiah jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017. Namun bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018, upah buruh turun sebesar 20 ribu rupiah.

Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai laki-laki selalu lebih tinggi dari pada perempuan yaitu sebesar 2,48 juta sedangkan perempuan hanya sebesar 1,92 juta rupiah pada Agustus 2018. Tren untuk rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai baik pada laki-laki maupun perempuan cenderung mengalami fluktuasi

dibanding dua periode sebelumnya searah dengan tren totalnya. Pada laki-laki terjadi peningkatan dengan kisaran sebanyak 130 ribu rupiah dibanding Agustus 2017 dan 200 ribu rupiah dibanding Februari 2018. Sedangkan pada perempuan mengalami peningkatan dengan kisaran sebanyak 60 ribu rupiah dibanding Agustus 2017, namun mengalami penurunan sebesar 270 ribu rupiah dibanding Februari 2018.

Tabel 13. Rata-rata Upah/Gaji Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai (juta rupiah) di Provinsi Lampung, 2017-2018

Rata-rata Upah	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	2,28	2,35	2,48
Perempuan	1,86	2,19	1,92
Perkotaan	2,50	2,68	2,63
Perdesaan	1,84	1,89	1,93
Total	2,14	2,29	2,27

Berdasarkan daerah tempat tinggal pada periode yang sama rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding perdesaan. Baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan terjadi penurunan dalam pendapatan dari tahun 2017 sampai dengan 2018. Jika

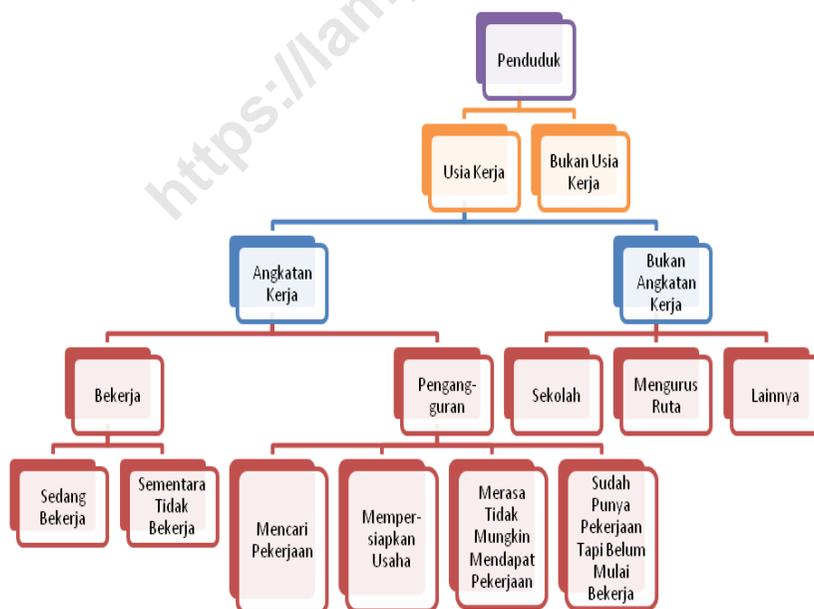
Agustus 2018 dibandingkan dengan Agustus 2017 di daerah perkotaan terjadi peningkatan upah sebanyak 130 ribu rupiah, namun jika dibandingkan dengan Februari 2018 mengalami penurunan sebesar 50 ribu rupiah. Hal yang berbeda terjadi di daerah perdesaan masing-masing naik dengan kisaran sebanyak 90 ribu rupiah bila dibandingkan dengan periode Agustus 2017 dan naik 40 ribu rupiah dibandingkan periode Februari 2018.

<https://lampung.bps.go.id>

Penjelasan Teknis

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi ILO sebagaimana tercantum dalam buku “*Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Under employment: An ILO Manual on Concepts and Methods*”, ILO 1992. Hal ini dimaksudkan, terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia.

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*), seperti pada diagram dibawah ini:



Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, umur kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, periode referensi dan kriteria satu jam.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk umur kerja dan penduduk bukan umur kerja. Penduduk umur kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sampai sehari sebelum pencacahan.

Umur kerja adalah batas umur yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah umur kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari umur 10 tahun) dan tanpa batas atas umur kerja. Di negara lain, penentuan batas bawah dan batas atas umur kerja bervariasi sesuai dengan kebutuhan/situasinya. Sebagai contoh, beberapa negara yang menggunakan batas bawah adalah Mesir (6 tahun), Brazil (10 tahun), Swedia, USA (16 tahun), Kanada (14 dan 15 tahun), India (5 dan 15 tahun), Venezuela (10 dan 15 tahun). Sementara itu, negara-negara yang menggunakan batas atas adalah Denmark, Swedia, Norwegia, Finlandia (74 tahun), Mesir, Malaysia, dan Mexico (65 tahun). Banyak negara seperti Indonesia tidak menggunakan batas atas.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti)). Yang dimaksud dengan bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya. Konsep bekerja satu jam selama seminggu yang lalu juga digunakan oleh banyak negara, antara lain Pakistan, Filipina, Bulgaria, Hungaria, Polandia, Romania, Federasi Rumania dan lainnya.

Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan, termasuk semua tunjangan dan bonus bagi buruh/ karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga, atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha. Kegiatan bekerja ini mencakup penduduk yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja, misal karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar, dan sejenisnya.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan. Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila 'tindakannya nyata', seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat izin usaha, dan sebagainya, baik telah maupun sedang dilakukan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan. Atau mereka yang merasa karena keadaan situasi/kondisi/iklim/musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja, tapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

Periode referensi merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek

(*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan dan karakteristik penduduk lainnya. Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu yang lalu paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional, termasuk Indonesia. Selain periode referensi seminggu yang lalu, dalam Sakernas juga dikenal kriteria satu jam. Kriteria satu jam secara berturut-turut digunakan dengan pertimbangan untuk mencakup semua jenis pekerjaan yang mungkin ada pada suatu negara, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan dengan waktu singkat (*short-time work*), pekerja bebas, *stand-by work* dan pekerjaan yang tak beraturan lainnya. Kriteria satu jam juga dikaitkan dengan definisi bekerja dan penganggur yang digunakan, di mana penganggur adalah situasi dari ketiadaan pekerjaan secara total (*lack of work*), dimana apabila batas minimum dari jumlah jam kerja dinaikkan, maka akan mengubah definisi penganggur, yaitu bukan lagi ketiadaan pekerjaan secara total.

Di samping itu, juga untuk memastikan bahwa pada suatu tingkat agregasi tertentu, input tenaga kerja total berkaitan langsung dengan produksi total. Hal ini diperlukan, terutama ketika dilakukan analisis gabungan antara statistik ketenagakerjaan dan statistik produksi. Berdasarkan argumen teknis, ILO merekomendasikan untuk memperhatikan *the one hour criterion*, yaitu digunakannya konsep/definisi satu jam dalam

periode referensi tertentu untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai bekerja (*employed*).

BPS menggunakan konsep/definisi “bekerja paling sedikit 1 jam secara berturut-turut dalam seminggu yang lalu” untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja (*currently economically active population*), tanpa melihat lapangan usaha, jabatan, maupun status pekerjaannya.

<https://lampung.bps.go.id>

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA

Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization*- ILO) meluncurkan *Key Indicator of Labour Market* (KILM) pada tahun 1999, untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada elemen kunci dari pasar tenaga kerja dunia. Terdapat 20 (dua puluh) indikator yang disusun oleh ILO, yang dikelompokkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

1. Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;
2. Indikator penduduk yang bekerja, terdiri dari KILM 2 (Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk), KILM 3 (Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama), KILM 4 (Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha), KILM 5 (Pekerja Paruh Waktu), KILM 6 (Penduduk yang Bekerja menurut Jam Kerja), dan KILM 7 (Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal);
3. Indikator pengangguran, *underemployment* (setengah penganggur), dan ketidakaktifan, yang terdiri dari KILM 8 (Pengangguran), KILM 9 (Pengangguran pada Kelompok Umur Muda), KILM 10 (Pengangguran Jangka Panjang), KILM 11 (Pengangguran dan Pendidikan), KILM 12 (Setengah Penganggur/*underemployment*), dan KILM 13 (Tingkat Ketidakaktifan);
4. Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14 (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);

5. Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (Indeks Upah Sektor Manufaktur), KILM 16 (Indikator Upah dan Pendapatan Berdasarkan Jabatan), dan KILM 17 (Upah per Jam);
6. Produktivitas Tenaga Kerja yang termuat dalam KILM 18 (Produktivitas Tenaga Kerja);
7. Indikator elastisitas tenaga kerja yang termuat dalam KILM 19 (Elastisitas Tenaga Kerja);
8. Indikator kemiskinan, pekerja miskin, dan distribusi pendapatan yang tertuang dalam KILM 20 (Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan).

KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu

perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

Tabel publikasi standar yang dikeluarkan ILO (*KILM 6th ed*) menyajikan estimasi tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur, dengan standar sebagai berikut: 15+, 15–24, 15–64, 25–54, 25–34, 35–54, 55–64, dan 65 tahun ke atas. Penggunaan kelompok umur ini digunakan di lebih dari 190 negara selama tahun 1980 sampai 2010.

KILM 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*)

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja, karena di banyak negara indikator ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Meskipun secara keseluruhan rasio tinggi biasanya dianggap sebagai positif,

indikator ini saja tidak cukup untuk menilai tingkat pekerjaan yang layak atau tingkat defisit pekerjaan yang layak. Indikator tambahan diperlukan untuk menilai isu-isu seperti upah/gaji, jam kerja, lapangan kerja sektor informal, setengah pengangguran, dan kondisi kerja. Bahkan, nilai rasio ini dapat tinggi untuk alasan yang tidak selalu positif misalnya, pilihan pendidikan yang terbatas sehingga kaum muda mengambil pekerjaan yang tersedia daripada tinggal di sekolah untuk membangun sumber daya mereka (memilih bekerja demi melanjutkan sekolah/membiayai sekolah). Untuk alasan ini, sangat disarankan bahwa indikator ini harus ditinjau ulang secara kolektif dalam setiap evaluasi kebijakan tenaga kerja di suatu negara/wilayah.

KILM 3. Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi

mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah:

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
4. Buruh/karyawan/pegawai;
5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di nonpertanian;
7. Pekerja keluarga/tak dibayar;

Dalam publikasi ini, pengelompokan status dalam pekerjaan utama adalah sebagai berikut:

- 1) Penduduk yang bekerja dengan upah/gaji adalah penduduk bekerja dengan status pekerjaan buruh/karyawan/pegawai;
- 2) Penduduk yang bekerja dengan status berusaha, terdiri dari:
 - a. Pengusaha, yaitu penduduk bekerja dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
 - b. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar;
 - c. Pekerja bebas yang terdiri dari pekerja bebas di pertanian dan nonpertanian;
- 3) Pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

Selain itu, disajikan juga persentase pekerja rentan (*vulnerable employment*) terhadap total penduduk bekerja. Konsep pekerja rentan mengacu pada publikasi KILM-ILO, yaitu penduduk bekerja dengan status dalam pekerjaan utama adalah berusaha sendiri, pekerja bebas baik di pertanian dan nonpertanian, serta pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

KILM 4. Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam buku teks pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa-jasa, dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009. Untuk kepentingan penyajian/publikasi, digunakan kategori/sektor sebagai berikut:

- 1) Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
- 2) Pertambangan dan penggalian;
- 3) Industri pengolahan;
- 4) Listrik, gas, dan air;
- 5) Bangunan;
- 6) Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel;
- 7) Transportasi, pergudangan, dan komunikasi;
- 8) Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan;
- 9) Jasa kemasyarakatan.

Untuk kepentingan analisis, sektor dalam perekonomian dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu: A (*Agriculture*)/Sektor Pertanian, M (*Manufacture*)/Sektor Manufaktur dan S (*Services*)/Sektor Jasa-jasa, berdasarkan pada definisi sektor

International Standard Industrial Classification (ISIC) System
(Revisi 2 dan Revisi 3).

KILM 5. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan orang yang bekerja serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren di jam-jam bekerja di masyarakat, untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu, menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi. Indikator pekerja paruh waktu berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh-waktu (*full time*), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

Karena tidak ada definisi yang disepakati secara internasional untuk jumlah minimum jam dalam seminggu yang merupakan pekerjaan penuh-waktu (*full time*), biasanya digunakan batas 35 jam seminggu sebagai jam kerja normal. Beberapa negara yang menggunakan batas 35 jam adalah Republik Korea, Amerika, dan El Salvador. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu dan mencari pekerjaan.

KILM 6. Penduduk yang Bekerja menurut Jam Kerja

KILM ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): kurang dari 25 jam kerja per minggu; antara 25 dan 34 jam; antara 35 dan 39 jam; antara 40 dan 48 jam; antara 49 dan 59 jam; dan 60 jam ke atas, sebagaimana data yang tersedia.

KILM 7. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal

Penduduk yang bekerja di sektor informal terkait perkiraan jumlah orang yang bekerja di sektor informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam hal ukuran dan pertumbuhan, sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Konferensi Internasional Statistik Tenaga Kerja (*The International Conference of Labour Statisticians-ICLS*) ke-15 mendefinisikan sektor informal sebagai unit produksi dalam usaha rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga. Mereka yang bekerja di sektor informal terdiri semua orang yang selama periode acuan tertentu yang bekerja pada setidaknya satu unit produksi yang memenuhi konsep sektor informal, terlepas dari status mereka dalam pekerjaan dan apakah itu pekerjaan utama atau pekerjaan sekunder. Resolusi ICLS

memperbolehkan beberapa variasi konsep nasional. Akibatnya, informasi untuk indikator ini sering didasarkan pada definisi nasional dan pengukuran ekonomi informal.

Selain itu, pekerjaan informal dicirikan oleh ketiadaan kontrak, perlindungan sosial, hak untuk berbagai jaminan dan tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja dan pendapatan pajak, yang mungkin tidak sepenuhnya tertangkap dengan fokus hanya pada pekerjaan di sektor informal.

ICLS ke-17 mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai "karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya, tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan atau izin sakit, dll)". Perlu diketahui bahwa definisi ini dibuat untuk tingkat pekerjaan dan bukan untuk perorangan karena setiap orang dapat secara bersamaan memiliki dua pekerjaan atau lebih.

Pekerjaan informal dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua: usaha sendiri informal dan pekerjaan upahan informal yang mencakup karyawan tanpa kontrak resmi, jaminan pekerja atau perlindungan sosial yang dipekerjakan di usaha formal atau informal. Yang termasuk usaha sendiri informal adalah pengusaha pada sektor informal, berusaha sendiri pada usaha informal, pekerja keluarga tidak dibayar dan anggota koperasi produksi informal (Chen, 2006 seperti dikutip dalam Maligalig, dkk, 2008). Perbedaan ini menyarankan agar pekerja informal dibagi dalam seluruh kategori status pekerja: pengusaha, buruh,

berusaha sendiri, pekerja keluarga tidak dibayar dan anggota koperasi produksi.

BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan/jabatan.

KILM 8. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung memiliki korelasi negatif. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Bersama dengan rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (KILM2), tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

- 1) Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
- 2) Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;

- 3) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
- 4) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika bekerja diartikan sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran menjadi situasi yang tidak diinginkan. Namun ada kalanya pengangguran memastikan penyesuaian (*adjustment*) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Sementara tingkat pengangguran tenaga kerja, dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi penganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran

pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan. Tindakan-tindakan lain, termasuk indikator pendapatan yang terkait, akan diperlukan untuk mengevaluasi kesulitan ekonomi.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi dari jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk bekerja tertentu) dengan jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah tenaga kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi, bukan jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu dipahami oleh publik. Memang, istilah "angkatan kerja" dan "bekerja" kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian. Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja.

KILM 9. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan penanganan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan. Untuk tujuan

indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

KILM 10. Pengangguran Jangka Panjang

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Sayangnya, Sakernas tidak mengumpulkan informasi mengenai berapa lama seseorang menganggur. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

KILM 11. Pengangguran dan Pendidikan

Indikator ini melihat hubungan antara pencapaian pendidikan penduduk bekerja dan pengangguran yang memberikan gambaran mengenai perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Informasi mengenai tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan memiliki implikasi penting bagi penduduk bekerja dan kebijakan pendidikan. Jika diketahui bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki risiko yang lebih tinggi menjadi pengangguran, kebijakan yang mungkin diambil adalah meningkatkan tingkat pendidikan mereka atau menciptakan lebih banyak pekerjaan dengan keterampilan rendah (*low skilled job*) di dalam negeri. Di sisi lain, komposisi pengangguran yang lebih tinggi di kalangan orang-orang dengan

pendidikan tinggi dapat menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan tingkat tinggi. Tabel yang biasanya disajikan menunjukkan distribusi persentase dari total pengangguran suatu negara sesuai dengan lima tingkat sekolah, tingkat pra-dasar, kurang dari satu tahun, tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat tersier (dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam empat tingkat sekolah). Sebagai catatan, angka yang ditampilkan dapat berupa distribusi dan dapat berupa rate.

KILM 12. Setengah Penganggur (*Underemployment*)

Mereka yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah mereka yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

1. Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
 - a. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
 - b. Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
2. Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK-lihat KILM 1) maka hasilnya adalah 100 persen, dengan perkataan lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 1 (satu) dikurang TPAK ($1-TPAK$).

Dalam beberapa situasi, tingkat ketidakaktifan tinggi untuk kelompok populasi tertentu tidak harus selalu dilihat sebagai suatu kondisi "buruk", misalnya tingkat ketidakaktifan yang relatif tinggi untuk wanita umur 25-34 tahun mungkin karena mereka meninggalkan pasar kerja untuk mengurus keluarga dan melaksanakan tanggung jawab seperti melahirkan dan mengasuh anak. Dengan menggunakan data dalam KILM 13, pengguna dapat melihat sejauh mana ibu berkaitan dengan pola tenaga kerja perempuan. Telah lama diakui bahwa aspek-aspek struktur rumah tangga terkait dengan aktivitas pasar tenaga kerja, misalnya kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki tingkat ketidakaktifan yang relatif rendah. Pada pasangan yang menikah, suami biasanya memiliki tingkat ketidakaktifan yang rendah, terutama jika ada anak-anak dalam keluarga. Tingkat ketidakaktifan yang rendah pada wanita dapat berkorelasi dengan tingginya tingkat ketidakaktifan untuk laki-laki, yaitu suami, jika laki-laki sedang menyelesaikan pendidikan atau secara fisik tidak mampu bekerja, sehingga membuat istri sebagai pencari nafkah utama.

KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Informasi tentang tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting untuk menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat. Tabel KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja dengan lima tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat pra-dasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi (dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam empat tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah/tidak tamat SD, tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat tinggi).

Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak pernah bersekolah; tidak/belum tamat SD
- 2) Pendidikan dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan dan Paket B;
- 3) Pendidikan menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK dan Paket C;
- 4) Pendidikan tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/Sarjana dan S2/S3.

Di samping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur sebagai berikut: umur muda (15-24 tahun), pemuda (16-30 tahun) dan "dewasa" yang didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

KILM 15. Indeks Upah Sektor Manufaktur

Sektor manufaktur yang dikenal sebagai sektor formal dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja melalui indeks upah pada sektor ini. Tetapi, terdapat survei khusus (Survei Upah dan Survei Struktur Upah) yang bukan merupakan bagian dari Sakernas yang dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan indikator ini. Oleh karena itu, indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi KILM ini.

KILM 16. Indikator Upah dan Pendapatan Berdasarkan Jabatan

Salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan pada status pekerjaan tertentu. Akibatnya, tidak semua penduduk bekerja mempunyai informasi pendapatan/upah. Oleh karena itu, indikator ini juga tidak dapat disajikan pada publikasi ini.

KILM 17. Upah per Jam

Seperti KILM 15 dan 16 mengenai informasi upah, Sakernas tidak memiliki informasi upah per jam. Tidak adanya pertanyaan mengenai informasi upah per jam dikarenakan kebanyakan di Indonesia, orang yang bekerja tidak dibayar berdasarkan jam kerja, tetapi hari kerja. Hanya sedikit sekali lapangan pekerjaan yang membayar orang yang bekerja berdasarkan hitungan jam. Selain itu, dalam Sakernas yang ditanyakan adalah pendapatan sebulan terakhir, sementara untuk jam kerja, ditanyakan jumlah jam kerja seminggu terakhir. Estimasi upah kerja per jam akan sangat berisiko menimbulkan bias statistik. Oleh karena itu, indikator ini tidak dipublikasikan pada publikasi KILM ini.

KILM 18. Produktivitas Tenaga Kerja

Tingkat produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana faktor produksi L (*Labour*/Tenaga Kerja) berperan dalam proses produksi. Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, demikian sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktivitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor padat karya (*labour intencive*) dan sektor padat modal (*capital intencive*). Akan tetapi karena

keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi kali ini.

KILM 19. Elastisitas Tenaga Kerja

Tingkat elastisitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai banyaknya tenaga kerja yang terserap pada proses produksi untuk menghasilkan nilai tambah tertentu. Dengan kata lain, elastisitas tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja terserap setiap peningkatan satu persen pertumbuhan ekonomi. Untuk melakukan analisis ini, diperlukan data nilai tambah (PDB/PDRB). Analisis ini merupakan analisis lintas sektor sehingga tidak dapat ditampilkan dalam publikasi ini.

KILM 20. Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan

Sebagaimana indikator elastisitas tenaga kerja, indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin dan distribusi pendapatan juga memerlukan beberapa variabel tambahan yang tidak ditanyakan pada Sakernas. Selain itu, data lintas sektor juga penting untuk melengkapi analisis ini. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

LAMPIRAN

<https://lampiran.bps.go.id>

Lampiran 1. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Ribu), 2017-2018

Kabupaten/Kota	Agustus 2017			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	116,37	99,57	215,94	117,79	100,44	218,23
Tanggamus	221,49	200,56	422,04	224,10	203,15	427,25
Lampung Selatan	363,02	344,62	707,64	367,12	348,84	715,96
Lampung Timur	384,68	368,60	753,28	388,66	372,78	761,44
Lampung Tengah	469,61	455,19	924,80	474,21	460,04	934,25
Lampung Utara	220,25	215,17	435,42	221,58	216,62	438,19
Way Kanan	164,05	152,71	316,75	165,89	154,55	320,44
Tulang Bawang	161,36	148,51	309,87	163,54	150,59	314,13
Pesawaran	161,48	151,80	313,28	163,41	153,71	317,12
Pringsewu	146,93	140,23	287,16	148,40	141,83	290,23
Mesuji	74,97	67,50	142,47	75,34	68,01	143,36
Tulang Bawang Barat	100,74	95,20	195,94	101,77	96,25	198,03
Pesisir Barat	55,87	49,80	105,67	56,43	49,87	106,31
Bandar Lampung	376,44	374,93	751,37	383,53	382,27	765,80
Metro	60,53	61,56	122,09	61,44	62,53	123,97
Lampung	3 077,76	2 925,94	6 003,70	3 113,20	2 961,49	6 074,69

Lampiran 2. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur (ribu), 2017-2018

Kelompok Umur	2017		2018
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
15 Tahun Ke Atas	6 003,70	6 035,33	6 074,69
Laki-Laki	3 077,76	3 093,81	3 113,20
Perempuan	2 925,94	2 941,52	2 961,49
Perkotaan	1 795,49	1 838,37	1 852,52
Perdesaan	4 208,22	4 196,96	4 222,17
(15-64)	5 571,40	5 599,04	5 628,85
Laki-Laki	2 864,45	2 878,64	2 892,46
Perempuan	2 706,95	2 720,40	2 736,39
Perkotaan	1 679,85	1 719,19	1 730,36
Perdesaan	3 891,55	3 879,86	3 898,50
(15-24)	1 281,98	1 379,77	1 380,77
Laki-Laki	684,26	714,45	715,72
Perempuan	597,72	665,32	665,05
Perkotaan	440,16	443,80	444,97
Perdesaan	841,83	935,97	935,80
(25+)	4 721,72	4 655,56	4 693,92
Laki-Laki	2 393,50	2 379,36	2 397,48
Perempuan	2 328,22	2 276,20	2 296,44
Perkotaan	1 355,33	1 394,57	1 407,55
Perdesaan	3 366,39	3 260,99	3 286,38
(25-54)	3 658,82	3 569,64	3 585,08
Laki-Laki	1 855,49	1 827,83	1 834,28
Perempuan	1 803,33	1 741,82	1 750,80
Perkotaan	1 051,46	1 086,30	1 092,15
Perdesaan	2 607,37	2 483,34	2 492,93
(25-34)	1 299,79	1 308,02	1 307,07
Laki-Laki	647,03	672,84	672,73
Perempuan	652,76	635,18	634,34
Perkotaan	369,98	401,13	400,35
Perdesaan	929,81	906,90	906,72
(35-54)	2 359,03	2 261,62	2 278,01
Laki-Laki	1 208,46	1 154,99	1 161,55
Perempuan	1 150,57	1 106,64	1 116,45
Perkotaan	681,48	685,18	691,80
Perdesaan	1 677,56	1 576,44	1 586,21
(55-64)	630,60	649,63	663,01
Laki-Laki	324,70	336,36	342,46
Perempuan	305,90	313,27	320,54
Perkotaan	188,24	189,08	193,23
Perdesaan	442,36	460,55	469,78
(65+)	432,30	436,29	445,84
Laki-Laki	213,31	215,17	220,74
Perempuan	218,99	221,11	225,10
Perkotaan	115,64	119,19	122,16
Perdesaan	316,67	317,10	323,67

Lampiran 3. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (ribu), 2017-2018

Kabupaten/Kota	Agustus 2017			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	105,94	68,51	174,45	108,98	65,80	174,79
Tanggamus	193,39	84,79	278,17	204,80	118,49	323,30
Lampung Selatan	305,24	172,12	477,35	313,84	160,74	474,58
Lampung Timur	336,16	167,61	503,77	342,02	176,28	518,30
Lampung Tengah	424,12	235,71	659,83	426,19	262,45	688,64
Lampung Utara	186,42	94,52	280,93	190,18	109,95	300,12
Way Kanan	149,56	68,64	218,20	147,23	83,56	230,79
Tulang Bawang	142,54	70,71	213,25	144,96	72,76	217,72
Pesawaran	141,43	69,98	211,41	141,27	75,11	216,38
Pringsewu	119,43	62,62	182,05	125,92	71,31	197,23
Mesuji	67,18	31,85	99,03	65,73	27,12	92,85
Tulang Bawang Barat	90,30	52,17	142,46	89,97	49,19	139,17
Pesisir Barat	49,66	29,39	79,05	50,35	21,41	71,76
Bandar Lampung	295,23	181,24	476,47	307,06	197,79	504,85
Metro	48,78	27,29	76,07	48,74	32,87	81,61
Lampung	2 655,36	1 417,12	4 072,49	2 707,24	1 524,83	4 232,07

**Lampiran 4. Penduduk yang Bekerja menurut Kelompok Umur (ribu),
2017-2018**

Kelompok Umur	2017		2018
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja	3 896,23	4 205,46	4 060,38
Laki-Laki	2 547,00	2 544,52	2 603,99
Perempuan	1 349,23	1 660,94	1 456,38
Perkotaan	1 075,52	1 193,82	1 164,72
Perdesaan	2 820,71	3 011,64	2 895,66
Umur Muda (15-24) yang Bekerja	499,24	622,12	606,74
Laki-Laki	356,38	392,57	412,30
Perempuan	142,85	229,55	194,43
Perkotaan	143,71	175,47	172,85
Perdesaan	355,53	446,66	433,89
Umur Dewasa (25+) yang Bekerja	3 397,00	3 583,33	3 453,64
Laki-Laki	2 190,62	2 151,94	2 191,69
Perempuan	1 206,38	1 431,39	1 261,95
Perkotaan	931,81	1 018,35	991,87
Perdesaan	2 465,18	2 564,98	2 461,77

Lampiran 5. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur (ribu), 2017-2018

Kelompok Umur	2017		2018	
	(1)	(2)	(3)	(4)
15 Tahun Ke Atas		4 072,49	4 395,90	4 232,07
Laki-laki		2 655,36	2 684,59	2 707,24
Perempuan		1 417,12	1 711,31	1 524,83
Perkotaan		1 154,46	1 274,14	1 239,52
Perdesaan		2 918,02	3 121,76	2 992,54
(15-64)		3 892,70	4 177,80	4 024,84
Laki-laki		2 531,08	2 541,27	2 569,26
Perempuan		1 361,61	1 636,54	1 455,58
Perkotaan		1 117,99	1 233,75	1 196,08
Perdesaan		2 774,71	2 944,05	2 828,76
(15-24)		603,83	716,57	702,69
Laki-laki		421,32	462,85	469,47
Perempuan		182,52	253,72	233,23
Perkotaan		186,90	209,67	208,39
Perdesaan		416,93	506,90	494,30
(25+)		3 468,65	3 679,33	3 529,38
Laki-laki		2 234,05	2 221,73	2 237,77
Perempuan		1 234,61	1 457,60	1 291,60
Perkotaan		967,56	1 064,47	1 031,13
Perdesaan		2 501,09	2 614,86	2 498,24
(25-54)		2 839,98	2 962,17	2 838,44
Laki-laki		1 820,68	1 771,93	1 789,98
Perempuan		1 019,30	1 190,24	1 048,46
Perkotaan		815,51	891,17	860,03
Perdesaan		2 024,47	2 071,00	1 978,41
(25-34)		947,13	1 023,38	978,76
Laki-laki		632,30	648,74	648,91
Perempuan		314,83	374,63	329,86
Perkotaan		280,03	321,43	308,87
Perdesaan		667,11	701,95	669,90
(35-54)		1 892,85	1 938,79	1 859,68
Laki-laki		1 188,38	1 123,18	1 141,07
Perempuan		704,48	815,61	718,61
Perkotaan		535,48	569,74	551,17
Perdesaan		1 357,37	1 369,05	1 308,52
(55-64)		448,88	499,06	483,71
Laki-laki		289,09	306,49	309,82
Perempuan		159,79	192,58	173,89
Perkotaan		115,58	132,91	127,65
Perdesaan		333,30	366,15	356,05
(65 Tahun Ke Atas)		179,79	218,10	207,23
Laki-laki		124,28	143,32	137,98
Perempuan		55,51	74,78	69,25
Perkotaan		36,48	40,39	43,45
Perdesaan		143,31	177,71	163,78

Lampiran 6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur (persen), 2017-2018

Kelompok Umur	2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
15 Tahun Ke Atas	67,83	72,84	69,67	69,67
Laki-laki	86,28	86,77	86,96	86,96
Perempuan	48,43	58,18	51,49	51,49
Perkotaan	64,30	69,31	66,91	66,91
Perdesaan	69,34	74,38	70,88	70,88
(15-64)	69,87	74,62	71,50	71,50
Laki-laki	88,36	88,28	88,83	88,83
Perempuan	50,30	60,16	53,19	53,19
Perkotaan	66,55	71,76	69,12	69,12
Perdesaan	71,30	75,88	72,56	72,56
(15-24)	47,10	51,93	50,89	50,89
Laki-laki	61,57	64,78	65,59	65,59
Perempuan	30,54	38,13	35,07	35,07
Perkotaan	42,46	47,24	46,83	46,83
Perdesaan	49,53	54,16	52,82	52,82
(25+)	73,46	79,03	75,19	75,19
Laki-laki	93,34	93,38	93,34	93,34
Perempuan	53,03	64,04	56,24	56,24
Perkotaan	71,39	76,33	73,26	73,26
Perdesaan	74,30	80,19	76,02	76,02
(25-54)	77,62	82,98	79,17	79,17
Laki-laki	98,12	96,94	97,58	97,58
Perempuan	56,52	68,33	59,88	59,88
Perkotaan	77,56	82,04	78,75	78,75
Perdesaan	77,64	83,40	79,36	79,36
(25-34)	72,87	78,24	74,88	74,88
Laki-laki	97,72	96,42	96,46	96,46
Perempuan	48,23	58,98	52,00	52,00
Perkotaan	75,69	80,13	77,15	77,15
Perdesaan	71,75	77,40	73,88	73,88
(35-54)	80,24	85,73	81,64	81,64
Laki-laki	98,34	97,25	98,24	98,24
Perempuan	61,23	73,70	64,37	64,37
Perkotaan	78,58	83,15	79,67	79,67
Perdesaan	80,91	86,84	82,49	82,49
(55-64)	71,18	76,82	72,96	72,96
Laki-laki	89,03	91,12	90,47	90,47
Perempuan	52,24	61,47	54,25	54,25
Perkotaan	61,40	70,29	66,06	66,06
Perdesaan	75,35	79,50	75,79	75,79
(65 Tahun Ke Atas)	41,59	49,99	46,48	46,48
Laki-laki	58,26	66,61	62,51	62,51
Perempuan	25,35	33,82	30,76	30,76
Perkotaan	31,55	33,89	35,57	35,57
Perdesaan	45,26	56,04	50,60	50,60

**Lampiran 7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut
Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Kabupaten/Kota	Agustus 2017			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	91,04	68,80	80,78	92,53	65,51	80,09
Tanggamus	87,31	42,27	65,91	91,39	58,33	75,67
Lampung Selatan	84,08	49,94	67,46	85,49	46,08	66,29
Lampung Timur	87,39	45,47	66,88	88,00	47,29	68,07
Lampung Tengah	90,31	51,78	71,35	89,87	57,05	73,71
Lampung Utara	84,64	43,93	64,52	85,83	50,76	68,49
Way Kanan	91,17	44,95	68,89	88,75	54,07	72,02
Tulang Bawang	88,34	47,61	68,82	88,64	48,32	69,31
Pesawaran	87,59	46,10	67,48	86,45	48,86	68,23
Pringsewu	81,29	44,65	63,40	84,85	50,28	67,96
Mesuji	89,61	47,18	69,51	87,24	39,87	64,77
Tulang Bawang Barat	89,64	54,80	72,71	88,41	51,11	70,28
Pesisir Barat	88,89	59,02	74,81	89,23	42,92	67,50
Bandar Lampung	78,43	48,34	63,41	80,06	51,74	65,92
Metro	80,60	44,32	62,31	79,33	52,56	65,83
Lampung	86,28	48,43	67,83	86,96	51,49	69,67

Lampiran 8. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (ribu), 2017-2018

Kabupaten/Kota	Agustus 2017			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	105,94	66,83	172,76	107,01	62,96	169,964
Tanggamus	184,40	79,65	264,05	200,36	115,73	316,097
Lampung Selatan	289,48	164,94	454,42	297,10	156,16	453,259
Lampung Timur	322,72	161,45	484,17	331,59	166,88	498,466
Lampung Tengah	415,89	223,60	639,49	418,14	253,17	671,308
Lampung Utara	174,68	90,45	265,13	181,47	104,04	285,512
Way Kanan	145,98	65,93	211,91	141,11	79,42	220,524
Tulang Bawang	138,27	67,59	205,86	139,39	70,65	210,037
Pesawaran	133,11	66,18	199,29	135,07	71,25	206,326
Pringsewu	114,29	59,33	173,61	120,66	68,42	189,081
Mesuji	66,72	31,67	98,39	63,56	25,76	89,316
Tulang Bawang Barat	89,92	49,90	139,82	88,10	46,98	135,084
Pesisir Barat	48,23	28,68	76,91	49,52	20,87	70,398
Bandar Lampung	270,77	167,11	437,88	285,10	183,02	468,121
Metro	46,60	25,95	72,54	45,81	31,07	76,884
Lampung	2 547,00	1 349,23	3 896,23	2 603,99	1 456,38	4 060,38

**Lampiran 9. Rasio Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) menurut Kabupaten/Kota dan Jenis
Kelamin, 2017-2018**

Kabupaten/Kota	Agustus 2017			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)		(2)	(3)	(4)
Lampung Barat	91,04	67,11	80,00	90,85	62,68	77,88
Tanggamus	83,26	39,71	62,56	89,41	56,97	73,98
Lampung Selatan	79,74	47,86	64,22	80,93	44,77	63,31
Lampung Timur	83,89	43,80	64,28	85,31	44,77	65,46
Lampung Tengah	88,56	49,12	69,15	88,18	55,03	71,86
Lampung Utara	79,31	42,04	60,89	81,90	48,03	65,16
Way Kanan	88,99	43,18	66,90	85,06	51,39	68,82
Tulang Bawang	85,69	45,51	66,43	85,23	46,91	66,86
Pesawaran	82,43	43,59	63,61	82,66	46,36	65,06
Pringsewu	77,79	42,30	60,46	81,31	48,24	65,15
Mesuji	88,99	46,92	69,06	84,36	37,87	62,30
Tulang Bawang Barat	89,26	52,41	71,36	86,57	48,81	68,22
Pesisir Barat	86,33	57,59	72,78	87,76	41,85	66,22
Bandar Lampung	71,93	44,57	58,28	74,34	47,88	61,13
Metro	76,98	42,15	59,42	74,57	49,69	62,02
Lampung	82,75	46,11	64,90	83,64	49,18	66,84

**Lampiran 10. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama, 2017-2018**

Kabupaten/Kota	Penduduk Bekerja dengan Upah/Gaji		Pengusaha		Berusaha Sendiri dan Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tak Dibayar	
	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	9,08	8,87	3,68	3,79	49,78	46,56
Tanggamus	13,10	13,30	3,10	2,57	51,36	42,85
Lampung Selatan	22,00	25,84	2,09	2,71	32,03	34,45
Lampung Timur	18,99	21,41	3,20	2,33	40,70	42,65
Lampung Tengah	25,43	23,30	2,29	2,59	34,61	32,38
Lampung Utara	29,15	27,71	1,72	1,63	36,33	35,92
Way Kanan	28,30	16,20	3,02	3,05	39,11	44,27
Tulang Bawang	29,09	28,07	1,79	2,59	39,38	37,07
Pesawaran	27,14	24,62	1,96	2,21	41,26	41,24
Pringsewu	26,06	27,74	3,40	3,01	43,76	45,85
Mesuji	29,43	26,43	2,87	1,47	41,19	42,94
Tulang Bawang Barat	19,35	24,00	1,49	4,11	35,63	34,20
Pesisir Barat	11,54	13,56	1,37	2,07	30,48	49,75
Bandar Lampung	56,63	55,75	5,69	3,09	25,12	27,60
Metro	41,77	44,30	5,11	6,67	29,28	30,28
Lampung	26,81	26,48	2,91	2,73	37,19	37,50

Lampiran 10. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama, 2017-2018 (lanjutan)

Kabupaten/Kota	Pekerja Bebas		Pekerja Keluarga		Pekerja Rentan	
	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Lampung Barat	6,71	7,54	30,75	33,25	87,24	87,34
Tanggamus	9,52	12,36	22,92	28,91	83,80	84,13
Lampung Selatan	24,63	20,98	19,25	16,03	75,91	71,46
Lampung Timur	19,23	15,11	17,87	18,50	77,80	76,26
Lampung Tengah	16,58	20,55	21,08	21,17	72,27	74,10
Lampung Utara	21,15	21,64	11,66	13,10	69,14	70,66
Way Kanan	11,30	17,30	18,27	19,17	68,68	80,74
Tulang Bawang	11,10	13,14	18,64	19,13	69,12	69,34
Pesawaran	15,54	16,89	14,11	15,05	70,90	73,18
Pringsewu	14,50	12,09	12,27	11,32	70,53	69,26
Mesuji	7,69	14,03	18,82	15,12	67,70	72,10
Tulang Bawang Barat	18,98	18,36	24,55	19,34	79,16	71,90
Pesisir Barat	27,65	16,44	28,96	18,18	87,08	84,37
Bandar Lampung	6,87	8,58	5,69	4,99	37,68	41,17
Metro	14,44	9,77	9,41	8,99	53,13	49,03
Lampung	15,47	15,81	17,63	17,48	70,29	70,80

**Lampiran 11. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2017-2018**

Kabupaten/Kota	Agustus 2017			Agustus 2018		
	Pertanian	Manufaktur	Jasa	Pertanian	Manufaktur	Jasa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	69,11	7,54	23,36	69,84	5,26	24,90
Tanggamus	61,17	8,13	30,70	57,68	8,68	33,64
Lampung Selatan	41,11	18,44	40,45	36,84	22,50	40,66
Lampung Timur	49,87	15,55	34,57	45,27	18,30	36,42
Lampung Tengah	52,09	16,74	31,18	50,15	17,11	32,74
Lampung Utara	53,89	10,43	35,68	48,90	11,94	39,15
Way Kanan	63,99	8,38	27,63	62,57	8,40	29,02
Tulang Bawang	60,40	11,68	27,92	50,69	14,14	35,18
Pesawaran	40,22	22,43	37,34	40,47	18,97	40,56
Pringsewu	27,47	26,65	45,88	23,94	27,10	48,95
Mesuji	62,37	7,43	30,20	55,80	11,97	32,22
Tulang Bawang Barat	64,35	9,02	26,63	58,85	10,29	30,86
Pesisir Barat	57,46	8,54	34,00	52,68	7,91	39,41
Bandar Lampung	3,15	18,43	78,41	3,62	15,53	80,86
Metro	10,68	21,44	67,88	6,77	19,46	73,77
Lampung	45,94	14,98	39,07	42,65	15,64	41,71

Lampiran 12. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin/Daerah Tempat Tinggal (ribu), 2017-2018

Jenis Pekerjaan	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tenaga Profesional, Teknisi Dan Tenaga Lain Ybdi	215,33	226,14	226,68
Laki-laki	86,80	71,27	90,35
Perempuan	128,53	154,87	136,33
Perkotaan	107,87	119,15	111,21
Perdesaan	107,46	106,99	115,47
2. Tenaga Kepemimpinan Dan Ketatalaksanaan	25,38	38,05	28,18
Laki-laki	21,80	28,60	23,79
Perempuan	3,58	9,45	4,39
Perkotaan	16,86	21,78	14,98
Perdesaan	8,52	16,27	13,20
3. Tenaga Tata Usaha dan Yang Sejenis	133,27	165,65	159,83
Laki-laki	76,46	90,88	91,23
Perempuan	56,81	74,77	68,60
Perkotaan	84,08	114,79	105,24
Perdesaan	49,20	50,86	54,59
4. Tenaga Usaha Penjualan	640,80	691,59	730,30
Laki-laki	271,48	256,45	301,71
Perempuan	369,32	435,13	428,59
Perkotaan	279,71	307,15	319,56
Perdesaan	361,09	384,43	410,74
5. Tenaga Usaha Jasa	168,76	205,76	182,60
Laki-laki	73,40	75,57	72,18
Perempuan	95,36	130,20	110,42
Perkotaan	97,43	129,02	107,89
Perdesaan	71,33	76,75	74,71
6. Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	1.759,93	1.981,10	1.696,08
Laki-laki	1.223,46	1.314,53	1.176,58
Perempuan	536,47	666,58	519,51
Perkotaan	128,80	163,03	126,03
Perdesaan	1.631,13	1.818,07	1.570,06
7/8/9. Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar	906,45	863,96	985,67
Laki-laki	750,20	674,00	800,64
Perempuan	156,25	189,95	185,03
Perkotaan	333,36	320,46	348,72
Perdesaan	573,09	543,50	636,95
X/00. Lainnya	46,30	33,21	51,04
Laki-laki	43,39	33,21	47,53
Perempuan	2,91	-	3,51
Perkotaan	27,43	18,44	31,10
Perdesaan	18,87	14,77	19,94

**Lampiran 13. Indikator Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk
Pekerja Paruh Waktu menurut Kabupaten , 2017-2018**

Kabupaten/Kota	Pekerja Paruh Waktu (ribu)		Tingkat Pekerja Paruh Waktu (persen)		Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu (persen)	
	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	47,83	51,03	27,68	30,02	58,64	58,40
Tanggamulya	95,99	86,80	36,35	27,46	45,11	56,75
Lampung Selatan	94,59	93,60	20,82	20,65	62,38	51,68
Lampung Timur	125,33	152,74	25,88	30,64	48,20	47,71
Lampung Tengah	176,63	204,07	27,62	30,40	56,39	53,77
Lampung Utara	75,40	77,47	28,44	27,13	50,43	54,41
Way Kanan	61,21	75,37	28,88	34,18	46,71	50,78
Tulang Bawang	64,40	76,39	31,28	36,37	52,09	40,63
Pesawaran	51,17	54,94	25,67	26,63	57,14	52,69
Pringselwa	50,78	60,62	29,25	32,06	48,47	56,18
Mesuji	42,59	26,66	43,29	29,84	43,43	38,16
Tulang Bawang Barat	48,66	47,97	34,80	35,51	50,72	51,70
Pesisir Barat	21,80	27,75	28,35	39,42	60,11	42,96
Bandar Lampung	63,05	54,26	14,40	11,59	58,00	64,67
Metro	14,24	12,90	19,63	16,77	53,04	59,00
Lampung	1 033,65	1 102,54	26,53	27,15	52,70	52,07

**Lampiran 14. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, dan Jumlah Jam Kerja,
2017-2018**

Jumlah Jam Kerja	2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
0	1,75	1,79	1,76	1,76
1-7	2,81	3,53	2,90	2,90
8-14	7,29	7,02	6,92	6,92
15-24	13,05	13,91	12,91	12,91
25-34	13,86	15,58	13,78	13,78
35-39	9,11	9,00	9,50	9,50
40-48	23,70	22,09	24,51	24,51
49-59	16,91	17,47	16,47	16,47
60+	11,50	9,61	11,26	11,26
Laki-Laki	100,00	100,00	100,00	100,00
0	2,02	1,55	1,88	1,88
1-7	2,01	1,93	1,89	1,89
8-14	4,50	4,65	4,33	4,33
15-24	10,56	10,86	10,59	10,59
25-34	13,11	15,12	13,13	13,13
35-39	9,12	9,05	9,07	9,07
40-48	27,02	25,72	28,20	28,20
49-59	20,18	21,33	19,50	19,50
60+	11,49	9,79	11,41	11,41
Perempuan	100,00	100,00	100,00	100,00
0	1,26	2,16	1,54	1,54
1-7	4,33	5,97	4,70	4,70
8-14	12,57	10,64	11,53	11,53
15-24	17,75	18,59	17,06	17,06
25-34	15,28	16,29	14,94	14,94
35-39	9,10	8,94	10,26	10,26
40-48	17,44	16,53	17,92	17,92
49-59	10,75	11,57	11,05	11,05
60+	11,52	9,32	10,99	10,99
Perkotaan	100,00	100,00	100,00	100,00
0	1,38	1,74	1,19	1,19
1-7	2,80	3,05	1,59	1,59
8-14	4,01	4,79	3,58	3,58
15-24	7,56	6,81	7,31	7,31
25-34	9,75	12,19	9,41	9,41
35-39	10,31	9,63	10,64	10,64
40-48	29,83	24,69	32,58	32,58
49-59	18,79	21,80	18,01	18,01
60+	15,57	15,28	15,70	15,70
Perdesaan	100,00	100,00	100,00	100,00
0	1,90	1,81	1,99	1,99
1-7	2,82	3,72	3,43	3,43
8-14	8,54	7,90	8,26	8,26
15-24	15,15	16,72	15,16	15,16
25-34	15,43	16,93	15,54	15,54
35-39	8,66	8,75	9,03	9,03
40-48	21,36	21,06	21,27	21,27
49-59	16,20	15,76	15,85	15,85
60+	9,95	7,36	9,47	9,47

Lampiran 15. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018

Kabupaten/Kota	< 35 Jam		35-39 Jam		40-48 Jam	
	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	36,28	44,27	10,86	11,85	25,28	21,46
Tanggamus	47,84	37,40	12,22	12,82	17,02	22,07
Lampung Selatan	34,74	32,56	8,91	7,64	27,24	24,24
Lampung Timur	42,39	47,45	7,11	7,75	22,00	20,73
Lampung Tengah	42,48	43,95	7,57	7,78	21,70	21,97
Lampung Utara	36,85	31,16	9,13	12,26	22,37	25,30
Way Kanan	45,62	48,87	11,97	10,54	20,50	19,77
Tulang Bawang	44,86	45,06	10,66	8,02	21,97	21,57
Pesawaran	37,92	39,72	9,00	9,37	24,03	25,88
Pringsewu	38,27	41,57	9,43	10,17	21,17	22,79
Mesuji	49,89	51,10	6,41	10,77	19,83	18,52
Tulang Bawang Barat	47,92	44,29	9,23	9,57	15,90	22,45
Pesisir Barat	46,54	48,81	2,70	6,78	25,10	20,17
Bandar Lampung	19,58	15,24	10,75	10,93	35,86	40,91
Metro	28,38	23,19	8,97	9,42	20,67	23,70
Lampung	38,77	38,26	9,11	9,50	23,70	24,51

Lampiran 15. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018 (Lanjutan)

Kabupaten/Kota	49-59 Jam		60 Jam ke atas	
	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus
	2017	2018	2017	2018
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)
Lampung Barat	16,94	15,20	10,64	7,22
Tanggamus	15,35	18,23	7,57	9,47
Lampung Selatan	17,09	17,72	12,02	17,83
Lampung Timur	16,74	17,63	11,75	6,44
Lampung Tengah	18,13	14,86	10,12	11,43
Lampung Utara	20,53	20,22	11,11	11,06
Way Kanan	12,72	14,53	9,19	6,30
Tulang Bawang	12,28	16,91	10,24	8,44
Pesawaran	16,98	12,99	12,06	12,03
Pringsewu	20,44	16,73	10,69	8,75
Mesuji	13,69	12,13	10,18	7,49
Tulang Bawang Barat	14,64	14,10	12,31	9,59
Pesisir Barat	21,38	18,91	4,28	5,32
Bandar Lampung	16,53	16,16	17,28	16,76
Metro	21,78	19,16	20,20	24,53
Lampung	16,91	16,47	11,50	11,26

**Lampiran 16. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas
yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Sektor
Formal/Informal, 2017-2018**

Kabupaten/Kota	Formal		Informal	
	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lampung Barat	18,51	12,66	81,49	87,34
Tanggamus	22,62	15,87	77,38	84,13
Lampung Selatan	32,50	28,54	67,50	71,46
Lampung Timur	30,98	23,74	69,02	76,26
Lampung Tengah	34,28	25,90	65,72	74,10
Lampung Utara	34,48	29,34	65,52	70,66
Way Kanan	37,01	19,26	62,99	80,74
Tulang Bawang	35,19	30,66	64,81	69,34
Pesawaran	34,81	26,82	65,19	73,18
Pringsewu	36,48	30,74	63,52	69,26
Mesuji	37,59	27,90	62,41	72,10
Tulang Bawang Barat	27,93	28,10	72,07	71,90
Pesisir Barat	19,91	15,63	80,09	84,37
Bandar Lampung	69,47	58,83	30,53	41,17
Metro	56,03	50,97	43,97	49,03
Lampung	36,44	29,20	63,56	70,80

Lampiran 17. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018

Kabupaten	Agustus 2017			Agustus 2018		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	-	2,46	0,96	1,81	4,33	2,76
Tanggamus	4,65	6,06	5,08	2,17	2,33	2,23
Lampung Selatan	5,16	4,17	4,80	5,33	2,85	4,49
Lampung Timur	4,00	3,68	3,89	3,05	5,33	3,83
Lampung Tengah	1,94	5,14	3,08	1,89	3,53	2,52
Lampung Utara	6,30	4,30	5,62	4,58	5,37	4,87
Way Kanan	2,39	3,95	2,88	4,16	4,96	4,45
Tulang Bawang	3,00	4,41	3,47	3,84	2,90	3,53
Pesawaran	5,88	5,43	5,73	4,38	5,13	4,64
Pringsewu	4,31	5,25	4,63	4,18	4,05	4,13
Mesuji	0,69	0,55	0,65	3,30	5,02	3,80
Tulang Bawang						
Barat	0,42	4,35	1,86	2,08	4,49	2,93
Pesisir Barat	2,88	2,43	2,71	1,65	2,48	1,90
Bandar Lampung	8,28	7,80	8,10	7,15	7,47	7,28
Metro	4,49	4,91	4,64	6,00	5,47	5,79
Lampung	4,08	4,79	4,33	3,81	4,49	4,06

Lampiran 18. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018

Kabupaten	Pendidikan dasar ke bawah		Pendidikan Menengah		Pendidikan Tinggi	
	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	0,21	1,76	2,50	5,42	5,74	6,40
Tanggamus	4,18	0,59	9,29	6,73	-	3,16
Lampung Selatan	3,36	2,02	8,24	8,65	8,11	12,91
Lampung Timur	2,63	2,13	7,83	8,43	2,21	1,94
Lampung Tengah	0,96	1,87	9,40	4,18	2,50	2,73
Lampung Utara	2,45	3,87	14,18	8,12	5,04	2,61
Way Kanan	0,78	2,11	9,38	13,39	5,52	-
Tulang Bawang	2,95	2,46	4,86	7,29	5,52	3,01
Pesawaran	4,03	2,46	10,86	10,59	5,38	9,92
Pringsewu	3,24	0,89	9,01	12,25	2,32	1,69
Mesuji	0,80	2,24	-	11,39	-	-
Tulang Bawang Barat	1,76	2,27	1,77	5,50	3,49	-
Pesisir Barat	0,62	-	7,16	5,84	-	3,13
Bandar Lampung	6,18	7,98	11,09	7,23	6,59	6,17
Metro	1,33	2,49	7,79	8,53	4,40	5,72
Lampung	2,55	2,42	8,86	7,71	4,86	4,96

Lampiran 19. Persentase Pengangguran menurut Kabupaten dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018

Kabupaten	Pendidikan dasar ke bawah		Pendidikan Menengah		Pendidikan Tinggi	
	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	16,52	47,43	49,26	39,99	34,22	12,58
Tanggamus	61,39	18,52	38,61	74,57	-	6,92
Lampung Selatan	49,16	30,28	40,16	48,74	10,68	20,98
Lampung Timur	46,56	36,89	49,86	59,85	3,58	3,26
Lampung Tengah	21,88	51,28	73,63	43,07	4,49	5,65
Lampung Utara	28,00	49,72	62,09	44,52	9,92	5,76
Way Kanan	19,91	34,48	69,91	65,52	10,18	-
Tulang Bawang	64,00	51,33	26,91	44,77	9,09	3,91
Pesawaran	50,61	38,59	45,77	52,39	3,62	9,02
Pringsewu	45,64	13,46	49,79	82,70	4,58	3,84
Mesuji	100,00	46,23	-	53,77	-	-
Tulang Bawang Barat	68,27	54,85	21,33	45,15	10,40	-
Pesisir Barat	14,43	-	85,57	91,10	-	8,90
Bandar Lampung	30,19	42,15	50,85	38,56	18,96	19,29
Metro	10,77	14,63	68,96	61,11	20,27	24,26
Lampung	39,13	38,47	51,42	51,10	9,45	10,44

Lampiran 20. Persentase Setengah Penganggur menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018

Kabupaten/Kota	Pendidikan Dasar Ke Bawah		Pendidikan Menengah		Pendidikan Tinggi	
	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2017	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	69,86	77,29	24,34	18,66	5,81	4,06
Tanggamus	59,75	66,25	29,08	29,17	11,17	4,59
Lampung Selatan	74,50	80,52	19,82	19,48	5,69	-
Lampung Timur	72,96	62,48	24,51	31,76	2,53	5,76
Lampung Tengah	76,83	67,79	20,56	28,29	2,62	3,92
Lampung Utara	68,46	71,03	23,29	22,41	8,25	6,55
Way Kanan	73,60	67,17	17,92	26,02	8,48	6,81
Tulangbawang	77,42	71,43	21,42	23,90	1,16	4,67
Pesawaran	62,24	73,14	34,62	25,12	3,14	1,74
Pringsewu	56,71	58,69	32,50	36,70	10,80	4,62
Mesuji	82,36	82,65	17,64	16,26	-	1,08
Tulang Bawang Barat	61,86	70,40	29,05	29,60	9,08	-
Pesisir Barat	71,50	63,89	27,74	36,11	0,76	-
Bandar Lampung	38,55	45,47	46,81	47,94	14,64	6,59
Metro	51,43	13,01	42,82	50,66	5,75	36,33
Lampung	70,31	68,11	24,51	27,68	5,18	4,21

Lampiran 21. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Bukan Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota (ribu orang), 2017-2018

Kabupaten/Kota	Agustus 2017	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)
Lampung Barat	41,50	43,44
Tanggamus	143,87	103,96
Lampung Selatan	230,29	241,38
Lampung Timur	249,50	243,14
Lampung Tengah	264,97	245,61
Lampung Utara	154,48	138,07
Way Kanan	98,55	89,65
Tulangbawang	96,62	96,41
Pesawaran	101,87	100,74
Pringsewu	105,11	93,00
Mesuji	43,44	50,51
Tulang Bawang Barat	53,47	58,86
Pesisir Barat	26,62	34,55
Bandar Lampung	274,90	260,95
Metro	46,02	42,36
Lampung	1 931,22	1 842,62

Lampiran 22. Tingkat Ketidakaktifan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (persen), Agustus 2018

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Lampung Barat	4,03	15,87	19,91
Tanggamus	4,52	19,82	24,33
Lampung Selatan	7,44	26,27	33,71
Lampung Timur	6,12	25,81	31,93
Lampung Tengah	5,14	21,15	26,29
Lampung Utara	7,17	24,34	31,51
Way Kanan	5,82	22,15	27,98
Tulangbawang	5,91	24,78	30,69
Pesawaran	6,98	24,79	31,77
Pringsewu	7,74	24,30	32,04
Mesuji	6,71	28,53	35,23
Tulang Bawang Barat	5,96	23,76	29,72
Pesisir Barat	5,72	26,78	32,50
Bandar Lampung	9,99	24,09	34,08
Metro	10,24	23,93	34,17
Lampung	6,68	23,65	30,33

Lampiran 23. Persentase Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan, Agustus 2018

Kabupaten/Kota	Pendidikan Dasar Ke Bawah	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi
(1)	(2)	(3)	(4)
Lampung Barat	68,44	24,92	6,64
Tanggamus	64,96	29,25	5,79
Lampung Selatan	61,90	29,57	8,53
Lampung Timur	58,14	33,84	8,02
Lampung Tengah	63,06	30,76	6,18
Lampung Utara	58,33	29,69	11,97
Way Kanan	64,78	28,10	7,11
Tulangbawang	67,96	26,45	5,59
Pesawaran	64,94	29,62	5,44
Pringsewu	57,79	31,56	10,64
Mesuji	73,78	21,95	4,27
Tulang Bawang Barat	65,21	28,65	6,15
Pesisir Barat	61,69	32,41	5,90
Bandar Lampung	32,08	42,81	25,10
Metro	30,10	43,89	26,01
Lampung	58,13	31,79	10,08

Lampiran 24. TabulasiSilang Batasan Kegiatan Formal/Informal Berdasarkan Status Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan Utama

Batasan Kegiatan Informal

Status Pekerjaan	Jenis Pekerjaan Utama									
	Tenaga Profesional	Tenaga Kepemimpinan	Pejabat Pelaksana dan Tata Usaha	Tenaga Penjualan	Tenaga Usaha Jasa	Tenaga Usaha Pertanian	Tenaga Produksi	Tenaga Operasional	Pekerja Kasar	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Berusaha Sendiri	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	F	F	F	F	F	INF	F	F	F	INF
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Buruh/Karyawan/Pegawai	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Pekerja Bebas di Pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Bebas di Nonpertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Keluarga/tak Dibayar	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF

INF = Informal

F = Formal

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://lampung.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI LAMPUNG**

Jl. Basuki Rahmat No. 54 Bandar Lampung, 35215

Telp. (0721) 482909 Fax. (0721) 484329

Email : bps1800@bps.go.id, Website : <http://lampung.bps.go.id>

ISSN 0265-6450



9 770265 645131